

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

(Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar

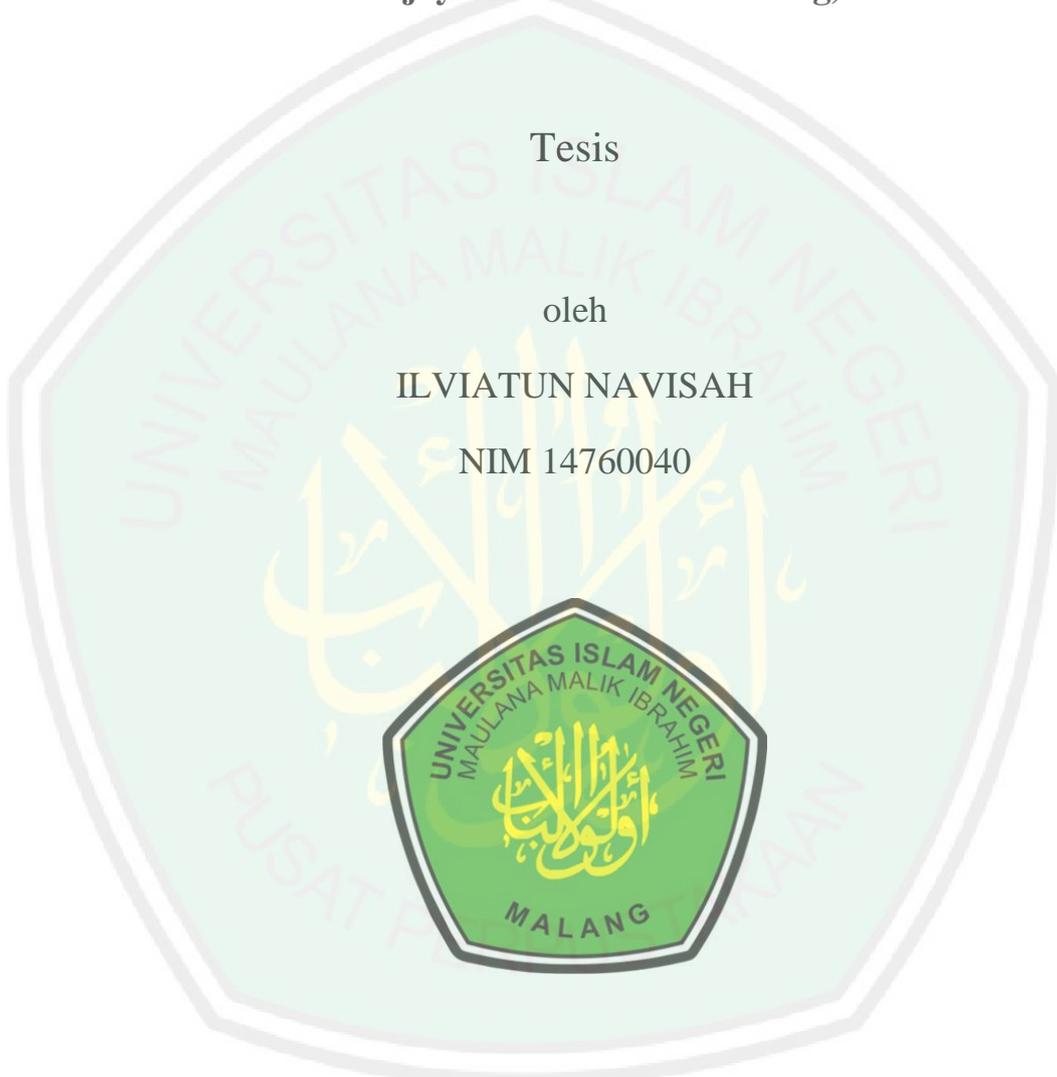
Brawijaya Smart School Malang)

Tesis

oleh

ILVIATUN NAVISAH

NIM 14760040



PROGRAM MAGISTER

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2016

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

(Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar

Brawijaya Smart School Malang)

Tesis

*Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

oleh

ILVIATUN NAVISAH

NIM 14760040

PROGRAM MAGISTER

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 5 Januari 2015
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Nama : Miatun Navisah
NIM : 14760040
Program Studi : S2 PEM
Judul Tesis : Pendidikan Karakter dalam keluarga
(Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah
Dasar Brawijaya Smart School Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.pd.1
NIP. 195507171982031005

Pembimbing II,

NIP. 197008132002051001

Mengetahui:

Ketua Program Studi,

Dr. H. Saib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2016.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M.Ag (.....)

NIP: 194909291981031004

Penguji Utama

Dr. Zaenul Mahmudi, M. Ag (.....)

NIP: 1973060 31999031001

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (.....)

NIP: 195507171982031005

Pembimbing I

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si (.....)

NIP: 197008132002051001

Sekretaris



Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

(Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikas, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka Tesis dan gelar Magister yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 29 Mei 2016

Penulis



Ilviatun Navisah

NIM: 14760040

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua dan mertua yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi kesuksesan putra dan putrinya
2. Suami dan anakku tersayang
3. Keluarga tercinta



ABSTRAK

Navisah, Ilviatun. 2016. Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang) . Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Rahmad Aziz, M.Si

Kata Kunci :

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. Di dalam keluarga, anak lahir, tumbuh dan berkembang serta pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya, Keluarga siswa pada Sekolah Dasar Brawijaya Smart School merupakan keluarga yang memiliki latar belakang berbeda-beda sehingga dari latar belakang ini munculah karakter yang berbeda pula pada diri seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan karakter dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, dengan sub fokus mencakup: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter 2) Metode Pendidikan Karakter (3) Implikasi metode terhadap karakter anak, yang dilakukan oleh keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan uji kredibilitas, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Disamping itu dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai

sumber, teori dan metode dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian yaitu keluarga terutama orang tua, guru, wali kelas dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi: Religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca . (2) Metode penanaman nilai-nilai karakter meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman. (3) Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung.



ABSTRACT

Navisah, Ilviatun. 2016. Character education in a family (a case study of Parents of elementary school students of Brawijaya Smart School Malang). Thesis, Magister of Teacher Education of Islamic Elementary School, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

Key words: Character Education, Family.

The family is the first and main environment for a child because of his duties put the first foundation for the development of children before they are in a boarder environment within the family, the child was born, grown and developed as well as the first to know others through relationship with parents, the students family at Brawijaya Smart School Elementary School has a different background so that from this background any different characters in a child. This study aims to reveal character education in families of students at Brawijaya Smart School Elementary School, with sub focus include: (1) The values of Character Education.(2) Character Education Method (3) the implications of the methods against the character of the child, carried out by families of students at Brawijaya Smart School Elementary School.

This research used the qualitative approach with case studies. Data collection is done with the interview techniques, observation and documentation. Data analysis techniques include the reduction of the data, the presentation of the data and the withdrawal of the conclusion. Checking the validity of findings using the test of credibility, transferability, extension of triangulation techniques using of a variety of resource, the theory and methods of observation and diligence. Informant research families especially parents, teachers, home teacher and the students.

The research results showed that: (1) Values Character Education that is embedded include: Religious, independent, responsibility, hygiene or care environment, truthful, disciplined, obedient, loving each other or respect and an avid reader. (2) The method cultivation of the character values that are embedded include conditioning method, give example or modeling, giving advice and motivation, telling stories and punishment. (3) Although the cultivation of the character values in a child has similarities but the impact posed differently. That is because there are several character values and not just simply by using a single method, but need to be augmented by using other methods as supporter.

مستخلص البحث

إفنية نفيسة، 2016. تربية الشخصية في الأسرة (دراسة حالة في أولياء أمور الطلبة في المدرسة الابتدائية براويجايا الذكية مالانق). الرسالة، قسم تربية معلمي المدرسة الإبتدائية، كلية الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق، المشرف الأول: أ. د. الحاج مولياي الماحستير. المشرف الثاني: د. الحاج رحمة عزيز الماحستير.

كلمات البحث: الشخصية، الأسرة، براويجايا.

الأسرة هي البيئة الأولى والأساسية للطفل لان وظيفتها هي غرس أسس أولى في نمو الطفل قبل أن يعيش في بيئة أوسع. في الأسرة، وُلد الطفل، نَمى، تطوّر وتعرض لشخص آخر للمرة الأولى من خلال علاقاته مع أولياء أمره. وأسرة الطلبة في المدرسة الإبتدائية براويجايا الذكية مالانق هي عائلة بخلفية مختلفة، بحيث من هذه الخلفية تجعل شخصيات مختلفة لدي طفل. ويهدف هذا البحث إلى الكشف عن تربية الشخصية في أسرة طلبة المدرسة الإبتدائية براويجايا الذكية مالانق، بالتركيز على الفروع التالية: (1) قيم تربية الشخصية. (2) أساليب تربية الشخصية. (3) تطبيق الأساليب على شخصية الطلبة الذي قامت به أسرة الطلبة في المدرسة الإبتدائية براويجايا الذكية مالانق.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة حالة. تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والوثائق. وطريقة تحليل البيانات تحتوي من تحديد البيانات، عرضها والاستنتاج منها. ولتحقق من صحة النتائج استخدام اختبار المصادقية، النقلية، الاعتمادية والتحققية. وبجانب ذلك، مع توسيع نطاق مشاركة الباحثة، وتقنية التثليث باستخدام مجموعة متنوعة من المصادر، النظريات، الطرق والمثابة في الرصد. مجتمع هذا البحث هو الأسرة؛ خاصة الآباء والأمهات، المعلمون، أولياء الفصول والطلبة أنفسهم.

وتدل نتائج هذا البحث إلى: (1) قيم تربية الشخصية التي تغرس في أسرة طلبة المدرسة الإبتدائية براويجايا الذكية مالانق تحتوي من: الدينية، الإستقلالية، المسؤولية، النظافة أو رعاية البيئة، الصدق، الانضباط، والحب المتبادل، الطاعة أو الاحترام وحب القراءة. (2) أساليب غرس قيم الشخصية التي تغرس في أسرة طلبة المدرسة الإبتدائية براويجايا الذكية مالانق تحتوي من: أسلوب التعويد، أسلوب الأسرة، وأسلوب النصيحة والتحفيز، وأسلوب القصة وأسلوب العقاب. (3) على الرغم أن غرس قيم الشخصية في الطفل له القواسم المشتركة، ولكن تأثيره مختلفا. وذلك، لأن هناك بعض قيم الشخصية الذي يغرس لا يكفي باستخدام أسلوب واحد فحسب، ولكنه يحتاج إلى استخدام أساليب أخرى كمؤيد.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, Tesis yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang) dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan Jazakumullah ahsanul jaza' khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Batu, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd,I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Mulyadi M.Pd.I atas bimbingan, saran kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si atas bim bimbingan, saran kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua sivitas Sekolah Dasar Brawijaya Smart School khususnya Kepala Sekolah, Bapak Suwarno, S.S, Para guru dan Staff TU yang telah meluangkan waktu dalam memberikan informasi penelitian.
7. Keluarga Bapak Nia Kurniawan, Keluarga Bapak Ali Budianto dan Keluarga Bapak Suprang Udoro yang telah bersedia menjadi informan penelitian, Semoga keluarga beliau senantiasa dilimpahkan rahmat oleh Allah SWT.
8. Kedua orang dan mertua yang tidak hentinya-hentinya meberikan motivasi dan doa, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga beliau senantiasa dilimpahkan rahmat oleh Allah SWT.
9. Suami tercinta Aris Kurniawan Hidayat S.Hi yang telah memberikan perhatian dan pengertian selama studi, semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepadanya.
10. Putra tersayang Maulana Azka Al Faruq Kurniawan yang selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan studi
11. Semua keluarga, adik tercinta, teman-teman dan para sahabat.

DAFTAR ISI

HALAM SAMPUL	
HALAMAN LOGO	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Secara Teoritis.....	7
2. Secara Praktis	8
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	15
1. Pendidikan Karakter	16
2. Keluarga.....	16
3. Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....	17
4. Metode	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teoritik	18
Pendidikan Karakter	18
a. Hakikat Pendidikan Karakter.....	18

b. Tujuan Pendidikan Karakter	21
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	22
d. Indikator Pendidikan Karakter.....	24
e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	26
f. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Dimiliki Siswa	
Sekolah Dasar	29
Keluarga.....	30
a. Pengertian Keluarga	30
b. Peran dan Fungsi Keluarga.....	31
Pendidikan Karakter dalam Keluarga	32
a. Pentingnya Pendidikan Karakter dimulai dari	
Keluarga.....	32
b. Pendidikan Karakter dalam Keluarga	34
c. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga	36
d. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga	
terhadap Karakter Anak.....	39
B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam.....	44
Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam	44
Dasar-dasar Pendidikan Akhlak.....	44
Pendidikan Karakter untuk Anak	49
Tahapan Pendidikan Karakter dalam Islam	51
Metode Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali	49
C. Kerangka Berpikir	57
BAB III: METODE PENELITIAN.....	60
Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
Kehadiran Peneliti	61
Latar Penelitian.....	61
Data dan Sumber Data Penelitian	62
Sumber Primer	62
Sumber Sekunder	63
Teknik Pengumpulan Data	63

1. Teknik Observasi	64
2. Teknik Wawancara.....	64
3. Dokumentasi	65
Teknik Analisis Data.....	66
Mereduksi Data.....	66
Penyajian Data (<i>Display Data</i>).....	67
Penarikan Kesimpulan(<i>Verifikasi</i>).....	67
Pengecekan Keabsahan Data	68
Uji Kredibilitas.....	68
Pengujian <i>Transferability</i>	69
Pengujian <i>Depenability</i>	70
Pengujian <i>Konfirmability</i>	70
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	72
Paparan Data hasil Penelitian.....	72
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....	72
Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga	83
Implikasi Penerapan Metode terhadap Karakter Anak	95
Temuan Penelitian	107
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....	107
Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga	108
Implikasi Penerapan Metode terhadap Karakter Anak	109
BAB V: ANALISIS DATA	110
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....	111
Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga	120
Implikasi Penerapan Metode terhadap Karakter Anak.....	132
BAB VI: PENUTUP.....	142
Kesimpulan.....	142
Implikasi	144
Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	12
5.1 Tipologi Perkembangan Moral Piaget	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Hasil Karya Michiko	89
4.2 Media Bercerita	93
4.3 Kegiatan Siswa	99
4.4 Kegiatan Siswa	100
4.5 Kegiatan Siswa	101
4.6 Kegiatan Siswa	105
5.1 Teori Motivasi Maslow	129



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Profil SD BSS Malang	1
Profil Keluarga Bapak Nia Kurniawan	41
Profil Keluarga Bapak Ali Budianto	41
Profil Keluarga Bapak Suprang Udoro	42
Dokumentasi penelitian.....	43
Pedoman wawancara.....	47
Pedoman Wawancara	48
Transkrip Wawancara.....	49-67
Catatan Data Kasar.....	68
Instrumen Observasi	69
Daftar Riwayat Hidup	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada Era Globalisasi, manusia dihadapkan pada hegemoni media, revolusi ilmu, pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan akan tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran utamanya bagi orang tua. Salah satunya adalah tayangan televisi yang minim nilai-nilai pendidikan bagi anak dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti tindak kekerasan dan perilaku tidak terpuji lainnya,¹ seperti contoh aksi kekerasan yang menewaskan siswa di sekolah dasar dan aksi pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar di Surabaya, untuk mencegah tindakan negatif pada diri seseorang sangat diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.² Pendidikan karakter mencakup tiga ide pikiran penting yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter dianggap sangat penting karena dengan karakter yang baik membuat seorang individu menjadi lebih matang, bertanggung jawab

¹ Doni, Koesuma, “ *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*”. (Jakarta, Grasindo, 2009), hal. 115

² Frankly Gaffar dalam Dharma Kusuma, dkk, ” *Pendidikan Karakter(Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*”. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2011), hal. 5

dan produktif,³ banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Diantaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan di Harvard University, Amerika Serikat yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) akan tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkap bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skill* dan sisanya 80 % oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan apalagi pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli sebagai usia emas (*golden age*) karena pada usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Sutoyo menunjukkan bahwa sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 % sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua.

Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.⁴ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan

³ Haitami Salim, “*Pendidikan Karakter*”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19

⁴ Haitami Salim, “*Pendidikan Karakter*”, hal. 43

fungsi keluarga yang salah satunya adalah bahwa keluarga memiliki fungsi pendidikan bagi seorang anak yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga sebetulnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan anak. Sementara pendidikan yang diperoleh dari sekolah maupun dari lingkungan sebetulnya adalah merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan.⁵ Berdasarkan pada pernyataan di atas, kita ketahui bahwa keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan seluruh kemampuan anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas.⁶ Di dalam keluarga, anak lahir, tumbuh dan berkembang serta pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya, keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar

⁵ Haitami Salim, “*Pendidikan Karakter*”, hal. 45

⁶ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, “*Studi Ilmu Pendidikan Islam*.” (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), hal. 273

pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain.⁷ Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat, keluarga merupakan salah satu lingkungan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan pengarahan moral.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁸ Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁹

⁷ Abu Ahmadi, "Sosiologi Pendidikan". (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 108

⁸ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa", FT UNY Karang Malang Yogyakarta.

⁹ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global". (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 181

Mengingat betapa pentingnya keluarga dan peran orang tua, maka kesibukan kerja bukanlah suatu alasan orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah karena orang tua adalah bagian dari pendidikan anak. Hal itu terjadi karena pendidikan karakter dari lingkungan keluarga dianggap penting dan perlu bagi perkembangan seorang anak. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter bahwa bukan hanya sekolah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, akan tetapi setidaknya orang tua dan lembaga pendidikan harus mampu bekerja sama dalam menumbuhkan karakter-karakter positif bagi perkembangan seorang anak. Karena di lingkungan keluarga dan sekolahlah seorang anak banyak bersosialisasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, alasan pemilihan lokasi ini adalah kebanyakan anak-anak di sekolah ini, memiliki karakter yang berbeda-beda serta latar belakang keluarga yang berbeda, yang mana kebanyakan orang tua mereka bekerja di luar rumah. Hasil observasi peneliti yang dilakukan di SD Brawijaya Smart School Malang, ialah peneliti menemukan banyak siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda dengan latar belakang keluarga yang berbeda pula.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga. Alasan pengambilan tema tersebut adalah, selama ini guru beranggapan bahwa karakter buruk yang terjadi pada diri seorang anak

adalah disebabkan oleh diri anak itu sendiri, karena dalam lingkungan sekolah anak sudah diajarkan tentang penanaman nilai-nilai karakter baik itu melalui pembelajaran, budaya sekolah maupun ekstrakurikuler. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki karakter yang sama meskipun diberikan perlakuan yang sama. Dari sini peneliti berangapan bahwa ada hal lain yang berpengaruh terhadap ketidaksuksesan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah yaitu keluarga, karena seorang anak banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga dan sekolah. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pendidikan Karakter dalam Keluarga”** (*Studi Kasus Orang Tua di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*). Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga, metode pendidikan karakter dalam keluarga dan implikasi metode yang diterapkan dalam keluarga terhadap karakter anak.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam penganalisaan data terhadap hasil penelitian, maka focus penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang ?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang?

3. Bagaimanakah implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang .
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang .
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang .

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara Teoritis;** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama dalam hal pendidikan karakter dalam keluarga serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya diantaranya:
 - a. Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga.

- b. Menambah pengetahuan tentang metode penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga.
- c. Memperoleh pengetahuan tentang implikasi atau dampak penerapan metode pendidikan karakter dalam keluarga terhadap karakter anak.

2. Secara Praktis;

- a. Bagi orang tua sebagai bahan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak yang dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga diharapkan orang tua dapat bersikap tepat dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.
- b. Bagi guru dapat dijadikan bahan informasi tentang penanaman nilai-nilai karakter dari keluarga, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan dapat tercapai.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam keluarga sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu membantu peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pendidikan karakter dari lingkungan keluarga yang dijadikan sebagai pedoman agar penelitian ini menjadi lebih baik dan terarah.

Hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Charletty Choesyana Sofat (2008) dengan judul *“Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)”*. Hasil

penelitiannya yaitu pemikiran Al-Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding dengan pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktik pengasuhan anak. Teori Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak berdasarkan konsep *tazkiyat al-nafs* bersifat keIslaman, keilmuan dan kemanusiaan kemudian pemikiran Al-Ghazali lebih bersifat induktif. Teori Kornadt tentang agresi bersifat keilmuan dan kemanusiaan. Erat kaitannya dengan pengembangan akhlak/karakter melalui pendidikan keluarga, teori Al-Ghazali mengemukakan tujuan dan harapan yang berorientasi pada kebahagiaan di dunia dan akhirat (bersifat agama) sedangkan teori Kornadt mengemukakan tujuan dan harapan yang berorientasi hanya pada kebahagiaan dunia (bersifat sekuler). Akan tetapi meskipun keduanya dapat diperbandingkan, keduanya dapat diintegrasikan pada tataran praktis sehingga dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang kajian Islam dan psikologi agama.

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Mira Mirawati (2011), “*Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngampah Kabupaten Bandung Barat)*”. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa peran ibu lebih mendominasi dari pada peran ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini. Karakter yang dikembangkan adalah karakter mandiri dan tanggung jawab. Pendekatan pendidikan karakter yang dikembangkan adalah kasih sayang, nasehat, disiplin, keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media elektronik.

Faktor yang berperan antara lain adalah faktor interen dan faktor eksteren keluarga. Hambatan dalam pendidikan karakter adalah berupa perkembangan sosial dan emosional anak yang belum berkembang secara optimal sehingga upaya untuk mengatasinya adalah dengan pendekatan kasih sayang dan nasihat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Triworo Widyaningtyas, dengan judul *“Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga”*. Hasil dari penelitian ini adalah keberhasilan penanaman karakter anak tidak hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan orang tua, serta kaya miskinnya dari segi ekonomi, yang lebih menentukan adalah frekuensi interaksi antara anak dengan orang tua, dan upaya dari orang tua dalam upaya penanaman karakter anaknya, sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan dan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya. Peranan orang tua dalam penanaman karakter kepada anak usia dini yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang agamis, terutama mengenai pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan karakter anak harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Hambatan-hambatan yang muncul dalam penanaman karakter pada anak usia dini, yang dihadapi orang tua dalam setiap keluarga pada

prinsipnya sama yaitu terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal keluarga.

Penelitian keempat dilakukan oleh Mukhamad Murdiono, dengan judul “ *Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini*”. metode penanaman nilai moral yang digunakan pada beberapa TK ABA di Kota Yogyakarta meliputi: bercerita, bermain, karyawisata, bernyanyi, *outbond*, pembiasaan, teladan, syair, dan diskusi. Dari beberapa metode tersebut yang paling sering digunakan adalah metode bercerita dan pembiasaan perilaku. Metode penanaman nilai moral yang diterapkan banyak membawa pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak. Melalui penghayatan isi cerita, lambat laun anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita. Dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku juga lambat laun anak akan merubah perilaku kurang baik yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi perilaku yang baik sesuai dengan nilai moral yang diharapkan. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru-guru TK di lapangan ketika akan menerapkan metode penanaman nilai moral sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari guru itu sendiri (faktor internal) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor eksternal). Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode bercerita para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita, mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar baik

kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah. Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala itu berupa inkonsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu.

Untuk memperjelas penelitian-penelitian sebelumnya maka akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Charletty Choesyana Sofat, (2008) <i>“Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi</i>	Penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga.	1. Penelitian pustaka 2. Memusatkan pada motif agresi pengasuhan anak	1. Peran keluarga dalam pendidikan karakter. 2. Nilai-nilai pendidikankarakter yang

	<i>Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)</i> ".			<p>ditanamkan dalam keluarga.</p> <p>3. Metode Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga.</p> <p>4. Implikasi metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap karakter anak.</p> <p>5. Lokasi Penelitian</p> <p>6. Objek penelitian</p> <p>7. Metode penelitian</p>
2	Mira Mirawati (2011), " <i>Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngampah Kabupaten Bandung Barat)</i> ".	Penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga.	<p>1. Pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Karakter yang dikembangkan dalam keluarga</p> <p>3. Pendekatan pendidikan karakter dalam keluarga</p> <p>4. Hambatan-hambatan dan upaya mengatasi dalam penanaman pendidikan karakter</p> <p>5. Objek</p>	<p>1. Jenis penelitian</p> <p>2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga.</p> <p>3. Metode Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga.</p> <p>4. Implikasi metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap</p>

			penelitian	<p>karakter anak.</p> <p>5. Lokasi penelitian</p> <p>6. Subjek penelitian</p>
3	Triworo Widyaningtyas, dengan judul “ <i>Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga</i> ”.	<p>Mengkaji peran orang tua dalam pendidikan karakter.</p> <p>Penelitian Kualitatif dengan jenis studi kasus</p>	<p>1. Fokus pada anak usia dini (0-6 tahun)</p> <p>2. Upaya menumbuhkan karakter anak usia dini dalam keluarga.</p>	<p>1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga</p> <p>2. Metode Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga.</p> <p>3. Implikasi metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap karakter anak.</p> <p>4. Lokasi penelitian</p> <p>5. Subjek penelitian</p>
4	Mukhamad Murdiono, dengan judul “ <i>Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini</i> ”.	Metode penanaman nilai-nilai moral	<p>1. Metode penanaman nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan.</p> <p>2. Pendekatan Kualitatif deskriptif</p> <p>3. Penelitian dilakukan di lingkungan pendidikan</p> <p>4. Kendala-kendala</p>	<p>1. Jenis Penelitian</p> <p>2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga</p> <p>3. Metode Penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga.</p> <p>4. Implikasi Metode</p>

			dalam penerapan Metode	penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap karakter anak. 5. Lokasi penelitian 6. Subjek penelitian
--	--	--	------------------------	---

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya kaji, selain lokasi penelitian, objek penelitian juga berbeda penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga yang mana tujuannya adalah mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga, metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga, dan implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Murdiono mencari Metode penanaman nilai-nilai karakter dalam institusi pendidikan akan tetapi penelitian ini lebih kepada metode penanaman nilai-nilai pendidikan dalam lingkungan keluarga.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran peneliti mencoba mendefinisikan beberapa istilah dalam penelitian yaitu:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan.¹⁰ Pendidikan karakter disini adalah berbagai upaya yang dilakukan keluarga untuk mewujudkan karakter tertentu kepada putra-putrinya agar memiliki karakter tertentu sesuai dengan perkembangannya.

2. Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggotanya.¹¹ Dalam pengertian lain, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.¹²

Keluarga yang dimaksud disini adalah kesadaran untuk hidup bersama sebagai seorang suami istri yang mana saling berinteraksi dan berpotensi memiliki anak yang mana nantinya akan membentuk suatu komunitas baru. Keluarga yang dipilih dalam penelitian ini adalah, keluarga yang putra-putrinya memiliki karakter yang berbeda, yaitu

¹⁰ Yahya, "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrang Kualitas Pendidikan". (Semarang: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1

¹¹ Duvall dalam Sulistyono Andarmoyo. "Keperawatan Keluarga". (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hal. 3

¹² Soelaeman dalam Moh. Shochahib. "Pola Asuh Orang Tua". (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 17

siswa yang berkarakter baik, siswa yang berkarakter sedang dalam artian memiliki sikap yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk, dan siswa yang memiliki karakter kurang baik yang mana karakter ini mengacu pada kompetensi inti di sekolah dasar.

3. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua kepada putra-putrinya agar memiliki karakter atau perilaku yang baik.

4. Metode

Metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata *method* (Inggris), artinya melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan pendidikan budi pekerti kepada putra-putrinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*character*", dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartika sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.¹³

Sedangkan, menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa kerakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau

¹³Majid Abdullah dkk, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung:Rosda,1998),hal. 11

moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap . karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.¹⁴ Artinya anak dikatakan memiliki karakter apabila anak tersebut memiliki ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang artinya “dipahat”.¹⁵ Artinya kehidupan diibaratkan bagaikan patung yang sedang dipahat, jika memahatnya dilakukan secara sembarangan maka akan menghasilkan patung yang rusak. Begitu pula dengan karakter anak, jika kita membentuknya secara sembarangan maka anak akan memiliki karakter yang rusak pula.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak seseorang yang dibentuk sehingga menghasilkan kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas orang tersebut. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*conitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

¹⁴Majid Abdullah dkk, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam,hal. 13

¹⁵Majid Abdullah dkk, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam,hal 12

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.¹⁶

Upaya ini memberikan jalan untuk menghargai persepsi dan nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁷ Jadi suatu bangsa dapat dikatakan berkarakter jika bangsa itu memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi tujuan dari bangsa itu sendiri.

Ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4, yaitu:¹⁸

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki. Nilai menjadi pedoman normative dalam setiap tindakan.
- 2) Koheransi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.

¹⁶Majid Abdullah dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", hal.11

¹⁷Majid Abdullah dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", hal.13

¹⁸Majid Abdullah dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", hal 37

- 3) Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dasar pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rosulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹⁹

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrik, lackona, brooks, dan Goble juga menyerukan hal yang sama, yaitu bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni budaya juga menyebutkan hal yang sama. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmaja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

¹⁹Majid Abdullah dkk, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam“, hal. 30

Dari pemaparan tokoh-tokoh diatas menunjukkan pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pemikiran bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Indonesia “*Heritage Foundation*” merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tinjauan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta cintanya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter agar karakter yang dibangun tepat pada sasaran maka pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip. Adapun prinsip-prinsip pendidikan berkarakter adalah:²⁰

²⁰Majid Abdullah dkk, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*“, hal. 57

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, priaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengsahakan tumbuhnya motifasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- 11) Mengevaluasi sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

d. Indikator Pendidikan Karakter

Indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui pencapaiannya melalui : ²¹

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain yang secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

²¹Majid Abdullah dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", hal. 54

- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam bergaul dimasyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 19) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 21) Memiliki jiwa kewirausahaan.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.²² Selanjutnya, dalam kaitan pada *Grand Design* pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.²³ Akan tetapi, 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 nilai-nilai tersebut adalah :

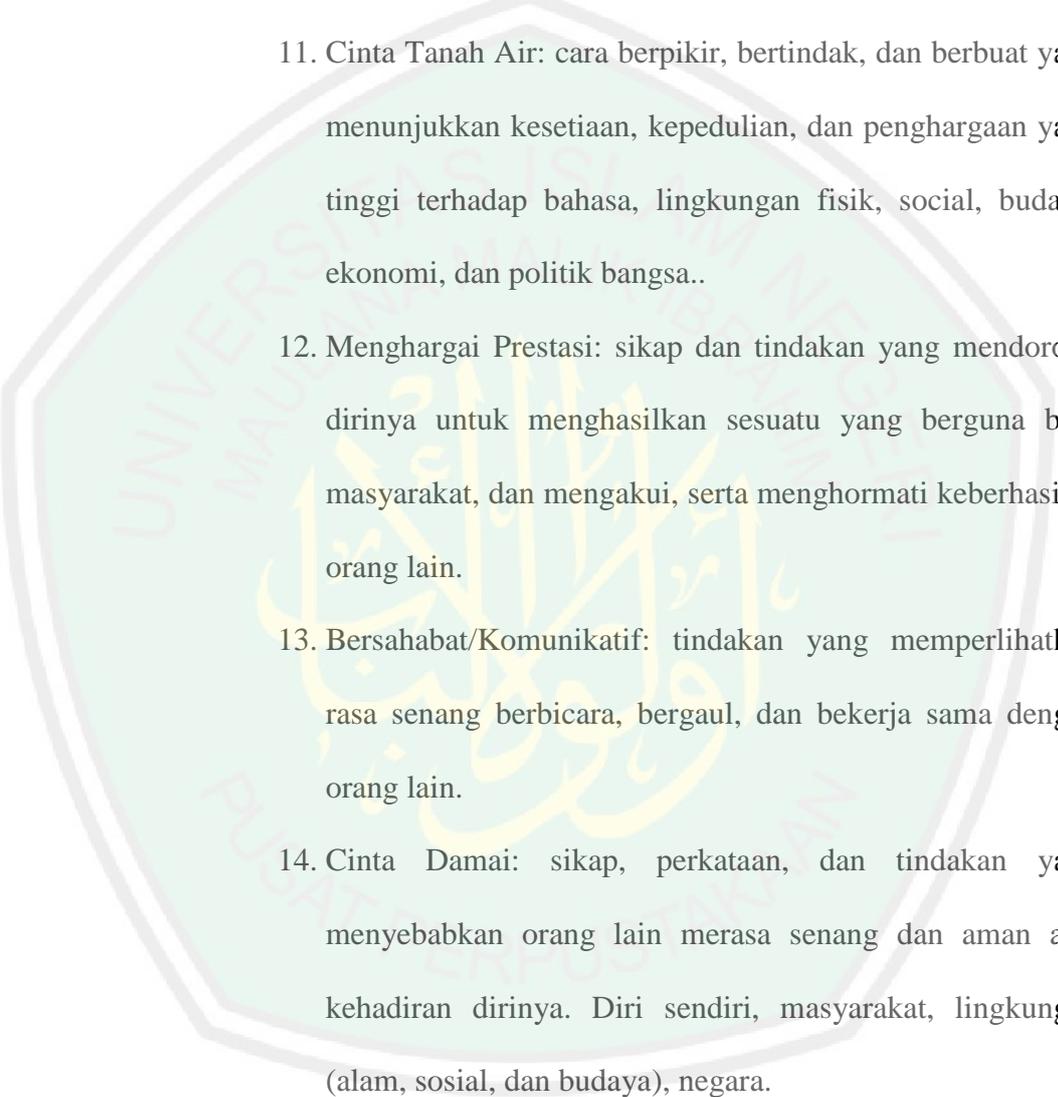
1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata

²² Mansur Muslich, “*Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*”. (Jakarta, Jakarta, Bumi Aksara: 2011), hal. 79

²³ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa..
 12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
 15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Harus dimiliki Siswa Sekolah Dasar²⁴

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, dilihat dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial adalah:

1) Sikap Spiritual

- a) Ketaatan beribadah
- b) Berprilaku syukur
- c) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- d) Toleransi dalam beribadah

2) Sikap Sosial

- a) Jujur
- b) Disiplin

²⁴Panduan Teknis Penilaian dan Penulisan Raport di Sekolah Dasar, Kurikulum 2013, hal. 8

- c) Tanggung Jawab
- d) Santun
- e) Peduli
- f) Percaya diri
- g) Bisa ditambah dengan sikap-sikap lain, sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran, misalnya: kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga²⁵

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

²⁵Moh. Shochib, “ *Pola Asuh Orang Tua*” (*Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*), (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 17-18

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam penelitian pedagogis keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.

b. Peran dan Fungsi Keluarga

Orangtua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ayah ibunya . Akan tetapi terdapat anggota lain yang turut mengambil peranan dalam mengasuh dan mendidik anak . Apabila pengasuhan senada atau selaras, tentunya hal itu tidak masalah.²⁶

²⁶ Tuhana Taufiq Andrianto” *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 173

Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat.²⁷ Fungsi Pokok Keluarga adalah:²⁸

1) Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.

2) Fungsi Afeksi

Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak.

3) Fungsi sosialisasi

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembenyukan kepribadiannya.

c. Pentingnya Pendidikan Karakter dimulai dari Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak,

²⁷Khairudin, "Sosiologi Keluarga". (Yogyakarta: liberty, 2002), hal. 7

²⁸Khairudin, "Sosiologi Keluarga", hal. 48

mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Selain memiliki fungsi pertama tempat sang anak menjalani apa yang di sebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfiir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai.²⁹

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangatlah besar. Menurut megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang brekarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Willian Bennett berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan menjadi yang terbaik, dan

²⁹Ratna Megawangi, “ *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*”. (Jakarta: BPMGAS, 2004), hal. 63

kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter, oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak.

d. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berada di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orang tuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama, anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan berdoa sebelum tidur.

Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak.

Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya.³⁰

Hal ini sesuai dengan Syarbini yang menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.³¹ Untuk itu, pendidikan karakter tidak terlepas dari peran serta orang tua walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan. Sebab, anak itu terlebih banyak waktunya bersama dengan orang tua atau keluarganya.

³⁰ Doni Koesoema , “*Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*”. (Jakarta: Grasindo, 2012), hal. 148

³¹ Amirullah Syarbini. “*Buku Pintar Pendidikan Karakter*”.(Jakarta: as@-prima pustaka, 2012),hal. 64

e. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada diri seorang anak, sehingga anak tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi adalah sebagai berikut.³²

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini orang tua dan anak. Sebab, dalam prosesnya pendidikan *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

³² Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”, (Bandung : ALFABETA, 2012), hal.88-96.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur , kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di rumah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam penyampaian kisah atau cerita orang tua dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif.

3) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Begitu pula Al-qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatun hasanah, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (Q.S Al Ahzab: 21)

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Dalam realitanya memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-sekali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan salat lima waktu, aktifberpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

f. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga terhadap Karakter Anak

Pendidikan karakter pada anak menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku anak ketika Dewasa, Pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi anak yang Mandiri, Bertanggung jawab, dan Berani mengambil Resiko atas suatu yang akan diperjuangkannya. Serta membentuk Mental dan Spiritual dengan kepercayaan diri (percaya diri). Implikasi Pendidikan karakter bagi anak dilihat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam lingkungan keluarga adalah:

1) Berprilaku jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ciri-ciri perilaku jujur antara lain:

- a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- b) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

2) Memiliki Keberanian

Keberanian artinya tidak takut dalam menghadapi bahaya atau kesulitan, tetap teguh memegang pada kebenaran, tidak peduli pada tekanan negative, tidak takut gagal, tidak takut menyuarakan suara hati, dan berani berbuat karena benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebenaran merupakan sikap atau perilaku tidak takut menghadapi segala persoalan karena dirinya benar.

3) Cinta Damai

Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki sikap cinta damai untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan memiliki sikap tersebut, seseorang diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan

dan membuat orang lain merasa aman jika bersama dengan dirinya.

4) Disiplin Diri

Disiplin diri berarti mengontrol tindakan, perilaku, dan kebiasaan diri sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin diri merupakan suatu perilaku atau tindakan untuk mengontrol diri sendiri dengan cara mematuhi segala peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati peraturan, hukuman, dan perintah.

5) Kemurnian dan Kesucian

Kemurnian atau kesucian berarti bersih dalam arti keagamaan atau kepercayaan, artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

6) Setia

Kesetiaan merupakan sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan. Kesetiaan bukanlah tindakan patuh dan tunduk saja, melainkan juga tindakan melakukan sesuatu karena ia ikut mendapatkan sesuatu yang membuatnya untung dan tumbuh kepribadiannya.

7) **Hormat**

Penghormatan adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikhatian. Aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral. Jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri sendiri, jangan sampai mendapatkan kehormatan dari memperlak dan mengeksploitasi orang lain. Respek atau penghormatan bukanlah sesuatu hal yang diminta, melainkan diberikan.

8) **Cinta dan Kasih Sayang**

cinta merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih sayang yang dalam dan penuh kelembutan terhadap orang lain, sehingga timbul perasaan memiliki satu sama lain. Dalam keluarga ideal maka hubungan ayah-ibu dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang. Kasih sayang yang diterimanya dari orangtuanya

menimbulkan rasa aman bagi anak. Dari kasih sayang akan tercipta pergaulan yang wajar berlandaskan saling mempercayai. Belaian dan pelukan merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya.

9) Peka

Peka merupakan sikap peduli terhadap orang lain. Kepedulian adalah sikap yang membuat pelakunya merasa apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

10) Tidak Egois

Tidak egois artinya tidak mementingkan diri sendiri. Manusia memiliki kekuarangan dan kelebihan masing-masing, mereka membutuhkan kerjasama untuk menyelesaikan segala urusan hidupnya. Sehingga, diantara mereka tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri.

11) Adil

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*samaness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Sikap adil merupakan kewajiban moral. Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Adil harus dilakukan baik dalam pikiran dan perbuatan.

Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil adalah jika didasarkan atau mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menantangnya, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat. Keputusan harus didasarkan pada suatu pertimbangan yang tidak boleh setengah-setengah (*impartial decisions*), harus menggunakan beberapa kriteria, aturan, dan memnuhi standar bagi semua orang

12) Murah Hati

Murah hati merupakan perilaku yang baik dan harus ditanamkan sejak dini. Pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan tidak berdaya, mereka membutuhkan pertolongan orang lain terutama orang tuanya dalam melakukan segala aktivitasnya. Maka dari itu, setiap manusia harus memiliki sikap murah hati.

B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

1. Pendidikan karakter dalam Keluarga Perspektif Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak (Pendidikan Karakter)

Menurut etimologi arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*), kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang

baik (*al-muru'ah*), dan agama (*ad-din*).³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Selanjutnya Mahmud merujuk pendapat Ghozali, mengatakan dari sisi bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.³⁴ Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw.

Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Malik).

Selanjutnya kata akhlak tersebut menurut Ya'qub mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *kholqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *kholiq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *kholiq* dan *makhluk*.³⁵ akhlak dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut yaitu wahyu.

³³ Ulil Amri Syarif, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2012), hal.72.

³⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia", Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hal.28.

³⁵ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi", (Bandung : ALFABETA, 2012), hal.15

Sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syari'ah dan aturannya.

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.³⁶

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77).

وَاتَّبِعْ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik,

³⁶ Marzuki, " Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 2

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Disamping ayat diatas, terdapat juga dalam surat QS. al-Baqarah [2]: Ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ
ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran

dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ukuran baik dan buruk karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi masyarakat).³⁷

³⁷ Marzuki, " *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 6

b. Pendidikan Karakter untuk Anak

Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga terasahampa dan gersang, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluargaitu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejukjiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan. Karena itulah al-Quran menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana harta.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung-jawabkannya nanti di akhirat. Karena itu orang wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggungmyang ringan tetapi cukup berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya selamat dari siksa api neraka (QS. al-Tahrim [66]: 6). Dengan tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu,

bertanggung jawab penuh pada pendidikan keIslaman secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih. Rasulullah Saw. bersabda: *“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun.”* (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim).

Dalam rangka penanaman karakter, orang tua (juga para pendidik) harus melakukan pembiasaan-pembiasaan misalnya dalam berdisiplin pada waktu makan, berpakaian, termasuk disiplin waktu tidur. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan jasmani anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan hidupnya. Terkait dengan hal ini, al-Ghazali mengatakan:

Hendaknya anak jangan dibiarkan tidur pada siang hari, karena akan membuatnya malas, dan tidak melarang tidur waktu malam, tetapi tidak boleh memakai alas tidur yang enak (seperti kasur) agar anggota tubuhnya menjadi keras; dan jangan membuat badannya gemuk; jangan membiarkannya enak-enak, akan tetapi mendisiplinkan dengan tempat tidur, pakaian, dan makanan, serta membiasakan pada waktu siang berjalan-jalan, bergerak, dan latihan jasmaniah agar ia tidak berwatak malas”

c. Tahapan Pendidikan Karakter dalam Islam

Apabila kita melihat pembangunan karakter yang merupakan proses tiada henti, dalam kehidupan kita dapat dibagi dalam 4 tahapan pembangunan karakter, yaitu:³⁸

- a. Pada usia dini, kita sebut sebagai tahap pembentukan.
- b. Pada usia remaja, kita sebut sebagai tahap pengembangan.
- c. Pada usia dewasa, kita sebut sebagai tahap pematangan.
- d. Pada usia tua, kita sebut tahap pembijaksanaan.

Tahap-tahap pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan.³⁹

Adapun berdasarkan klasifikasi pendidikan karakter, tahap pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga usia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, yaitu:

- 1) Jujur, tidak berbohong.
- 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
- 3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.

³⁸*Ibid.*

³⁹Hidayatullah M. Furqo. "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa". (Surakarta: Yuma Pustaka .2010), hal 32

- 4) Mengetahui mana yang diperintahkan (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak dibolehkan).

Kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Jika pendidikan kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan bangsa yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk. Dikenalkan pada anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah mencapai kemampuan mengenali mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban diri sendiri misalnya makan sendiri (tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan sebagainya.

Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

c. Caring-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik bertanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli kepada orang lain, terutama teman sebaya yang setiap hari bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini.

d. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentati peraturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika usia 10 tahun belum mau melakukan sholat maka pukullah, dan (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

e. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan dimasyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat

awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas, dan (2) kemampuan beradaptasi.

d. Metode Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

1. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati teman dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidikannya. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tidak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Menurut Al-Ghazali, mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak menurutnya adalah amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat, sedang orang tuanya ikut

mendapat pahala, juga guru dan para pendidiknya mendapatkan pahala. Jika ia dibiasakan dengan perbuatan buruk, maka ia akan celaka dan rusak dan orang tuanya akan mendapatkan beban dosa,

2. Hendaknya karakter baik dan perbuatan yang baik anak didorong untuk berkembang dan ia selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Dalam hubungan ini Al-Ghazali menegaskan, bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah (*rewards*) yang menyenangkannya serta disanjung di hadapan orang banyak.
3. Hendaknya jangan mencela anak dan hendaknya membuat jera berbuat kesalahan (*dosa*). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak berbicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, karena itu akan menyebabkan ia meremehkan bila mendengar celaan dan menganggap remeh perbuatan buruk yang dilakukannya serta menyebabkan hatinya kebal terhadap ucapan atau meremehkannya, akan tetapi hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali mengahardiknya. Ibunya hendaknya jangan menakut-nakuti dengan kemarahan ayahnya, tetapi menjauhkan dari keburukan perbuatannya. Jadi, Al-Ghazali menghendaki agar anak dijauhkan dari pengaruh

kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, tetapi justru membuat perasaannya menjadi mati.

4. Kepada anak-anak yang sudah dewasa (*baligh*) hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orang tua atau pendidik mentolelir anak meninggalkan shalat dan bersuci. Jika anak semakin dewasa, maka ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya.

kurikulum pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali cukup komprehensif yang meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai kepada upaya memperkuat kemampuan jasmaniahnya, membiasakan dengan disiplin dalam kehidupan anak sejak masa kecilnya, sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya sampai kepada mendidik akal kecerdasannya dengan memperhatikan segi-segi pelatihan jasmaniah, bermain dengan baik dengan ciri-ciri khasnya sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Hal ini ditekankan agar dapat memperoleh kehidupan dalam suasana yang menyenangkan. Kesemuanya itu menuntut kepada persiapan yang banyak dalam kegiatan pengajaran dan kemampuan pemahaman, hingga sampai pada pendidikan akhlak yang

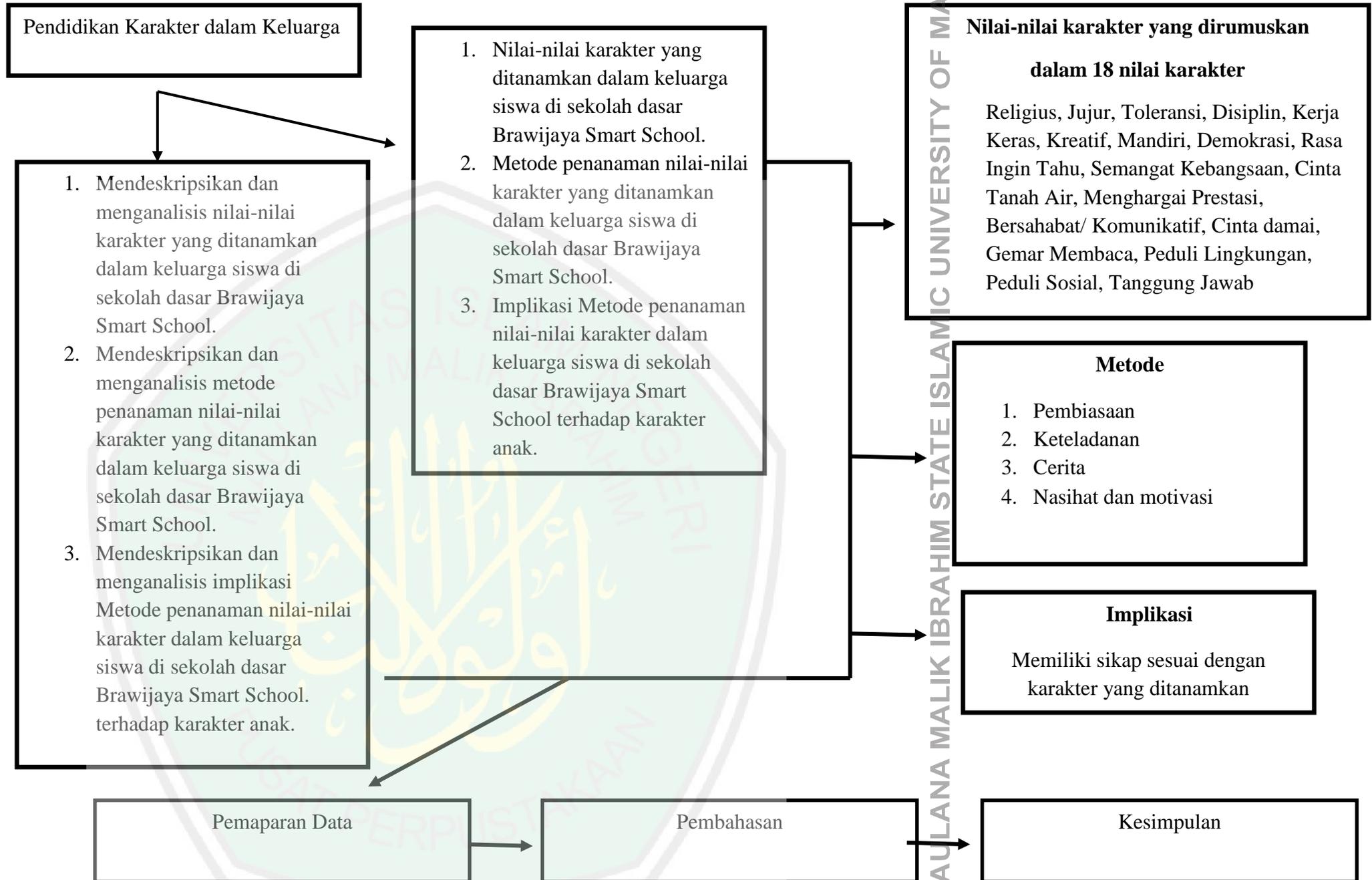
terkandung prinsip-prinsip dalam pemahaman yang mendalam sejalan dengan perasaan keagamaan pada setiap diri anak dan remaja.

C. Kerangka Berpikir

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini banyak mempengaruhi perilaku anak yang semakin hilangnya nilai-nilai karakter bangsa, untuk itu memerlukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter memang tidak mudah, butuh proses yang cukup lama untuk mengimplementasikannya karena hasilnya tidak dapat dilihat saat itu juga. Pendidikan karakter tidak sepenuhnya dibebankan kepada sekolah saja namun butuh kerja sama dan tanggung jawab bersama antara tri pusat pendidikan yang meliputi keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Pihak yang pertama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah keluarga atau orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan seorang anak, bagaimana orang tua dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat oleh anaknya , karena pada usia sekolah dasar anak lebih banyak meniru dan meneladani tingkah laku dari orang tuanya. Dalam penelitian ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang memiliki latar pendidikan baik serta mengerti akan pendidikan karakter dan perlunya bagi anak. Dalam penelitian ini kerangka berfikir pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁰ Nasution dalam Sugiono mengemukakan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴¹

Pendekatan ini digunakan dengan beberapa alasan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan penelitian, *tiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Berdasarkan judul penelitian “Pendidikan Karakter dalam Keluarga”, penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti

⁴⁰ Lexy J. Moleong. “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal.3

⁴¹ Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.180

sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus untuk menggumpulkan data-data tentang pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara maupun Dokumentasi.

Peneliti selaku instrument utama masuk kelapangan agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang diteliti, mengetahui secara langsung bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam keluarga.

Peneliti berusaha melakukan interaksi secara wajar dengan informan penelitian, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dan informan penelitian akan sangat mendukung proses penelitian dan menjadi kunci utama berhasilnya penelitian. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

C. Latar Penelitian

Objek penelitian di Malang, tepatnya orang tua siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang yang memiliki anak dengan tipe karakter yang berbeda (anak yang memiliki karakter baik, sedang dan kurang), yang mana sekolah tersebut terletak di jln. Cipayung No.8 Malang, Jawa Timur 65141. Telephon (0341) 564390, fax (0341) 554440. Alasan pemilihan penelitian dilakukan pada orang tua siswa di SD Brawijaya Smart School Malang, karena sekolah ini memiliki siswa dengan karakter yang berbeda dan latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga disini peneliti mampu mendapatkan berbagai macam informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga, metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga serta implikasi dari penanaman metode tersebut terhadap karakter siswa.

D. Data dan Sumber data Penelitian

Sumber data yang menjelaskan tentang darimana diperolehnya data, sifat dan yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang diminta keterangan tersebut adalah subjek atau responden. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

1. Sumber Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴²Peneliti memperoleh data secara langsung dari nara sumber. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang.
- b. Orang tua siswa Sekolah dasar Brawijaya Smart School Malang.
- c. Siswa-siswi Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek yang penelitiannya.⁴³ Data ini diperlukan untuk menunjang hasil penelitian yang mencakup kepustakaan yang mencakup buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. Mencakup publikasi ilmiah dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

⁴² Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010) , hal.62

⁴³ Saifuddin Anwar,” *Metodologi Penelitian*”. (Yogya:Pustaka Pelajar,2004),hal.91

E. Teknik Pengumpulan Data

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (Wawancara), dan Dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Marshall menyatakan bahwa “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” .Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁴ Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung. Dalam observasi langsung, dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan yang dilakukan dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan. Penelitian akan mengadakan observasi langsung ke lapangan, melihat dan mencatat semua tingkah laku, gerak gerik yang dilakukan oleh semua

⁴⁴ Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.226

komponen keluarga. Apa yang terjadi dan terekam dapat kita amati secara langsung serta dapat kita ketahui hasilnya saat itu juga.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai berikut "*a meeting of two person to exchange nformation and idea through question and responses,resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara tersistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁵ Sehingga, peneliti hanya merancang secara global dan garis-garis besar pertanyaan mengenai pendidikan karakter dalam keluarga. Penelitian ini juga menyelipkan pertanyaan-pertanyaan mendalam untuk menggali lebih jauh tentang hal-hal penting yang terkait dengan fokus penelitian. Pertanyaan mendalam ini dikembangkan secara spontan yang dimulai dari hal-hal yang

⁴⁵ Sugiono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", hal.233

bersifat umum dan mendasar mengarah kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Wawancara tidak terstruktur ini digunakan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan, mengingat wawancara tidak terstruktur memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah; Lebih bersifat personal sehingga kemungkinan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan mungkin bersifat pribadi. Wawancara jenis ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat lebih detail hasil penelitian selama wawancara berlangsung.

Dalam kegiatan wawancara, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan menanyakan hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh data umum yang terkait dengan situasi dan kondisi keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang mengarah pada fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti pertama kali menanyakan tentang perspektif informan mengenai pendidikan karakter, perlunya pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga dan metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berupa karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mencari data-data dan sumber –sumber yang akurat dari buku yang berada di perpustakaan.

F. Teknik Analisis Data

Pada tahap berikutnya, yaitu tahap pasca lapangan. Pada tahap ini dilakukan analisis data dari data yang sudah diperoleh. Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumentasi, dan lain sebagainya.⁴⁷ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga analisis dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung dan selama proses pengumpulan data. Tahap-tahap analisa data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data (*display data*), dan menarik kesimpulan (*verifikasi*).⁴⁸

⁴⁶ Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010) , hal.119

⁴⁷ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”.(Jogjakarta:AR-Ruzz Media.2012),hal. 246

⁴⁸ Matthew B. Miles dan A.Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”.(Jakarta: UI-Press. 1992).hal. 16-21

1. *Mereduksi Data*

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan divertifikasi. Oleh karena itu, data perlu disusun kedalam tema atau pokok permasalahan tertentu. Hal ini dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditulis kedalam lembar rekaman data yang sudah dipersiapkan.

2. *Penyajian Data (Display Data)*

Data yang sudah disederhanakan, kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator dalam penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, metode dan implikasi penerapan metode terhadap karakter anak.

3. *Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)*

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan penelitian. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang

proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari pola, gejala, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, setiap kesimpulan senantiasa dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁹ Metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian meliputi:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data

yang diperoleh. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih, cermat dan berkesinambungan. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Diskusi dengan teman sejawat. Analisis kasus negatif, yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, dan *member check* ialah melakukan pengecekan data kepada pemberi data.⁵⁰

Uji kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

2. *Pengujian Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dimana sampel diambil.⁵¹

Dalam kriteria keteralihan peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci yang mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar temuan-temuan

⁵⁰ Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010) , hal.119

⁵¹ Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010) , hal.130

yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif.

3. *Pengujian Depenability*

Dalam penelitian kuantitatif, dependability diartikan sebagai pengujian reabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut.⁵²

Kriteria untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan dependent auditor sebagai konsultan ahli .

4. *Pengujian Konfirmability*

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

⁵² Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, hal.131

Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Pengauditan konfirmabilitas ini dilakukan bersama dengan pengauditan dependiabilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabiliti digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

Untuk memperoleh komfirmabilitas data penelitian ini, peneliti juga melengkapi data primer dengan data sekunder. Sedangkan pengauditan dependability digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.⁵³

⁵³ Hartono, "*Bagaimana Menulis yang Baik*", (Malang: UMM Press), hal. 160

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan dalam

Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang diantaranya adalah:

Pertama, Karakter Religius. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁵⁴ Nilai karakter religius ini ditanamkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan yang mana, anak-anak diajarkan untuk rajin beribadah kepada Allah SWT, dengan menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Karakter religius yang paling penting bu, karena agama itu merupakan bekal seseorang untuk hidup. “Saya beri contoh anak-anak agar rajin shalat meskipun pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki *background* agama yang tinggi.”⁵⁵

⁵⁴ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁵⁵ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

Disamping itu, diperkuat pula dengan hasil wawancara dengan Michiko Rania:

“Semuanya bangun pagi, kemudian disuruh mama shalat”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, nilai-nilai pendidikan karakter religius ditanamkan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan dengan alasan bahwa agama dianggap sebagai bekal untuk hidup, dan karena agama hidup seseorang menjadi lebih terarah. Disamping itu, nilai karakter religius juga ditanamkan oleh keluarga bapak Ali Budiando, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Saya berikan motivasi, misalnya anak yang rajin shalat akan masuk surga. Sebenarnya anak-anak sangat antusias mendengarnya bu Navis.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, karakter religius yang ditanamkan dalam keluarga bapak Ali Budiando, dianggap sangat penting, karena dengan ditanamkannya nilai-nilai agama, maka akan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Karakter religius juga ditanamkan oleh keluarga bapak Suprang Udoro, hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara:

“Saya tanamkan nilai-nilai religius dengan rajin mengaji, karena agama itu menurut saya penting bu.”⁵⁸

Berdasarkan hasil lapangan, dari ketiga keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, sama-sama

⁵⁶Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

⁵⁷Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

⁵⁸Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

menanamkan nilai-nilai religius terhadap putra dan putri mereka, karena agama dianggap sangat penting sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhiran, tidak hanya itu agama dianggap sebagai tuntunan atau pedoman dalam hidup.

Kedua, adalah karakter Mandiri. Mandiri diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁵⁹ Karakter ini diterapkan oleh keluarga bapak Nia kurniawan yang terlihat berdasarkan hasil wawancara:

“Setiap hari itu coba saya biasakan anak-anak untuk bangun lebih pagi, merapikan tempat tidur sendiri.”⁶⁰

Pernyataan tersebut, diperkuat pula dengan hasil wawancara:

“ Kalau di rumah aku disuruh mama belajar memakai baju sendiri dan memakai sepatu sendiri setiap mau ke sekolah.”⁶¹

Karakter mandiri yang diterapkan dalam keluarga bapak Nia kurniawan ditanamkan karena mandiri menjadikan anak untuk terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri selama masih mampu tanpa selalu tergantung pada orang lain. Karakter mandiri juga ditanamkan dalam keluarga bapak Ali Budianto, yang mana berdasarkan hasil wawancara:

“Mandiri bu Navis tentunya, mengingat saya dan bapak semuanya bekerja, anak saya keempat-empatnya sekolah. Jadi mau tidak mau mereka harus terbiasa belajar mandiri. Mereka harus menyiapkan

⁵⁹ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁶⁰ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

⁶¹ Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

buku-buku pelajaran sendiri, memakai baju seragam sendiri dan merapikan perlengkapan-perengkapan sekolah mereka sendiri.”⁶²

Dalam keluarga bapak Ali Budianto, karakter mandiri diterapkan karena dengan kesibukan bekerja orang tua, memaksa anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri agar mereka belajar mandiri.

Disamping itu, karakter Mandiri juga ditanamkan dalam keluarga bapak Suprang Udoro, yang mana berdasarkan hasil wawancara:

“Karakter mandiri. Saya biasakan dia harus bisa melakukan semuanya sendiri bu, seperti memakai seragam sendiri menyiapkan buku sendiri.”⁶³

Dari pernyataan di atas, diperkuat dengan hasil observasi:

“ Ketika peneliti berada di rumah ibu Hartatik bersamaan dengan Rafif saat pulang sekolah. Ibu Hartatik meminta Rafif untuk segera berganti pakaian sendiri.”⁶⁴

Karakter mandiri yang ditanamkan dalam keluarga bapak Suprang Udoro , didasarkan bahwa dengan belajar mandiri anak-anak tidak akan selalu tergantung pada orang tua dan tidak manja.

Dari ketiga keluarga diatas, karakter mandiri ditanamkan agar anak-anak menjadi pribadi yang mandiri, tidak mudah tergantung kepada orang lain selama masih mampu melaksanakannya sendiri.

Ketiga, adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun

⁶²Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

⁶³Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

⁶⁴ Observasi pada tanggal 2 Mei 2016

orang lain dan lingkungan sekitarnya. ⁶⁵Tanggung jawab tersebut merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Tanggung jawab, ini benar-benar kami terapkan bu navis, misalnya ketika mereka mendapatkan PR dari sekolah harus dikerjakan.”⁶⁶

Nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan, beralasan bahwa dengan ditanamkannya nilai tanggung jawab anak-anak akan terbiasa mengetahui kewajiban yang harus mereka kerjakan. Seperti tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Karakter tanggung jawab juga ditanamkan dalam keluarga bapak Ali Budianto, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Tanggung jawab bu, mereka kan sudah sekolah tentunya banyak pekerjaan rumah dari sekolah, jadi harus dikerjakan. Meskipun kadang anak-anak saya malas mengerjakan atau bahkan tidak mengerjakan PR.”

Dari hasil wawancara di atas, nilai tanggung jawab tetap ditanamkan dalam keluarga bapak Ali Budianto meskipun terkadang anak-anak mereka malas untuk mengerjakan tanggung jawab mereka. Karena nilai tanggung jawab itu penting agar anak-anak tahu apa tugas yang harus mereka selesaikan. Hal tersebut, juga senada dengan keluarga bapak Suprang udoro. Dalam keluarga ini, nilai-nilai tanggung

⁶⁵ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁶⁶Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

jawab dianggap penting karena dengan ditanamkannya nilai tanggung jawab anak-anak menjadi lebih memahami tugas-tugas mereka dan konsekuensi atas apa yang mereka lakukan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Tanggung jawab, setelah bermain bola kotor bajunya ya saya minta dia mencuci sendiri karena dia yang membuat kotor.”⁶⁷

Berdasarkan pemaparan data di atas, nilai tanggung jawab ditanamkan oleh ketiga keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang karena dengan ditanamkannya nilai tanggung jawab anak menjadi memahami apa tugas dan kewajiban mereka serta mampu menanggung konsekuensi dari apa yang mereka lakukan.

Keempat, karakter jujur. Jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁶⁸ Nilai karakter jujur yang ditanamkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan adalah terkait dengan setiap masalah yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Dengan ditanamkannya karakter jujur, menjadikan diri anak dapat dipercaya baik dari segi ucapan maupun tindakannya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Jujur, dengan menceritakan masalah yang sedang anak-anak alami di sekolah seperti ketika *mbak* ciko dijahili teman.”⁶⁹

⁶⁷Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

⁶⁸ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁶⁹Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

Disamping itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan Michiko:

“ Aku diminta mama cerita kalau ada masalah di sekolah, kalau ada teman yang nakal juga”.⁷⁰

Penanaman nilai karakter jujur juga ditanamkan dalam keluarga bapak Ali Budianto, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Jujur, misalnya anak-anak ada masalah apa. Harus jujur kalau berbuat salah, berani cerita sama orang tua.”⁷¹

Karakter jujur yang ditanamkan dalam keluarga bapak Ali Budianto mengajarkan anak agar selalu terbuka terhadap masalah atau kesalahan yang diperbuat.

Sedangkan dalam keluarga bapak Suprang udoro, nilai jujur ditanamkan agar anak terbuka terhadap masalah yang dihadapi dan perilaku serta perbuatannya dapat dipercaya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Iya dia harus berkata jujur bu, harus cerita kalau ada apa-apa, misalnya ada masalah apa di sekolah dia jujur.”⁷²

Dari ketiga keluarga siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School di atas, karakter jujur diterapkan agar anak-anak memiliki sikap terbuka dan dapat dipercaya baik ucapan maupun perbuatannya.

Kelima, Karakter kebersihan. Kebersihan diartikan sebagai peduli lingkungan yang mana tidak membiarkan lingkungan disekitar terlihat

⁷⁰Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

⁷¹Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

⁷²Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

kotor atau tidak sejuk dipandang.⁷³ Nilai karakter ini diterapkan dalam keluarga bapak Nia kurniawan, sebagaimana hasil wawancara:

“Dengan bangun pagi merapikan tempat tidur agar terlihat rapi dan bersih.”⁷⁴

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara:

“Setiap pagi aku merapikan tempat tidur, kadang hari minggu membantu mama mencuci piring.”⁷⁵

Nilai karakter kebersihan yang ditanamkan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan bertujuan agar anak-anak mencintai keindahan dan dengan pola hidup bersih maka akan terhindar dari penyakit. Nilai karakter kebersihan juga diterapkan oleh keluarga bapak Ali Budianto. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Kebersihan, pulang sekolah bajunya dirapikan. Dulu pernah bu membantu saya mencuci piring, ketika Rara masih usia 4 tahun saat saya tinggal bekerja.”⁷⁶

Nilai karakter kebersihan yang ditanamkan oleh keluarga bapak Ali Budianto, dimaksudkan agar anak terbiasa hidup bersih dan rapi. Disamping itu, karakter Kebersihan juga ditanamkan oleh keluarga bapak Suprang udoro, yang mana akan menjadikan anak memiliki kebiasaan hidup bersih. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Setelah bermain bola kotor bajunya ya saya minta dia mencuci.”⁷⁷

⁷³ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁷⁴ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

⁷⁵ Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

⁷⁶ Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

⁷⁷ Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

Karakter kebersihan yang ditanamkan oleh ketiga keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang dimaksudkan agar anak-anak terbiasa hidup bersih dapat terhindar dari penyakit.

Keenam, Karakter Disiplin. Karakter disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷⁸ Karakter ini ditanamkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan. Kedisiplinan tersebut dimaksudkan agar anak-anak memiliki perilaku yang tertata. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Disiplin, dengan bangun pagi merapikan tempat tidur agar terlihat rapi dan bersih.”⁷⁹

Ketujuh, Karakter Peduli sesama. Karakter peduli sesama dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁸⁰ Karakter peduli yang ditanamkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan adalah dengan menyayangi kepada anggota keluarga terutama saudara yang paling kecil. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Saling menyayangi antar anggota keluarga terutama adik yang paling kecil, dengan mengalah misalnya, tidak berebut mainan.”⁸¹

Karakter peduli juga diterapkan oleh keluarga bapak Ali Budianto.

Karakter peduli sesama yang diterapkan dalam keluarga bapak Ali

⁷⁸ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁷⁹ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

⁸⁰ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁸¹ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

Budianto, ditanamkan karena kesibukan orang tua bekerja, sehingga harus saling memperdulikan antar anggota keluarga. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Sayang sesama anggota keluarga bu, ini saya punya cerita karena saya selalu pulang hampir malam, pernah akmal sakit adiknya yang kecil Rara pernah telepon saya, ma, mas Akmal sakit tak buat in susu ya, biar tidur.”⁸²

Nilai-nilai peduli yang ditanamkan pada kedua keluarga siwa di sekolah dasar Brawijaya Smart School, ditanamkan agar tertanam pada diri anak sikap saling menyayangi dan saling peduli.

Kedelapan, karakter Patuh atau hormat. Karakter patuh atau hormat adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan. Aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral. Jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri sendiri, jangan sampai mendapatkan kehormatan dari memperlalat dan mengeksploitasi orang lain. Respek atau penghormatan bukanlah sesuatu

⁸²Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtina Mufidah, tanggal 30 April 2016.

hal yang diminta, melainkan diberikan.⁸³ Karakter patuh ini, ditanamkan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan. Sebagaimana hasil wawancara:

“Hormat, dengan taat dan patuh kepada perintah guru dan orang tua.”⁸⁴

Sikap hormat dan patuh pada orang tua maupun guru. Ditanamkan agar anak memiliki rasa hormat serta sopan santun terutama pada orang yang lebih tua.

Kesembilan, adalah gemar membaca. kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter gemar membaca ditanamkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“ karena kalau saya lihat-lihat dari ketiga anak saya ini kesemuanya suka buku. Pernah suatu waktu saya dan suami mengajak jalan-jalan di *Mall*. Ketika sudah sampai di toko buku, semuanya berlarian memilih buku yang mereka suka.”⁸⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang meliputi: Religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, dan patuh atau hormat dan gemar membaca. Dari beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamka, tentunya setiap keluarga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri

⁸³ Muchlas Samani, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

⁸⁴ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

⁸⁵ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

seorang anak. Keluarga bapak Nia Kurniawan menerapkan karakter, Mandiri, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, hormat atau patuh, jujur, religius dan gemar membaca. Keluarga bapak Ali Budianto, menanamkan karakter Mandiri, tanggung jawab, religius, kebersihan atau peduli lingkungan dan peduli sesama. Sedangkan keluarga bapak Suprang udoro menanamkan nilai-nilai karakter mandiri, tanggung jawab, jujur dan kebersihan atau peduli lingkungan.

2. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, karena pada dasarnya, anak tumbuh dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak belajar hal-hal dasar sebelum mereka terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting bu, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan pendidikan bagi anak. Disamping itu, anak-anak juga banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga.”⁸⁶

Hal tersebut juga dikemukakan oleh keluarga Bapak Ali Budianto: Menurut pendapat keluarga Bapak Ali Budianto, pendidikan karakter adalah pendidikan tentang budi pekerti dan tentang tingkah laku yang mana keluarga memiliki peran penting Karen anak belajar tentang

⁸⁶Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

sesuatu dimulai dari lingkungan keluarga.⁸⁷ Dari hasil wawancara di atas, jelas bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak terutama perkembangan nilai moral. Ada beberapa metode yang dapat digunakan sebagai cara menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga diantaranya adalah :

Pertama, metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Metode pembiasaan ini dilakukan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Setiap hari itu coba saya biasakan anak-anak untuk bangun lebih pagi, merapikan tempat tidur, kemudian shalat berjamaah.”⁸⁸

⁸⁷Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

⁸⁸Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Michiko Rania:

“Semuanya bangun pagi, kemudian disuruh mama shalat.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, proses pembiasaan dalam lingkungan keluarga memang mengalami kesulitan. Tapi Keluarga bapak Nia Kurniawan berusaha agar pembiasaan itu tetap berjalan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Untuk pembiasaan tetap saya lakukan meskipun awalnya terkadang anak-anak ada yang *mogok* (Malas).”⁹⁰

Metode pembiasaan juga dilakukan oleh keluarga bapak Ali Budianto untuk menanamkan beberapa nilai-nilai karakter, diantaranya adalah terkait dengan karakter mandiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Mengingat saya dan bapak semuanya bekerja, anak saya keempat-empatnya sekolah. Jadi mau tidak mau mereka harus terbiasa belajar mandiri. Mereka harus menyiapkan buku-buku pelajaran sendiri, memakai baju seragam sendiri dan merapikan perlengkapan-perengkapan sekolah mereka sendiri.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, anak-anak di keluarga Bapak Ali Budianto dibiasakan untuk bersikap mandiri. Dikarenakan Bapak dan Ibu mereka bekerja di luar rumah yang mana terkadang mereka sampai di rumah sudah larut malam. Sehingga mereka harus terbiasa

⁸⁹Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

⁹⁰Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016

⁹¹Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara:

“Pulang sekolah mama belum datang, jadi ganti baju sendiri, siapkan makan sendiri tapi sebelumnya mama sudah masak duluan.”⁹²

Karena metode pembiasaan dirasa cukup efektif sebagai metode penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga maka keluarga ketiga, yaitu keluarga bapak Suprang Udoro juga menerapkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan. Dalam keluarga bapak Suprang Udoro, pembiasaan diterapkan pada diri anak-anak agar memiliki karakter yang baik, seperti contoh terkait dengan pembiasaan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Saya biasakan dia harus bisa melakukan semuanya sendiri bu, seperti memakai seragam sendiri menyiapkan buku sendiri.”⁹³

Disamping itu, pertanyaan Ibu Hartatik juga diperkuat dengan hasil wawancara:

“Setiap hari, sama Ibu aku dibiasakan untuk belajar memakai baju sendiri, belajar memakai sepatu sendiri.”⁹⁴

Pertanyaan tersebut diperkuat pula dengan hasil observasi peneliti:

“ Saat peneliti berada di rumah keluarga Bapak Suprang Udoro, terlihat Rafif Baru pulang sekolah, dia sedang melepas sepatu

⁹²Wawancara dengan Syakira Imtina Mufidah, tanggal 3 Mei 2016.

⁹³Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

⁹⁴Wawancara dengan A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 4 Mei 2016.

sendiri dan berganti pakaian santai, serta menanggalkan seragam sekolahnya di tempat yang disediakan.”⁹⁵

Dari hasil data observasi dan wawancara di atas, tampak program pembiasaan terkait dengan hal-hal sederhana dalam kegiatan sehari-hari sudah mulai terbiasa dilakukan oleh anak.

Kedua, metode Keteladanan yang mana dalam penanaman karakter kepada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga bapak Nia Kurniawan misalnya terkait dengan masalah shalat, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Saya setiap hari bangun jam 3, saya beri contoh anak-anak agar rajin shalat meskipun pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki *background* agama yang tinggi.”⁹⁶

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Michiko Rania:

“Setiap hari mama bangun lebih pagi dari aku, aku juga sering melihat mama dan papa shalat.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keluarga Bapak Nia Kurniawan menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan memberikan teladan atau contoh kepada anak-anak,

⁹⁵ Observasi pada tanggal 2 Mei 2016

⁹⁶ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

⁹⁷ Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

karena mereka tahu seusia anak-anak mereka harus lebih diberikan contoh dan teladan agar mereka memiliki figur yang baik. Disamping itu, metode keteladanan juga diterapkan dalam keluarga bapak Suprang Udoro, akan tetapi, dalam keluarga bapak Suprang Udoro hanya mencontohkan saja tanpa mengajak anak untuk terlibat secara langsung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Saya kalau misalnya mengajarkan karakter tentang agama ya bu, ya saya beri contoh dulu. Saya shalat seperti itu. Tapi belum saya tekankan untuk dia melakukan shalat karena usianya masih terbilang kecil ya bu.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ketika orang tua mengajarkan shalat kepada anak, orang tua memberi contoh terlebih dahulu tanpa mengajak anak untuk ikut shalat juga, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Aku setiap hari melihat ibu shalat, tapi aku tidak diajak shalat juga, biasanya kalau ibu shalat aku diminta menjaga warung.”⁹⁹

Ketiga, Metode Nasihat dan Motivasi. Pada dasarnya, pemberian nasihat, anak-anak akan mengetahui alasan tentang sesuatu entah itu sesuatu yang baik atau pun tidak untuk mereka lakukan. Sebaiknya dengan pemberian motivasi anak-anak akan lebih tertarik dan terdorong untuk melakukan sesuatu. Metode nasihat ini diterapkan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan berdasarkan hasil wawancara:

“Saya nasihati ketika mereka bermalas-malasan, seperti kakak ketika malas mengerjakan PR karena sudah capek. Bapak selalu

⁹⁸Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

⁹⁹Wawancara dengan A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 4 Mei 2016.

memotifasi anak-anak. Jika ingin sukses seperti papa, ingin kuliah keluar negeri tidak boleh capek belajar. Harus rajin. Papa saja sudah 24 tahun belajar samapi S3.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan pemberian motivasi dan nasihat anak-anak akan lebih terarah dan bersemangat dalam melakukan sesuatu. Disamping itu, bentuk motivasi yang diberikan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga juga berupa hadiah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Untuk hadiah kemarin ini kakak kan ulang tahun bapak membelikan hadiah *keyboard* karena kalau dilihat-lihat kakak ada bakat di musik, disamping mahasiswa bapak banyak yang jago bermain musik bahkan Vokal. Untuk itu kami leskan saja di rumah. Kalau mbak Chiko coba saya leskan vokal tapi ya itu, suaranya pelan. Mungkin tidak ada bakat di musik. Bapaknya di mewarna, jadi saya leskan mewarna di rumah.”¹⁰¹

Hal tersebut di atas, diperkuat dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.1

Hasil karya mewarna Michiko, yang menunjukkan bakatnya dalam bidang mewarna¹⁰²

¹⁰⁰Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

¹⁰¹Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

¹⁰²Dokumentasi pada tanggal 17 Maret 2016. Pada pajangan Mading Kelas

Hal tersebut juga diperkuat pula dengan penuturan Michiko Rania:

“Pernah diberi hadiah mainan karena nilainya bagus.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pemberian motivasi berupa hadiah memang penting, untuk mendorong anak-anak lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu.

Metode serupa juga diterapkan dalam keluarga bapak Ali Budianto, dalam keluarga Bapak Ali Budianto nasihat dianggap penting sebagai suatu cara untuk mendidik atau mengajarkan karakter pada diri seorang anak. Dengan pemberian nasihat, diharapkan anak-anak akan lebih memahami dan mengerti akan maksud tentang sesuatu. Contoh penerapan metode nasihat dan Motivasi dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga bapak Ali Budianto adalah ketika salah satu putra mereka semangatnya menurun untuk belajar di hari-hari mendekati ujian, maka orang tua menasihati anak-anak, hari ini berdasarkan hasil wawancara:

“Jika anak saya salah, atau melakukan sesuatu yang tidak baik saya dan bapak nasihati bu Navis. Misalnya kemarin putra saya yang kelas 6 ini malas belajar, padahal ujian akhirnya saya beri nasihat-nasihat kalau mau nilainya bagus ya harus belajar.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti:

“Ketika peneliti sedang duduk bersama dengan keluarga Bapak Ali Budianto di ruang tamu, Rara, putra terakhir dari keluarga Bapak Ali Budianto, memberi nasihat kepadanya untuk rajin

¹⁰³Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

¹⁰⁴Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtina Mufidah, tanggal 30 April 2016.

belajar, karena dia merupakan harapan satu-satunya dari keluarga untuk memperoleh beasiswa dari kantor tempat ibu Retno bekerja.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dilihat bahwa dalam penerapan metode nasihat dan motivasi diterapkan untuk mengubah karakter anak dari pemalas agar menjadi rajin. Disamping itu, pemberian nasihat dan motivasi diterapkan dalam hal pengajaran agama, hal ini sesuai dengan hasil wawancara:

“Saya berikan motivasi, misalnya anak yang rajin shalat akan masuk surga. Sebenarnya anak-anak sangat antusias mendengarnya bu Navis.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ketika anak-anak malas mengerjakan ibadah, keluarga bapak Ali Budianto memberikan semangat jika anak-anak rajin shalat maka akan masuk surga.

Metode serupa juga diterapkan dalam keluarga bapak Suprang Udoro. Contoh penerapan metode nasihat dalam keluarga Bapak Suprang Udoro misalnya terkait dengan masalah sehari-hari, hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Ya saya beri nasihat kalau dia salah bu, misalnya seperti dahulu di sekolah dia pernah bermasalah dengan temannya jadi saya trauma bu. Selain itu saya biasakan untuk melakukan segala sesuatu sendiri selama dia masih bisa.”¹⁰⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti:

“Ketika Rafif dipanggil ke sekolah bersama ibunya terkait dengan masalah kejahilan yang dia lakukan terhadap temannya,

¹⁰⁵ Observasi pada tanggal 30 April 2016

¹⁰⁶ Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Hartatik, Ibunda A'dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 2 Mei 2016.

tampak sambil menangis Rafif mendengarkan nasihat ibunya untuk tidak berbuat jahil lagi terhadap teman sekelasnya.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, nasihat digunakan oleh ibunda Rafif untuk mengarahkan putranya bahwa perilaku yang dia lakukan salah, sehingga perlu adanya masukan dan nasihat agar lebih baik.

Keempat, Metode cerita. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di rumah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam penyampaian kisah atau cerita orang tua dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif. Dalam penerapan pendidikan karakter dalam keluarga, Keluarga Bapak Nia Kurniawan juga menggunakan metode cerita, yang mana dalam penerapan metode ini menggunakan bantuan buku-buku cerita dan boneka yang memiliki kemampuan bercerita sendiri. Dalam buku tersebut anak-anak banyak diajarkan tentang cerita para nabi, cerita budi pekerti, cerita teladan pahlawan nusantara dan bagaimana lebih mencintai Islam. Dari boneka pembelajaran. Anak-

¹⁰⁸ Observasi 21 November 2016

anak diajarkan tentang cerita-cerita, lagu-lagu Islami dan bahkan cara membaca Al-Qur'an, Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Saya punya media pembelajaran pendidikan karakter untuk anak saya bu Navis, ada buku-buku cerita yang mana ada aplikasi yang mampu membuat buku cerita ini seolah-olah sedang bercerita kepada anak-anak. Disamping itu ada juga boneka Islami yang banyak mengajarkan masalah agama, seperti membaca Al-Qur'an, bernyanyi lagu-lagu Islami dan cerita- cerita Islami.”¹⁰⁹

Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.2

Koleksi buku cerita dan boneka pembelajaran¹¹⁰

Secara tidak langsung media ini sangat menarik bagi anak-anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Sangat tertarik bu. Setiap pagi, saya selalu menyalakan boneka ini, mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau lagu-lagu Islami. Entah pagi sebelum berangkat sekolah maupun ketika di mobil. Disamping itu, berkaitan dengan buku cerita yang seolah bercerita-sendiri. Saya jadi tidak kesusahan menceritakan ceritanya kepada anak-anak, karena buku ini mampu bercerita sendiri dengan intonasi

¹⁰⁹Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

¹¹⁰ Dokumentasi pada 26 April 2016 di kediaman Bapak Nia Kurniawan

yang mungkin jauh lebih menarik bagi anak-anak dari pada saya yang membacakan.”¹¹¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan penuturan Michiko Rania, berdasarkan hasil wawancara:

“ Aku suka sama buku dan boneka itu, bagus dapat bercerita sendiri.”¹¹²

Diperkuat juga dengan hasil observasi:

“ Ketika peneliti sedang melihat-lihat buku-buku dan boneka yang dijadikan sebagai media pembelajaran, tampak Arya juga memegang buku-buku dan boneka tersebut. Dia tampak antusias sekali dalam menunjukkan cara menggunakannya.”¹¹³

Kelima, Metode Hukuman. Pemberian hukuman merupakan metode penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, karena hukuman dianggap dapat membuat anak jera dan bahkan menjadi jaminan anak-anak untuk menjadi lebih baik. Metode ini diterapkan oleh keluarga bapak Ali Budianto, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“Kadang itu saya cubit. Kalau rewel, makan tidak mau, pokoknya seperti hobi bagi saya untuk memberi peringatan kepada anak-anak.”¹¹⁴

¹¹¹Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

¹¹²Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

¹¹³ Observasi pada tanggal 26 April 2016

¹¹⁴Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Syakira Imtinan Mufidah:

“ Aku pernah dicubit sama mama ketika aku rewel.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dipaparkan di atas, ada metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman. Dari beberapa metode di atas, tentunya ada persamaan dan perbedaan metode yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga bapak Nia Kurniawan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, cerita dan nasihat serta motivasi. Keluarga bapak Ali Budianto, menerapkan metode pembiasaan, metode nasihat dan motivasi dan metode hukuman. Sedangkan keluarga bapak Suprang Udoro, menerapkan metode Pembiasaa, keteladanan dan nasihat .

3. Implikasi Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Dari penerapan beberapa metode dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak di atas, tentunya memiliki implikasi atau dampak dalam pembentukan karakter anak, diantaranya adalah:

Pertama, Metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga Bapak Nia Kurniawan banyak berpengaruh terhadap karakter anak-

¹¹⁵Wawancara dengan Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 3 Mei 2016.

anak mereka. Yang mana karakter tersebut terlihat saat anak-anak berada di sekolah. Dalam keluarga Bapak Nia Kurniawan, karakter yang dikembangkan melalui keteladanan adalah dengan memberikan contoh melalui kegiatan shalat dan pembiasaan bangun pagi. Hal ini sesuai hasil wawancara:

“Saya setiap hari bangun jam 3, saya beri contoh anak-anak agar rajin shalat meskipun pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki *background* agama yang tinggi.”¹¹⁶

Berdasarkan data di atas, karena kegiatan setiap hari mereka melihat orang tua mereka bangun pagi, maka secara tidak langsung mereka mencontoh orang tua mereka, hal ini diperkuat pula dengan hasil wawancara:

“Setiap pagi aku, kakak dan adik juga bangun pagi. Subuh kadang sudah bangun,”¹¹⁷

Selain keteladanan di atas, orang tua juga mengajarkan keteladanan terkait dengan masalah shalat, ketika orang tua menghimbau kepada putra-putrinya untuk melaksanakan shalat maka orang tua memberikan contoh terlebih dahulu. Karena mereka sudah terbiasa melihat orang tua rajin melaksanakan shalat maka secara tidak langsung mereka juga rajin pula melaksanakan shalat seperti yang diajarkan orang tua mereka. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“Setiap pagi, setelah kegiatan smart Qur’an, siswa-siswi SD Bss Melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Terlihat Michiko sudah

¹¹⁶Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

¹¹⁷Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

mampu mengenakan mukenah dengan baik, menata shaff dengan baik dan beribadah dengan cukup baik.”¹¹⁸

Disamping itu, metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga bapak Suprang udoro tidak berdampak sangat baik terhadap karakter anak utamanya karakter religius, dikarenakan keteladanan yang diterapkan tidak dibarengi dengan pembiasaan misalnya terkait dengan penanaman nilai-nilai agama, seperti shalat. Meskipun orang tua mengajarkan shalat akan tetapi anak tidak diajak atau dibiasakan untuk shalat maka tetap saja anak tidak shalat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“ Aku tidak shalat, karena tidak pernah diajak, lihat bapak ibu shalat saja.”¹¹⁹

Disamping hal tersebut, diperkuat juga dengan hasil observasi:

“ Ketika pelajaran jam pertama di mulai, terlihat Rafif belum masuk kelas, setelah dilihat di mushala tampak Rafif sedang di hukum karena tidak shalat.”¹²⁰

Kedua, metode pembiasaan. Metode ini diterapkan oleh ketiga keluarga di atas, dampak yang diterapkan dari metode ini adalah, Metode pembiasaan yang diterapkan oleh keluarga Bapak Nia Kurniawan pada kegiatan sehari-hari di rumah misalnya terkait dengan pembiasaan bangun pagi, menata tempat tidur, shalat, belajar dan lain-lain. Juga memiliki dampak baik bagi anak-anak. Mengingat pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang maka secara tidak

¹¹⁸ Observasi 28 April 2016 di

¹¹⁹ Wawancara dengan A’dhan Rafif Bachtiar, pada tanggal 4 Mei 2016.

¹²⁰ Observasi 9 Februari 2016

langsung pembiasaan ini menjadi budaya yang mana selalu dilakukan setiap hari, seolah-olah apabila tidak melakukannya maka akan merasa ada yang kurang.

Dampak pembiasaan bangun pagi yang diterapkan oleh keluarga

Bapak Nia kurniawan, terlihat dari hasil wawancara:

“Disamping itu, karena anak-anak mungkin sudah terbiasa bangun pagi, meskipun hari libur tetap saja bangun pagi. Sempat saya tanya begini, lho kenapa bangun pagi, kan libur? mereka bilang sudah tidak mau tidur lagi. Malah yang kecil minta kertas untuk menggambar.”¹²¹

Pembiasaan bangun pagi juga memiliki dampak baik bagi anak ketika disekolah, akibatnya anak-anak hampir tidak pernah telat ke sekolah. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“Waktu itu, menunjukkan pukul 06.30. Terlihat Michiko sudah duduk di kelas bersama dengan teman sebangkunya.”¹²²

Disamping pembiasaan di atas, terkait dengan pembiasaan merapikan tempat tidur sendiri, juga terlihat saat Michiko merapikan sendiri perlengkapan sekolah dengan baik, tanpa menunggu aba-aba dari guru. Hal ini berdasarkan observasi.

“ Saat kegiatan membuat kerajinan dari barang bekas sudah usai, tampak terlihat Michiko sedang merapikan tempat duduknya, mengambil sisa sampah dan membuangnya ke tempat sampah.”¹²³

Pembiasaan lain yang diterapkan di rumah juga terlihat dari karakter anak di sekolah adalah terkait dengan ketertiban dalam melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan hasil observasi:

¹²¹Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

¹²² Observasi 24 Maret 2016

¹²³ Observasi 28 April 2016

“Ketika waktu shalat dhuha dimulai, tampak Michiko segera mengambil mukenah di kolong meja, dan bergegas menuju tempat shalat, tanpa diberi aba-aba.”¹²⁴

Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.3

Terlihat Michiko bergegas menuju tempat dilakukannya shalat dhuha berjamaah.¹²⁵

Selanjutnya, dalam keluarga bapak Ali Budianto metode pembiasaan yang diterapkan untuk menanamkan nilai karakter mandiri sangat baik, karakter ini diterapkan karena orang tua mereka bekerja hampir malam, sehingga mau tidak mau mereka harus mampu mengerjakan segala sesuatu sendiri, misalnya merapikan buku sendiri, ganti baju sendiri, dan merapikan perlengkapan sekolah sendiri. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi:

“ Ketika Rara pulang sekolah, terlihat dia segera berganti baju seragam sendiri dan merapikan seragamnya.”¹²⁶

Disamping itu, diperkuat dengan hasil wawancara:

¹²⁴ Observasi 11 Mei 2016

¹²⁵ Dokumentasi pada tanggal 11 Mei 2016 di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

¹²⁶ Observasi 30 April 2016

“Pernah dulu ketika dia berumur 4 tahun, saya tinggal di rumah dia sudah mencuci piring dengan naik kursi.”¹²⁷

Berdasarkan hasil observasi:

“ Ketika pembuat prakarya di kelas, terlihat Rara mampu mengerjakan sendiri dengan baik, tanpa meminta bantuan guru.”¹²⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.4

Terlihat Rara sedang mengerjakan prakarya dengan mandiri.¹²⁹

Akan tetapi pembiasaan yang diterapkan tidak baik juga berdampak pada anak, misalnya pembiasaan untuk bangun siang, akibatnya hampir setiap hari ketiga putra dan putri bapak Ali Budianto hampir selalu telat pergi ke sekolah, meskipun rumah mereka dekat.

Hal ini berdasar hasil wawancara:

“ Aku telat, karena bangun kesiangan.”¹³⁰

¹²⁷Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtina Mufidah, tanggal 30 April 2016.

¹²⁸ Observasi 28 April 2016

¹²⁹ Dokumentasi pada tanggal 30 April 2016 di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

¹³⁰ Wawancara dengan Syakira Imtina Mufidah, tanggal 11 Mei 2016

Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil wawancara:

“ Hampir setiap hari mereka bertiga telat, padahal rumah mereka dekat.”¹³¹

Disamping hasil wawancara, terdapat pula hasil observasi peneliti:

“ Ketika jam menunjukkan pukul 06.55, tampak Syakira baru masuk kelas. Dia beralasan telat karena bangun kesiangan.”

Hal ini berdasarkan hasil dokumentasi:



Gambar 4.5

Rara sampai disekolah ketika teman-teman sekelasnya sedang mengaji¹³²

Dalam keluarga bapak Suprang Udoro, metode pembiasaan yang diterapkan juga memiliki dampak yang baik bagi anak yang mana pembiasaan tersebut menjadikan anak berperilaku mandiri hal tersebut terlihat dari hasil wawancara:

“ Rafif mandiriya bagus bu, mengerjakan sendiri tugas-tugas ulangnya. Tidak mencontek teman.”¹³³

Disamping itu diperkuat dengan hasil observasi peneliti:

¹³¹ Wawancara dengan Muliati, Satpam SD BSS pada tanggal 25 April 2016

¹³² Dokumentasi pada 11 Mei 2016 di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

¹³³ Wawancara dengan Fenti Handayani, guru agama pada tanggal 2 Mei 2016

“ Saat membuat prakarya, terlihat Rafif mampu mengerjakan sendiri, tanpa meminta bantuan guru.”¹³⁴

Ketiga, metode nasihat dan motivasi. Metode ini diterapkan juga oleh ketiga keluarga di atas yang mana dampak dari penerapan metode dari keluarga bapak Nia Kurniawan, Contoh nasihat yang diterapkan dalam keluarga anak terkait dengan pemberian nasihat ketika anak-anak mulai malas dalam belajar. Karena nasihat yang diberikan orang tua, jika malas belajar maka tidak akan menjadi pintar dan hebat seperti papanya, maka secara langsung Arya anak pertama mereka bersemangat lagi dalam belajar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“ Aku banyak PR dari sekolah, kadang malas, tapi kata mama kalau mau kuliah di luar negeri seperti papa harus rajin belajar. Jadi aku semangat lagi untuk belajar. Biar seperti papa.”¹³⁵

Disamping pernyataan di atas, diperkuat juga dengan hasil wawancara:

“ Pernah diberi hadiah karena nilainya bagus, jadi nanti kalau nilainya bagus mau diberi hadiah lagi.”¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, metode pemberian nasihat dan motivasi berdampak baik terhadap anak untuk merubah perilaku menjadi lebih baik. Karena pada dasarnya di usia mereka, dengan pemberian banyak masukan serta pujian dan hadiah mampu membuat mereka bersemangat.

Lain halnya dengan keluarga bapak Ali Budianto, yang mana metode nasihat dan motivasi yang diterapkan, dilihat masih belum

¹³⁴ Observasi 28 April 2016

¹³⁵ Wawancara dengan Nadhif Arya Kurniawan, tanggal 26 April 2016.

¹³⁶ Wawancara dengan Michiko Rania pada tanggal 26 April 2016.

memiliki dampak baik terhadap anak-anak. Karena nasihat yang diberikan tidak dibarengi dengan pemberian pendampingan kepada anak, misalnya terkait dengan masalah belajar, orang tua menasihati anaknya untuk rajin belajar karena mendekati ujian nasional untuk sekolah dasar bagi putra kedua mereka. Akan tetapi meskipun dinasihati untuk rajin belajar, masih saja malas belajar dan terlihat dari hasil Try Out kecamatan yang mana masih berada di peringkat 10 terbawah. Hal ini berdasarkan hasil observasi:

“Ketika peneliti, sedang duduk di kantor, dan kemudian melihat-lihat hasil Try Out kecamatan, ternyata hasil Try Out kecamatan untuk Naufal berada di peringkat 10 besar dari bawah.”¹³⁷

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara:

“ Kalau saya lihat, nilai anak saya hancur, sudah bukan jelek lagi.”¹³⁸

Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil observasi:

“ Ketika pelajaran Smart Al-Qur’an hampir setiap hari Akmal tidak membawa buku Ummi meskipun sudah diberi nasihat berulang kali.”¹³⁹

Selain hal diatas, masalah motivasi yang diberikan juga terkait masalah agama, akan tetapi meskipun anak diberi nasihat dan motivasi dan tidak diberikan contoh maupun pembiasaan maka tetap saja hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Seperti contoh pemberian motivasi agar anak-anak rajin shalat adalah:

¹³⁷ Observasi 25 April 2016.

¹³⁸ Wawancara dengan Ali Budianto, Ayahanda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016

¹³⁹ Observasi 30 April 2016

“Saya berikan motivasi, misalnya anak yang rajin shalat akan masuk surga. Sebenarnya anak-anak sangat antusias mendengarnya bu Navis.”¹⁴⁰

Meskipun telah diberikan motivasi akan tetapi masih saja tidak shalat.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara:

“ Aku tidak shalat, mas juga tidak.”¹⁴¹

Hal tersebut juga terlihat berdasarkan hasil observasi peneliti:

“ Ketika waktu kegiatan shalat dhuha dimulai, terlihat Rara masih asyik mengobrol di kelas dan terkadang beralasan tidak membawa mukenah”.¹⁴²

Kemudian dari keluarga bapak Suprang udoro, dampak dari penerapan metode nasihat juga tidak berdampak terlalu baik, baik perubahan tingkah laku anak, dikarenakan lingkungan keluarga menekankan pola asuh yang cenderung otoriter, artinya menerapkan banyak aturan di rumah, akibatnya saat anak berada di luar rumah merasa lebih bebas. Sehingga ketika di sekolah nasihat yang diberikan guru tidak dihiraukan anak. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“ Ketika jam berdo'a dimulai, berulang kali guru memberikan nasihat untuk berdo'a, akan tetapi, terlihat Rafif masih tidak berdo'a.”¹⁴³

Disamping itu, diperkuat dengan hasil wawancara:

“ Rafif itu, ketika pelajaran sulit diingatkan dia masih suka jalan-jalan dan mengobrol dengan teman.”¹⁴⁴

¹⁴⁰Wawancara dengan Retno Ediningsih, Ibunda Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 30 April 2016.

¹⁴¹Wawancara dengan Syakira Imtinan Mufidah, tanggal 3 Mei 2016.

¹⁴² Observasi, 11 Mei 2016

¹⁴³ Observasi, 11 Mei 2016

¹⁴⁴ Wawancara dengan Fenti Handayani, guru agama pada tanggal 2 Mei 2016

Hak tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi:



Gambar 4.6

Terlihat Rafif berjalan-jalan saat pelajaran.¹⁴⁵

Keempat, metode cerita. Metode cerita diterapkan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan. Metode cerita yang diterapkan adalah dengan menggunakan bantuan media buku cerita yang dapat bercerita sendiri dengan aplikasi yang menarik serta dengan media boneka yang seolah-olah berbicara atau bercerita sendiri. Media buku yang disajikan banyak sekali judulnya, buku ini memuat beberapa pesan baik dan menarik untuk di simak. Seperti contoh buku yang berjudul “ Aku Suka Buku”. Dalam buku ini, dijelaskan kenapa harus menyukai buku, apa yang di dapat dari membaca buku. Dengan pengetahuan yang anak-anak dapatkan dari buku tersebut anak-anak menjadi tertarik untuk membaca buku. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

“Kalau saya lihat-lihat dari ketiga anak saya ini kesemuanya suka buku. Pernah suatu waktu saya dan suami mengajak jalan-jalan di *Mall*. Ketika sudah sampai di toko buku, semuanya berlarian memilih buku yang mereka suka.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Dokumentasi pada tanggal 11 Mei 2016 di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Poppy Kurniasari, Ibunda Michiko Rania Kirana pada tanggal 26 April 2016.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi:

“Ketika jam istirahat tiba, setelah selesai makan bekal yang dibawa, Michiko segera mengambil buku cerita dan membacanya.¹⁴⁷”

Kelima, Metode hukuman. Metode ini diterapkan dalam keluarga Bapak Ali Budianto. Metode hukuman yang diterapkan dalam keluarga Bapak Ali Budianto juga tidak memiliki dampak yang baik pula terhadap karakter anak. Seperti contoh ketika di hukum karena malas makan, malas pergi kesekolah, atau bertengkar dengan saudara. Orang tua menghukum dengan pukulan atau cubitan. Akan tetapi meskipun hal tersebut dilakukan, akan tetapi masih tetap saja anak-anak sering membolos dan rewel. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti:

“ Hampir 3 kali lebih, orang tua Rara selalu memberikan pesan singkat, mengizinkan nak mereka telat dan kadang membolos karena rewel.”¹⁴⁸

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian lapangan di atas, dari ketiga keluarga yang berbeda. Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung. Disamping itu, mengingat bahwa ada beberapa metode yang berbeda yaitu metode

¹⁴⁷ Observasi pada tanggal 29 Februari 2016

¹⁴⁸ Observasi pada tanggal 11 April 2016

cerita dan metode hukuman. Dapat diterapkan sebagai metode tambahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak utamanya dengan metode cerita. Karena dengan cerita anak-anak akan terasa lebih tertarik dan lebih berkesan, sedangkan metode hukuman. Apabila tidak dilakukan secara benar maka akan berdampak buruk terhadap seorang anak, misalnya anak merasa direndahkan atau bahkan dibenci. Padahal usia anak pada tingkat sekolah dasar masih memerlukan kasih sayang dan bimbingan.

B. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan dalam

Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang meliputi: Religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca. Dari beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan, tentunya setiap keluarga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri seorang anak. Keluarga bapak Nia Kurniawan menerapkan karakter, Mandiri, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, hormat atau patuh, jujur, religius dan gemar membaca. Keluarga bapak Ali Budianto, menanamkan karakter Mandiri, tanggung jawab, religius, kebersihan atau peduli lingkungan dan peduli sesama. Sedangkan keluarga bapak

Suprang udoro menanamkan nilai-nilai karakter mandiri, tanggung jawab, jujur dan kebersihan atau peduli lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas, kesamaan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam ketiga keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang adalah nilai karakter religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan.

2. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Metode penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman. Dari beberapa metode tersebut, tentunya ada persamaan dan perbedaan metode yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga bapak Nia Kurniawan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, cerita dan nasihat serta motivasi. Keluarga bapak Ali Budianto, menerapkan metode pembiasaan, metode nasihat dan motivasi dan metode hukuman. Sedangkan keluarga bapak Suprang Udoro, menerapkan metode Pembiasaa, keteladanan dan nasihat. Berdasarkan hasil penelitian, kesamaan metode yang diterapkan dari ketiga keluarga tersebut sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga adalah metode pembiasaan dan nasihat serta motivasi.

3. Implikasi Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian lapangan di atas, dari ketiga keluarga yang berbeda. Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanaman dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung. Disamping itu, mengingat bahwa ada beberapa metode yang berbeda yaitu metode cerita dan metode hukuman. Dapat diterapkan sebagai metode tambahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak utamanya dengan metode cerita. Karena dengan cerita anak-anak akan terasa lebih tertarik dan lebih berkesan, sedangkan metode hukuman. Apabila tidak dilakukan secara benar maka akan berdampak buruk terhadap seorang anak, misalnya anak merasa direndahkan atau bahkan dibenci. Padahal usia anak pada tingkat sekolah dasar masih memerlukan kasih sayang dan bimbingan.

BAB V

ANALISIS DATA

Dalam bab IV telah dipaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Maka, pada bab ini, temuan yang dihasilkan dari penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter dalam keluarga akan dianalisis untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris, sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti, yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Pemaparan) dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian pada keluarga yang terkait yaitu orang tua siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas dalam bab ini adalah disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi:

(a) Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang , (b) Bagaimana metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga siswa di Sekolah dasar Brawijaya Smart School Malang? (c) Bagaimanakah implikasi penerapan metode pendidikan karakter dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang terhadap karakter anak, untuk lebih jelasnya, akan digambarkan secara rinci analisis hasil penelitian sebagai berikut:

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan dalam Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Mengajarkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai apa saja yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak lewat pendidikan keluarga. Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.¹⁴⁹ Selanjutnya, dalam kaitan pada *Grand Design* pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.¹⁵⁰ Akan tetapi, 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 nilai-nilai tersebut adalah :

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada

¹⁴⁹ Mansur Muslich, “ *Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*”. (Jakarta, Jakarta, Bumi Aksara: 2011), hal. 79

¹⁵⁰ Muchlas Samani, “ *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 51

Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa..
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, nilai-nilai karakter bangsa dirumuskan menjadi 18 karakter yang harus ditanamkan pada diri seseorang. Akan tetapi berdasarkan temuan di lapangan terdapat beberapa nilai yang sama seperti apa yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter. Karakter tersebut adalah: religius, jujur, peduli sosial, peduli lingkungan, disiplin, mandiri, tanggung jawab, hormat dan gemar membaca. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan pada diri seorang anak melalui beberapa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, mulai dari kegiatan yang paling sederhana, misalnya merapikan tempat tidur, melaksanakan shalat, membiasakan bangun pagi, dan belajar melakukan sesuatu sendiri. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut diperlukan bagi seorang anak, karena jika dikaitkan dalam penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah yang mana terumuskan dalam kompetensi inti KI-1 dan Kompetensi inti KI-2 anak-anak harus memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang tercermin dalam setiap kegiatan, utamanya kegiatan pembelajaran secara tidak langsung. Kompetensi inti tersebut, meliputi:¹⁵¹

¹⁵¹Panduan Teknis Penilaian dan Penulisan Raport di Sekolah Dasar, Kurikulum 2013, hal. 8

3) Sikap Spiritual

- e) Ketaatan beribadah
- f) Berprilaku syukur
- g) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- h) Toleransi dalam beribadah

4) Sikap Sosial

- a. Jujur
- b. Disiplin
- c. Tanggung Jawab
- d. Santun
- e. Peduli
- f. Percaya diri
- g. Bisa ditambah dengan sikap-sikap lain, sesuai dengan kompetensi dalam pembelajaran, misalnya: kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

Dari penjelasan diatas, terdapat beberapa kesamaan nilai yang dirumuskan dalam 18 nilai karakter bangsa dan kompetensi inti KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013. Perilaku religius sudah ditanamkan pada diri anak dalam pendidikan keluarga, kemudian nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, mandiri juga sudah diajarkan oleh orang tua di rumah. Sehingga di sekolah nantinya anak akan terbiasa melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut.

Jika dikaitkan dengan teori psikologi tentang perkembangan moral anak sekolah dasar, Menurut Peaget anak usia 6-12 tahun ini berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai dengan Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk”, tapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk”. Lebih jelasnya karakteristik ini dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁵²

Tabel 5.1

Tipologi Perkembangan Moral Piaget

Umur	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua
11 tahun Ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa

¹⁵² Desmita, “ *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”. (Bandung: Rosda Karya, 2009), hal. 258

		aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah
--	--	--

Tahapan perkembangan anak berdasarkan islam dibagi menjadi:

1. Tauhid (usia 0-21. tahun)
2. Adab (usia 5-6 tahun)
3. Tanggung Jawab (7-8 tahun)
4. *Caring*/Peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 Tahun)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁵³

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, makna dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/*kalimat thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

¹⁵³Hidayatullah M. furqo. "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa".(Surakarta:Yuma Pustaka .2010), hal 32

2. Adab (usia 5-6 tahun)

Pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah, yang diperintahkan dan yang dilarang.

3. Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

4. Caring/Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah

memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

6. Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak-anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Jika merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan pengenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru. Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika

dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penemuan lapangan dan teori pendukung dari konsep psikologi maupun Islam, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam ketiga keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang sudah sangat baik dan sesuai dengan beberapa nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam 18 nilai karakter bangsa, kompetensi inti kurikulum 2013 dan konsep pendidikan akhlaq ala Rasulullah SAW.

B. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak seseorang yang dibentuk sehingga menghasilkan kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas orang tersebut. Dalam sejarah Islam, Rosulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹⁵⁴ Alasan pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga adalah karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan.

¹⁵⁴Majid Abdullah dkk, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*“, hal. 30

Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Selain memiliki fungsi pertama tempat sang anak menjalani apa yang di sebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfiir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam pendidikan nilai.¹⁵⁵

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangatlah besar. Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang brekarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

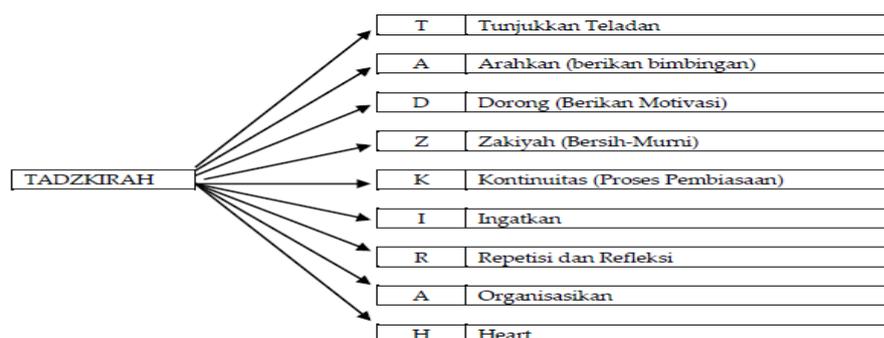
Willian Bennett berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar,

¹⁵⁵Ratna Megawangi, “ *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*”. (Jakarta: BPMGAS, 2004), hal. 63

maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter, oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga, perlu adanya cara atau metode atau model yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi dan metode cerita. Model pendidikan karakter salah satunya adalah model *TADZKIRAH* (dibaca *tadzkiroh*). Secara etimologis *tadzkiroh* berasal dari bahasa Arab *dzakkara* yang berarti ingat, dan *tadzkiroh* artinya peringatan. Adapun makna *tadzkiroh* dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam.



Bagan 1. Model Tadzkirah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada masing-masing keluarga memiliki beberapa cara yang sama dan beberapa cara yang berbeda diantaranya adalah:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Dalam realitanya memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang menghabiskan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-sekali mendidik anak berdusta,

tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan salat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh Law Nolte dalam Furqan hidayatullah yang menyatakan anak belajar dari kehidupannya:¹⁵⁶

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri

¹⁵⁶ Furqan Hidayatullah. “ Pendidikan Karakter (membangun peradabab bangsa) “. (Surakarta: Yuma Pustaka: 2010), hal. 50

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran

Dari Dorothy Low Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan tempat mereka berada mengajarnya. Karena dalam lingkungan tersebut, seorang anak belajar terbiasa dengan kehidupannya sehari-hari. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa berbuat baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila anak dibesarkan di lingkungan yang buruk, secara tidak sengaja anak akan tumbuh dalam perilaku yang buruk pula. Begitu pula metode ini diterapkan sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam keluarga bapak Nia Kurniawan, bapak Ali Budianto dan keluarga bapak Suprang udoro. Metode ini mengajarkan anak untuk terbiasa dalam melakukan sesuatu yang mana pada awalnya kegiatan ini dibiasakan yang nantinya akan membentuk kebiasaan. Seperti contoh untuk menerapkan nilai-nilai religius, anak dibiasakan

untuk melaksanakan shalat, karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan.

Metode pembiasaan, walaupun sebagian orang menganggap bahwa metode pembiasaan itu sangat konvensional tetapi dipandang hal ini sangat efektif dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan moral. “pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, dan inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan”. Dalam metode pembiasaan ini yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak baik, dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan reflek tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Karena hal inilah ahli pendidikan sepakat bahwa metode pembiasaan ini dibenarkan sebagai salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa.¹⁵⁷

2. Metode Keteladanan

Merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

¹⁵⁷Ani Nur Aeni, “ Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam.”, Jurnal pendidikan <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>

Begitu pula Al-Quran menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatul hasanah, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (Q.S Al Ahzab: 21)

Metode keteladanan ini diterapkan oleh keluarga bapak Nia Kurniawan dan keluarga bapak Suprang Udoro. Dalam keluarga Bapak Nia kurniawan penerapan metode ini sangat baik, artinya anak tidak hanya diperintahkan atau dilarang untuk melakukan sesuatu, akan tetapi juga diberikan contoh tentang melaksanakan ataupun menghindari hal tersebut, metode ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter disiplin, religius dan peduli lingkungan. Disamping itu, metode keteladanan juga diterapkan dalam keluarga bapak Suprang Udoro. Dalam keluarga bapak suprang udoro, metode keteladanan digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak.

3. Metode Nasihat dan Motivasi

Metode nasihat dan motivasi yang diterapkan dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang,

dilakukan untuk mengarahkan anak-anak mereka serta pemberian pemahaman tentang sesuatu. Nasihat sangat penting diberikan karena anak-anak pada usia sekolah dasar masih belum mengetahui tentang mana yang benar dan mana yang salah. Dengan pemberian nasihat diharapkan anak-anak akan memiliki pemahaman yang baik tentang sesuatu serta orang tua dapat memberikan pengarahan terhadap anak. Sedangkan motivasi juga sangat penting, dengan adanya dorongan dari orang terdekat terutama orang tua anak-anak akan lebih bersemangat dan merasa terdorong dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang diberikan dapat berupa pujian atau pun hadiah.

Pemberian motivasi oleh para orang tua sangat penting dilakukan dalam rangka membangkitkan semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Dalam pemberian motivasi ini tepat sekali jika menggunakan metode *tarhib wa tarhib*, yaitu metode pemberian motivasi agar siswa melakukan kebaikan (*tarhib*) dan agar menjauhi kejahatan (*tarhib*). Metode ini hampir mirip sama dengan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), namun membedakan keduanya bahwa *tarhib wa tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan *reward and punishment* bersandarkan pada hukuman dan ganjaran manusiawi.

Pemberian motivasi ini juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan siswa sebagai manusia yang memiliki *need* untuk dihargai. Teori motivasi yang dirumuskan oleh Maslow menggambarkan hirarki kebutuhan manusia sebagai berikut.¹⁵⁸



Gambar 5. 1

Teori Motivasi Maslow

Teori motivasi Maslow mengatakan bahwa bila seseorang sudah mendapatkan kebutuhan dasar (jenjang pertama), maka ia tidak akan termotivasi melakukan sesuatu kalau motivatornya adalah kebutuhan dasar; ia hanya termotivasi kalau motivatornya adalah kebutuhan jenjang-kedua. Bila kebutuhan lapisan kedua terpenuhi, ia tidak akan termotivasi mengerjakan sesuatu kalau motivatornya adalah kebutuhan jenjang-kedua. Demikian

¹⁵⁸Ani Nur Aeni, “ Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam.”, Jurnal pendidikan <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>,

seterusnya sampai seseorang mencapai kebutuhan yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri.

4. Metode Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di rumah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam penyampaian kisah atau cerita orang tua dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif.

Pada dasarnya, cerita memuat sesuatu yang ingin disampaikan terhadap pembaca, sehingga sebagai orang tua tentunya harus mampu memilih dan menentukan cerita yang baik dan sesuai pada masa-masa perkembangan anak. Misalnya cerita-cerita tentang pahlawan nusantara, cerita tentang Nabi, para sahabat atau tentang etika dalam melakukan sesuatu. Lewat cerita anak akan lebih tertarik dan lebih mudah menyerap makna yang ada dalam cerita apa lagi cerita tersebut disajikan dengan gaya pembicaraan yang menarik pula. Metode cerita ini diterapkan oleh keluarga bapak Nia

Kurniawan, yang mana dengan penerapan metode ini anak-anak akan belajar tentang etika dan tingkah laku sesuai apa yang diceritakan dalam buku, oleh karena itu orang tua hendaknya mampu lebih selektif dalam memilih cerita yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

5. Metode hukuman.

Pemberian hukuman merupakan metode penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, karena hukuman dianggap dapat membuat anak jera dan bahkan menjadi jaminan anak-anak untuk menjadi lebih baik. Metode hukuman ini diterapkan oleh keluarga bapak Ali Budianto, pada dasarnya hukuman yang dilakukan secara terus menerus apalagi menyakiti fisik anak akan berdampak buruk terhadap diri anak. Anak akan merasa bahwa dia selalu disalahkan dan kurang dihargai dan merasa bahwa orang tua sudah tidak menyayangi mereka. Hendaknya, sebagai orang tua lebih memahami kenapa anak melakukan suatu kesalahan yang mungkin kesalahan tersebut dia lakukan secara berulang-ulang. Pada dasarnya, anak memerlukan banyak perhatian dari orang tua, sehingga dia berusaha mencari perhatian dari orang tuanya.

Disamping itu, hukuman yang dilakukan oleh orang tua juga bukan tanpa sebab, akan tetapi pengalaman di masa lalu yang mana sosok ibu dalam keluarga ini dibesarkan dengan didikan

yang keras dan penuh dengan hukuman. Beliau merasa bahwa hukuman merupakan cara efektif untuk membuat anak-anak menjadi lebih baik. Sehingga pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua masa lalu diadopsi untuk mendidik keluarga sendiri saat menjadi orang tua.

Berdasarkan analisis data yang didasarkan pada temuan lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, dan metode cerita, mengingatkan anak di usia sekolah dasar cenderung kepada perilaku meniru apa yang dia lihat, apa yang dia dengar dan apa yang dia lakukan. Sedangkan metode hukuman dirasa kurang efektif, mengingatkan dalam usia sekolah dasar anak-anak masih memerlukan arahan, bimbingan dan kasih sayang orang tua apalagi hukuman yang dijatuhkan melukai fisik seorang anak, maka akibatnya bukan malah mengatasi masalah yang sedang dihadapi akan tetapi akan menimbulkan masalah baru bagi seorang anak, anak akan merasa tersakiti, tidak dihargai dan kurang kasih sayang.

C. Implikasi Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Dari beberapa metode yang diterapkan dari masing-masing keluarga di atas, memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap diri

seorang anak. Dalam keluarga bapak Nia Kurniawan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat dan motivasi memiliki dampak yang baik terhadap pembentukan karakter anak, utamanya karakter-karakter yang dapat menunjang anak-anak saat di sekolah diantaranya dalam pencapaian kompetensi inti di tingkat sekolah dasar, yaitu mencakup sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual diantaranya adalah menyangkut ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, dan toleransi dalam beribadah. Sedangkan sikap sosial menyangkut beberapa aspek diantaranya adalah, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.¹⁵⁹

Dampak positif dari penerapan metode pendidikan karakter dalam keluarga Bapak Nia Kurniawan yang erat kaitannya dengan sikap spiritual adalah, anak terbiasa melakukan shalat dhuha disekolah tanpa arahan dari guru untuk segera melakukan shalat, anak selalu terbiasa berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan, bersyukur terhadap apa yang dicapainya di sekolah tanpa mengeluh dan menghargai serta toleransi ketika temannya melakukan ibadah. Artinya, dari metode yang diterapkan dalam keluarga memiliki dampak yang baik bagi anak dalam serta menunjang pembelajaran agama di sekolah. Disamping itu anak-anak juga memiliki perilaku, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

¹⁵⁹ Panduan Teknis Penilaian dan Penulisan Raport di Sekolah Dasar, Kurikulum 2013

Dampak metode pendidikan karakter dalam keluarga Bapak Ali budianto juga memiliki dampak terhadap karakter anak. Metode nasihat dan motivasi yang diberikan belum berdampak cukup baik dalam pembentukan karakter anak, Karena anak hanya dinasehati dan dimotivasi dalam melakukan sesuatu tanpa diberikan contoh, bimbingan dan arahan untuk melakukan hal tersebut. Misalnya terkait dengan masalah shalat ,anak-anak hanya dinasehati bahwa orang yang tidak shalat akan berdosa dan orang yang shalat akan masuk surga. Meskipun anak-anak sudah diberikan pemahaman tentang hal tersebut, anak-anak hanya seketika saja memahami maksud dari orang tua dan merasa lebih bersemangat, akan tetapi setelah beberapa lama hal tersebut mulai hilang. Karena menurut anak-anak mereka masih belum bisa memahami konsep surga, dosa dan neraka. Sehingga mereka merasa bahwa perlu pembuktian yang nyata. Dari sini, agar metode pendidikan karakter dalam keluarga dapat berjalan baik utamanya terkait dengan masalah agama, perlu adanya pemberian contoh dari orang tua dan anak-anak dibiasakan untuk melakukan hal tersebut Karena jika anak dibiasakan maka dia akan menjadi terbiasa. Pada dasarnya kita yang membentuk kebiasaan dan akhirnya kebiasaan yang akan membentuk kita. Disamping itu, dengan metode hukuman, untuk anak-usia sekolah dasar metode hukuman dirasa kurang efektif karena anak akan merasa kurang dihargai dan menganggap bahwa setiap hal yang dia lakukan salah. Untuk itu, sebisa mungkin menghindari hukuman karena hukuman malah akan menambah masalah baru terkait dengan

karakter anak. Alangkah baiknya jika hukuman diganti dengan pemberian hadiah atau pujian. Menurut pendapat A.L Gary Gore dalam Suwarno salah seorang tokoh yang kontra terhadap hukuman badan mengatakan,¹⁶⁰

“Anak-anak tidak boleh dididik dengan ketakutan. Janganlah dibina dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami. Seorang pendidik yang ingin memaksakan kehendaknya kepada anak-anak, secara tidak sadar sedang mengajarkan bahwa kebenaran itu (harus dilakukan) dengan paksaan. Efek negatif lain dari kekerasan yang diterima anak-anak adalah anak-anak tidak melakukan pelanggaran karena takut akan pukulan (bukan lahir dari kesadaran mereka-peny.), sementara sifat buruknya tetap bersemayam di dalam dirinya. Pukulan tidak membawa kebaikan sama sekali bahkan merugikan. Rasa sakit itu akan masuk dalam memorinya. Masih ada orangtua yang sampai sekarang berpikiran bahwa anak-anak harus belajar sesuatu dengan pukulan, padahal anak-anak yang sering menerima kedisiplinan yang keras tersebut sebenarnya berusaha memerankan anak yang baik di depan mata orangtuanya, sementara jiwanya membelakangi mereka.”¹⁶¹

Orang tua harus paham bahwa secara lahiriah hukuman fisik itu memang berhasil tapi pada hakikatnya orang tua akan merasakan berbagai kegagalan. Di depan orang tua anak-anak yang nakal itu bisa diselesaikan dengan hukuman fisik, tapi karena mereka memiliki tabiat yang buruk maka kenakalan mereka tetap tidak bisa dihentikan. Jika seorang anak menghentikan kebiasaan buruknya karena mendapatkan hukuman fisik, berarti si orangtua berhasil menanamkan rasa jera kepada si anak, namun keberhasilan ini harus ditebus dengan efek negatif lain yang tidak kurang buruknya, yaitu anak-anak yang dihukum secara fisik tersebut akan menderita ketakutan, atau memiliki sifat pengecut.

¹⁶⁰ A.L Gary Gore dalam Suwarno. “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)

¹⁶¹ A.L Gary Gore dalam Suwarno. “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)

Selain itu perlu dicamkan dalam benak orang tua bahwa hukuman fisik itu bisa mengganggu sistem saraf anak-anak. Dalam kebanyakan kasus hukuman fisik itu selalu merusak saraf. Hukuman fisik juga kalau terus-terusan akan menimbulkan gejala mental yang tidak sehat. Mendisiplinkan anak dengan hukuman fisik memang akan membuat anak tersebut menjadi patuh tapi bagaimana dewasanya kelak? Anak-anak yang lemah akan berubah menjadi anak-anak pemurung, apatis, minder dan penakut sementara anak-anak yang bengal akan tumbuh menjadi anak yang keras kepala. Di samping itu, efek buruk lain bagi kedua jenis anak tersebut adalah mereka menjadi terlatih untuk menjadi pendendam, pembohong dan penipu, hingga lenyaplah dunia anak-anak mereka yang polos, lucu dan ceria. Sang pakar tersebut menambahkan:

“Semenjak kecil anak-anak ingin mengetahui segala hal yang ada di sekelilingnya. Kalau bisa mereka ingin melihat segala hal dan menyentuh benda-benda yang dilihatnya. Anak-anak yang sehat biasanya sangat aktif dan suka merusak benda-benda yang dipegangnya. Dan kadang-kadang anak-anak itu suka melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya dan orang lain. Tapi meskipun dengan segala macam kenakalannya itu, orangtua tidak menganggap anak itu memiliki tabiat yang buruk. Anak-anak itu aktif karena ingin melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan jati diri. Sikap si anak ini bukan hanya tidak boleh ditekan, tetapi harus dibantu agar semakin aktif. Karena kalau ditekan, otak si anak akan menjadi lambat dan perkembangan mental serta motorik si anak akan terhambat. Anak-anak harus dibiarkan mengekspresikan keinginan-keinginannya tapi bukan berarti dibiarkan melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya. Jika anak balita ingin menyentuh sesuatu yang berbahaya kita bisa menggantikannya dengan benda yang lebih aman bagi dirinya. Anak-anak yang menerima hukuman fisik biasanya akan diam sambil menangis dan berjanji akan mematuhi orangtuanya dan orangtua biasanya akan merasa senang karena (dia menyangka) anaknya berhasil dididik dengan cara demikian. Namun dalam kebanyakan kasus keberhasilan itu harus ditebus

dengan kegagalan yang pahit. Sangat jarang sekali hukuman itu berhasil menanamkan kesadaran kepada diri anak. Meskipun hukuman fisik itu diterapkan secara bertahap, tetap saja di dalam diri si anak akan muncul sikap-sikap negatif terhadap suasana dan lingkungannya. Ia akan menunjukkan sikap tidak suka dan tidak lagi berselera untuk mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dan pada sebagian besar anak berkembang sifat-sifat negatif seperti penakut, pemurung dan minder, memang tidak kelihatan secara langsung karena ia menyimpannya di dalam dirinya.”¹⁶²

Untuk mendidik anak-anak yang masih kecil, usahakanlah terlebih dahulu agar anak-anak itu memahami keinginan orang dewasa, mempercayainya dan tidak keberatan mematuhi perintah-perintahnya. Kalau tidak demikian jangan menyuruh mereka secara paksa. Artinya orang tua atau guru pendidik sangat diharapkan untuk menghargai perasaan dan pikiran anak-anak.

Hukuman model ini sebagai bagian dari proses pembinaan anak-anak ditolak secara mutlak oleh beberapa pakar. Hukuman apapun, menurutnya, tidak efektif dan juga sangat beresiko apalagi hukuman fisik. Di antara argumentasi yang disodorkan oleh kelompok yang kontra adalah bahwa anak-anak kecil itu tidak memahami konsep salah dan benar dan juga tidak bermaksud melakukan hal yang salah, tetapi ini bisa dijawab bahwa, hukuman itu baru diberikan kalau anak sudah diberi penjelasan dan pada saat metode lain untuk menghentikan perbuatan buruk si anak tidak efektif lagi.

Anak-anak juga pada akhirnya harus diajarkan mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Mereka harus mengerti perilaku apa saja yang

¹⁶²A.L Gary Gore dalam Suwarno. “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)

bisa diterima oleh orangtuanya dan orang lain sebab ia akan berinteraksi kelak dengan mereka, dan hukuman itu membuat mereka mengetahui apa saja yang bisa mereka lakukan dan apa yang tidak boleh ketika ada di tengah-tengah masyarakat.

Hukuman itu untuk menyadarkan bukan untuk melakukan pembalasan. Hukuman itu agar anak-anak menyadari kekeliruan mereka dan agar tidak mengulangi perbuatan jeleknya, bukan untuk melakukan balas dendam. Hukuman dalam pendidikan jangan dikelirukan dengan balas dendam.

Jean Soto menulis, *“Semua penderitaan manusia, ketidakadilan, dan sebagainya berakar dari hukuman-hukuman dan kekerasan-kekerasan yang diterima oleh anak-anak dari orangtua mereka. Karena itu hukuman-hukuman itu harus dihapus sama sekali agar penderitaan umat manusia ini bisa sirna.”*¹⁶³ Tetapi argumentasi beliau ini bisa dijawab dengan; pertama-tama , itu hanyalah klaim dan belum tentu bisa dibuktikan secara ilmiah. Yang kedua , seandainya kita terima pernyataan seperti itu bahwa penderitaan manusia itu berakar dari hukuman-hukuman keras yang diterima dari orangtuanya, maka akarnya adalah terlalu kerasnya hukuman tersebut dan bukan hukuman itu. Hukuman ekstrim itulah yang menjadi sumber penderitaan umat manusia.

Russel menambahkan, *“Hukuman fisik yang ringan memang tidak begitu berbahaya, tapi tetap saja tidak ada gunanya dalam pendidikan. Hukuman seperti itu baru efektif kalau bisa menyadarkan si anak. Sementara hukuman fisik seperti itu biasanya tidak bisa membuat jera.*

¹⁶³Jean Soto dalam Suwarno. *“Pengantar Ilmu Pendidikan”*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)

*Hukuman fisik itu membuat si anak merasa terpaksa memperbaiki diri dan bukan atas niatnya sendiri.*¹⁶⁴

Jawabannya bahwa anak-anak akan menyadari kekeliruannya melalui hukuman itu, dan kemudian dia akan lebih mengerti bahwa perbuatannya tidak disenangi orang lain dan karena ia ingin diterima oleh orang lain, ia akan berusaha menyesuaikan keinginannya dengan keinginan orang lain, supaya bisa mendapatkan bantuan atau memperoleh apa yang diinginkannya dari orang lain. Dengan demikian, hukuman fisik yang ringan pun masih ada gunanya jika diberikan dengan kadar dan waktu yang tepat.

Argumen lain yang disodorkan oleh kelompok penentang adalah bahwa pendidikan yang dijalankan dengan menanamkan rasa takut kepada si anak, akan membuat si anak seperti robot yang harus mengikuti suatu perintah. Proses pendidikan seperti itu sangat membahayakan perkembangan jiwa si anak, karena akan melahirkan anak-anak yang bermental budak yang harus tunduk terhadap segala perintah.

Hal ini masih bisa dibantah dengan kenyataan bahwa memang anak-anak tidak boleh dididik dengan sistem perbudakan, tapi tidak semua hukuman itu akan melahirkan kondisi demikian. Kalau hukuman itu dijalankan dengan benar dan dengan memperhatikan seluruh syarat-syaratnya maka tidak akan lahir anak-anak seperti itu.

Seorang anak yang terus-menerus melakukan perbuatan yang buruk padahal sudah sering kali diperingatkan agar tidak melakukan

¹⁶⁴ Russel dalam Suwarno. *"Pengantar Ilmu Pendidikan"*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992)

perbuatan tersebut mau tidak mau harus dihentikan dengan hukuman, sebab kalau kebiasaan buruknya tidak segera dihentikan, maka sang anak malah akan semakin berani. Tentunya hukuman itu harus ringan dan mengena kepada sasaran. Sedangkan metode hukuman yang diajarkan oleh Rasulullah kepada anak adalah ketika sudah tidak mendapatkan cara lain lagi, meskipun begitu, Tapi bukan pukulan yang menyakitkan atau pukulan di kepalanya. Atau kita bisa membuat sanksi-sanksi ketika anak melanggar, namun sanksi yang diberikan usahakan sesuai dengan kesepakatan antara anak dan orangtua.

Dalih lain menurut kelompok tersebut bahwa hukuman itu sama sekali tidak mendidik, sebab hukuman itu tidak menghilangkan motivasi buruknya. Memang ia akan mengurungkan niatnya karena perasaan takut, tapi di dalam batinnya keinginan itu tetap ada. Ketika rasa takut itu hilang si anak akan kembali mengulangi perbuatan buruknya. Pukulan itu mungkin dihadapi oleh si anak dengan pura-pura berjanji akan menghentikan kebiasaan buruknya. Karena itu patut diingat statemen mereka bahwa hukuman juga akan melahirkan anak-anak yang asosial, penakut serta pasif.

Untuk menghentikan kenakalan-kenakalannya kita harus mempelajari apa sebetulnya yang menjadi latar belakang kenakalan-kenakalannya dan kita cari solusinya sehingga anak-anak itu tidak mengulangi perbuatan buruknya. Tetapi jika si anak tetap saja mengulangi perilaku jeleknya, maka tidak ada cara lain selain memberinya hukuman.

Rasa takut akan hukuman itu dapat menghentikan keinginan atau minimal mengurangi minatnya untuk berbuat buruk. Kalau hukuman itu diberikan secara proporsional, tidak akan melahirkan hal-hal yang tidak diharapkan. Memang benar seorang anak harus tumbuh dalam keceriaan dan kebebasan tapi pada saat yang sama anak-anak juga harus diajari bahwa di dunia ini tidak semua orang bisa hidup dengan kebebasan mutlak, apalagi kalau kebebasan itu dapat merugikan orang lain.

Sedangkan yang terakhir adalah dampak dari metode pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga Bapak Suprang Udoro, dalam keluarga ini, metode keteladanan yang diterapkan agar anak memiliki perilaku baik utamanya terkait dengan masalah shalat tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Anak hanya diberikan contoh tentang shalat tanpa dilibatkan secara langsung, akibatnya anak hanya tahu tentang waktu melakukan shalat tanpa mencoba melakukannya. Akibatnya ketika anak berada di lingkungan sekolah dia tidak terbiasa melakukan shalat sehingga perlu ada teguran guru terlebih dahulu disamping itu, ketika kegiatan berdoa, dia terlihat tidak pernah berdoa, hanya melihat temannya berdoa. Dari sini, dapat diketahui bahwa pemberian contoh itu penting akan tetapi pembiasaan itu juga lebih penting.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter, metode penanaman nilai-nilai karakter dan implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter anak di sekolah dasar Brawijaya Smart School Malang. Penelitian ini didasarkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak utamanya perkembangan moral. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasannya, maka secara garis besar dapat di buat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang meliputi: Religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca . Dari beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan, tentunya setiap keluarga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri seorang anak. Kesamaan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam ketiga keluarga siswa di sekolah dasar Brawijaya Smart School Malang adalah nilai karakter religius, mandiri, tanggung

jawab, kebersihan atau peduli lingkungan. Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan dan dikaitkan dengan teori, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan sudah termasuk ke dalam karakter yang terjabarkan dalam 18 nilai karakter bangsa dan kompetensi inti dalam pembelajaran.

2. Metode penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman. Dari beberapa metode tersebut, tentunya ada persamaan dan perbedaan metode yang diterapkan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, kesamaan metode yang diterapkan dari ketiga keluarga tersebut sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga adalah metode pembiasaan dan nasihat serta motivasi. Akan tetapi metode lain seperti metode cerita dan metode keteladanan dapat juga dijadikan sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Mengingat bahwa anak lebih menjiwai sesuatu berdasarkan apa yang dia lihat, dia dengar dan dia lakukan. Sedangkan metode hukuman dirasa kurang efektif karena pada usia sekolah dasar anak cenderung membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orang tua.
3. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian lapangan di atas, dari ketiga keluarga yang berbeda. Meskipun dalam penanaman nilai-

nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung. Disamping itu, mengingat bahwa ada beberapa metode yang berbeda yaitu metode cerita dan metode hukuman. Dapat diterapkan sebagai metode tambahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak utamanya dengan metode cerita. Karena dengan cerita anak-anak akan terasa lebih tertarik dan lebih berkesan, sedangkan metode hukuman. Apabila tidak dilakukan secara benar maka akan berdampak buruk terhadap seorang anak, misalnya anak merasa direndahkan atau bahkan dibenci. Padahal seusia anak pada tingkat sekolah dasar masih memerlukan kasih sayang dan bimbingan.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pendidikan dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan program pendidikan karakter dalam kancah lapangan.

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai karakter pada diri seorang anak. Karena anak tumbuh dan berkembang pertama kali dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu keluarga memiliki tanggung jawab yang berat dalam mendidik anak saat mereka belum bersekolah maupun sudah bersekolah. Dalam melaksanakan pendidikan karakter tentunya keluarga harus merumuskan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pokok yang dibutuhkan pada diri seorang anak dan dapat mengacu pada 18 nilai karakter bangsa. Tentunya, dalam penanaman nilai-nilai karakter diperlukan metode atau cara, diantara metode tersebut ialah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, serta metode cerita. Hal tersebut sesuai dengan metode pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Disamping itu, agar metode yang ditanamkan dapat memiliki dampak baik terhadap anak, dalam artian anak memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan maka orang tua harus berperan aktif dan menjadikan satu metode dan metode lainnya sebagai metode pendukung, seperti mengajarkan shalat tidak hanya dinasehati saja, akan tetapi diperlukan keteladanan dan pembiasaan.

2. Implikasi Praktis

1. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter penting yang ditanamkan pada diri anak, menjadikan orang tua lebih memahami apa saja karakter yang diperlukan dan ditanamkan pada anak sejak usia dini, kemudian dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga harus menggunakan metode yang sesuai dengan tahapan usia mereka, yang mana pada dasarnya di usia anak sekolah dasar mereka cenderung mampu menangkap apa yang dilihat, didengar dan dilakukan, disamping itu perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal positif karena akan berdampak ketika anak dewasa
2. Dampak yang ditimbulkan dari masing-masing metode pada dasarnya sama, akan tetapi tergantung bagaimana orang tua mengajarkannya dan mampu di dukung dengan metode lain agar lebih efektif dan mengena pada diri anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua tentunya memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Karena pada dasarnya setiap anak terlahir suci yang menentukan adalah bagaimana anak itu dididik dan dibentuk.
2. Orang tua hendaknya mampu memanfaatkan waktu bersama anak-anak dengan sebaik-baiknya, mengajarkan nilai-nilai karakter penting pada usia dini, memilih metode yang sesuai agar karakter yang ditanamkan dapat melekat pada diri anak yang akan berdampak saat ia dewasa kelak.
3. Bagi guru seharusnya lebih memahami bahwa di dalam kelas setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, mereka berperilaku baik dan buruk bukan tanpa alasan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka, jadi memahami setiap detail kehidupan peserta didik itu sangat penting, sehingga kita tahu bagaimana memperlakukan mereka dan mengarahkan mereka.
4. Bagi guru dan orang tua, hendaknya selalu bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi seorang anak, karena di sekolah dan di rumahlah anak-anak banyak menghabiskan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Majid, dkk, 1998. "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*".Bandung:Rosda
- Aeni, Nur Aeni. *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*".
- Ahmadi, Abu. 2007. "*Sosiologi Pendidikan*".Jakarta: Rineka Cipta. Jurnal pendidikan <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>
- Al-Qur;an dan terjemahannya
- Amin,Ahmad. 1995. "*ETIKA (Ilmu Akhlak)*". Jakarta : Bulan Bintang
- Amirullah, Syarbini. 2012. "*Buku Pintar Pendidikan Karakter*".Jakarta: as@-prima pustaka.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2011. "*Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar,Saifuddin. 2004. "*Metodologi Penelitian*".Yogya:Pustaka Pelajar.
- B. Miles, Matthew dan Huberman, A.Michael. 1992. "*Analisis Data Kualitatif*". Jakarta: UI-Press.
- Duvall dalam Andarmoyo, Sulistyو. 2012. "*Keperawatan Keluarga*".Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Frankly Gaffar dalam Kusuma, Dharma dkk. 2011. "*Pendidikan Karakter(Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*". Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ghony, Djunaidi dan Almansur, Fauzan. 2012. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*".Jogjakarta:AR-Ruzz Media.
- Gunawan,Heri. 2012. "*Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*", Bandung: ALFABETA.
- Hartono."*Bagaimana Menulis yang Baik*", Malang: UMM Press
- Khairudin. 2002. "*Sosiologi Keluarga*". Yogyakarta: liberty.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. "*Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban Bangsa)*".Surakarta: Yuma Pustaka

- Koesoema ,Doni . “*Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*”. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema,Doni . 2010. “*Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*”. Jakarta: Grasindo
- Mahmud, Ali Abdul Halim . 2004. “*Akhlaq Mulia*”, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Marzuki, “ *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*”. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Megawangi, Ratna. 2004. “ *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*”. Jakarta: BPMGAS.
- Mirawati, Mira. 2011. “ *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”. (Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngampah Kabupaten Bandung Barat.” Tesis , Malang: Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, Lexy.J. 2002. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung :Remaja Rosda Karya
- Mulyatiningsih,Endang. “ *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*”,Jurnal FT UNY Karang Malang Yogyakarta.
- Muslich,Masnur. 2011. “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”. Jakarta : Bumi Aksara.
- Panduan Teknis Penilaian dan Penulisan Raport Sekolah Dasar Kurikulum 2013.
- Salim, Haitami . 2013. “ *Pendidikan Karakter*”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salim, Haitami dan Kurniawan,Syamsul. 2009.“ *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.” Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. ”*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santhut,Khatib Ahmad. 1998. “*Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*”. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Shocahib, Moh. 2000. “ *Pola Asuh Orang Tua*”. Jakarta: Rineka Cipta.

- Shochib, Moh. 2000. “ *Pola Asuh Orang Tua*” (*Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*)”. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soelaeman dalam Moh.Shocahib.2000. “ *Pola Asuh Orang Tua*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofat, Charletty Choesyana. 2008. “ Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga” (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt), Disertasi , Malang: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sugiono. 2010. “*Memahami Penelitian Kualitatif*”.Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. 1992. “*pengantar Ilmu Pendidikan*”. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syarbini, Amirullah. 2012. “*Buku Pintar Pendidikan Karakter*”. Jakarta: as @-Prima Pustaka
- Syarif,Ulil Amri.2012.“*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*”. Jakarta : Raja Grafindo Press.
- Tadjab, 1994. “*Ilmu Jiwa Pendidikan*”, Surabaya : Karya Abditama
- Wibowo, Agus. 2012.“*Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Bangsa Berperadaban)*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya. 2010. ” *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrang Kualitas Pendidikan*”. Semarang: Pelangi Publishing.

PROFIL SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

A. Visi, Misi, dan Motto Sekolah

Pengembangan dan tantangan masa depan seperti : pengembangan ilmu dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berbudaya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SD Brawijaya Smart School Malang memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang dan diwujudkan dengan Visi berikut :

1. VISI

Terwujudnya insan unggul berkarakter dan berwawasan global.

Indikator Visi :

- a. Menjadi sekolah unggul yang mampu memberikan layanan optimal kepada seluruh anak dgn berbagai perbedaan bakat, minat kebutuhan belajar
- b. Menjadi sekolah unggul yang mampu meningkatkan secara signifikan kapabilitas yang dimiliki anak didik menjadi aktualisasi diri yang memberikan kebanggaan
- c. Menjadi sekolah unggul yang mampu membangun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri siswa
- d. Menjadi sekolah unggul yang mampu memberdayakan sumber daya yang ada secara optimal dan efektif
- e. Menjadi sekolah unggul yang mampu mengembangkan networking yang luas kepada stakeholder
- f. Menjadi sekolah unggul yang mampu mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar
- g. Menjadi sekolah unggul yang responsif terhadap perubahan

2. MISI

Mewujudkan insan unggul dalam etika moral berbasis religi, prestasi akademik, prestasi non akademik, serta kompetitif secara global.

Indikator MISI :

- a. Membangun peradaban bangsa dengan mengoptimalkan pendidikan karakter bangsa.
- b. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
- d. Menumbuh kembangkan pembelajaran sepanjang hayat bagi warga sekolah
- e. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)/Joyful Learning dengan memanfaatkan resources berbasis IT
- f. Menumbuh kembangkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas
- g. Mengembangkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- h. Mengembangkan kemampuan berkomiikasi baik dalam bidang akademis maupun non akademis, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris, atau bahasa asing lain dan mampu mengaktualisasikan.
- i. Menumbuh kembangkan kemampuan membaca, menulis, meneliti, dan menghasilkan karya.
- j. Menyediakan sarana prasarana sesuai Standar Nasional Pendidikan / Internasional

3. MOTTO

Be Smart With SD BSS

B. Tujuan Sekolah SD BSS

1. Tercapainya pembangunan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter berbasis religi.
2. Tercapainya implementasi SKL dan sistim penilaian berbasis kompetensi (KSPBK) dan life skill.
3. Tercapainya implementasi KTSP yang diadaptasikan dengan kurikulum Internasional untuk mata pelajaran MIPA , Bahasa Inggris, dan Inovatif.
4. Tercapainya implementasi penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam KBM
5. Tercapainya pelaksanaan program bilingual dalam kegiatan pembelajaran.

6. Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi dalam bahasa Asing (Inggris, Arab, Jepang, Mandarin, dan Jerman) bagi warga sekolah.
7. Tercapainya peningkatan penggunaan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi warga sekolah.
8. Tercapainya peningkatan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah bagi tenaga pendidik (PTK) dan siswa (LPIR dan LKIR)
9. Tercapainya peningkatan kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mewujudkan kultur sekolah yang baik dan menyenangkan (9K)
10. Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas I s.d kelas VI
11. Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sekolah.
12. Tercapainya internalisasi budaya dan tata krama kepada warga sekolah khususnya siswa.
13. Tercapainya peningkatan kerjasama yang harmonis dengan orang tua, masyarakat, instansi terkait, dan dunia usaha dan industri (DUDI)
14. Tercapainya pengembangan kualitas dalam bidang penelitian ilmiah, olimpiade mata pelajaran, olah raga, seni, sosial dan agama.
15. Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun KTSP, silabus, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat penilaian.
16. Tercapainya peningkatan kegiatan 9K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kedamaian, dan kerindangan)
17. Terlaksananya *Joyful learning*, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) dan bermakna.
18. Terwujudnya budaya belajar, membaca, menulis dan meneliti warga sekolah.
19. Tercapainya pelaksanaan *life skill* dan pengembangan IT/ICT bagi warga sekolah.
20. Terwujudnya dan terlaksananya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, visioner, dan akuntabel serta mengarah pada standar manajemen mutu internasional (ISO).
21. Terwujudnya budaya salam, sapa, senyum, santun, jujur, dan ikhlas bagi seluruh warga sekolah.
22. Terciptanya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.
23. Terwujudnya peningkatan keseimbangan IQ, EQ, SQ, AQ, dan SQ
24. Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dengan memuaskan kepada stake holder.

C. Standard Kompetensi Lulusan

Untuk mencapai standard mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut ini :

1. Berperilaku sesuai ajaran agama yang dianut sesuai perkembangan.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaan.
4. Berpartisipasi dengan menegakkan aturan – aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam perilaku global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggungjawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengekspresikan karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual atau kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.

21. Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estatis.
22. Menunjukkan kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

D. Sasaran program

Kepala Sekolah dan Para Guru serta dengan persetujuan Komite Sekolah menetapkan sasaran program, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.:

Lihat table di bawah ini :

SASARAN PROGRAM I TAHUN 2014/2015 (PROGRAM JANGKA PENDEK)	SASARAN PROGRAM II TAHUN 2017/2018 (PROGRAM JANGKA MENENGAH)	SASARAN PROGRAM III TAHUN 2019/2020 (PROGRAM JANGKA PANJANG)			
1.	Sarana dan Prasarana Sekolah				
1.1	Rencana Pembangunan SD BSS tahap 3 bertaraf internasional sudah mendapatkan persetujuan dari rektor UB	1.1	Pembangunan gedung SD BSS bertaraf Internasional sudah diselesaikan 100%	1.1	Gedung dilingkungan SD BSS sudah memenuhi Standard Internasional
1.2	80% sarana prasarana yang ditetapkan standard nasioanal terpenuhi	1.2	100% sarana prasarana yang ditetapkan standard nasional terpenuhi	1.2	Sarana dan prasarana standard Internasional sudah terpenuhi
1.3	80% perabotan perkakas telah memenuhi standard nasional	1.3	100% perabotan perkakas telah memenuhi standard nasional	1.3	Perabotan perkakas telah memenuhi standard Internasional

1.4	80% peralatan laboratorium (IPA, IPS, IT, Bahasa) sudah memenuhi standard nasional	1.4	100% peralatan laboratorium (IPA, IPS, IT, Bahasa) sudah memenuhi standard nasional	1.4	Peralatan laboratorium (IPA, IPS, IT, Bahasa) sudah memenuhi standard internasional
1.5	75% peralatan komunikasi (email, CCTV, Fax, Web, dan SMS) sudah memenuhi standard nasional	1.5	100% peralatan komunikasi (email, CCTV, Fax, Web, dan SMS) sudah memenuhi standard nasional	1.5	Peralatan komunikasi (email, CCTV, Fax, Web, dan SMS) sudah memenuhi standard internasional
1.6	70% koleksi perpustakaan sudah memenuhi standard nasional	1.6	100% koleksi perpustakaan sudah memenuhi standard nasional	1.6	Koleksi perpustakaan sudah memenuhi standard internasional
1.7	Jumlah peserta didik dalam setiap rombel baru 50% memenuhi standard nasional (28 siswa perkelas)	1.7	Jumlah peserta didik dalam setiap rombel 100% memenuhi standard nasional (28 siswa perkelas)	1.7	Jumlah peserta didik dalam setiap rombel memenuhi standard internasional (25 siswa perkelas)
1.8	50% peralatan olahraga, kesenian dan ekstrakurikuler memenuhi standard nasional	1.8	100% peralatan olahraga, kesenian dan ekstrakurikuler memenuhi standard nasional	1.8	Peralatan olahraga, kesenian dan ekstrakurikuler memenuhi standard internasional
1.9	60% ruang – ruang penunjang	1.9	100% ruang – ruang penunjang	1.9	Ruang – ruang penunjang

	pendidikan yang memenuhi standard nasional		pendidikan yang memenuhi standard nasional		pendidikan yang memenuhi standard internasional
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pimpinan • Ruang guru • Ruang TU • Ruang Ibadah • Ruang Konseling • Ruang UKS • Gudang • Jamban • Ruang Sirkulasi • Tempat Bermain 		<ul style="list-style-type: none"> • Ruang • Pimpinan • Ruang guru • Ruang TU • Ruang Ibadah • Ruang • Konseling • Ruang UKS • Gudang • Jamban • Ruang Sirkulasi • Tempat Bermain 		<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pimpinan • Ruang guru • Ruang TU • Ruang Ibadah • Ruang Konseling • Ruang UKS • Gudang • Jamban • Ruang Sirkulasi • Tempat Bermain
1.10	80% peralatan media pembelajaran dan sumber pembelajaran memenuhi standard nasional	1.10	100% peralatan media pembelajaran dan sumber pembelajaran memenuhi standard nasional	1.10	Peralatan media pembelajaran dan sumber pembelajaran memenuhi standard internasional
2	Standar Isi				
2.1	70% KTSP SD BSS telah dikaji dan diperbaiki secara periodik oleh Tim Pengembang Sekolah	2.1	100% KTSP SD BSS telah dikaji dan diperbaiki secara periodik oleh Tim Pengembang Sekolah	2.1	Terdapat kurikulum berstandar Internasional yang diadopsikan dalam kurikulum nasional
2.2	50% silabus dan RPP SD BSS mengintegrasikan pendidikan	2.2	80% silabus dan RPP SD BSS mengintegrasikan pendidikan karakter	2.2	100% silabus dan RPP SD BSS mengintegrasikan

	karakter bangsa		bangsa		karakter bangsa
2.3	70% silabus memiliki mareri kecakapan hidup (lifeskill)/interpreneurship	2.3	80% silabus memiliki mareri kecakapan hidup (lifeskill)/interpreneurship	2.3	100% silabus memiliki mareri kecakapan hidup (lifeskill)/interpreneurship
2.4	70% kurikulum mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan ideal nasional dan global	2.4	75% kurikulum mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan ideal nasional dan global	2.4	100% kurikulum mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan ideal nasional dan global
2.5	70% materi pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam silabus dan RPP	2.5	75% materi pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam silabus dan RPP	2.5	100% materi pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam silabus dan RPP
2.6	90% mata pelajaran telah menerapkan kreteria ketuntasan minimal diatas 75	2.6	90% mata pelajaran telah menerapkan kreteria ketuntasan minimal diatas 75	2.6	100% mata pelajaran telah menerapkan kreteria ketuntasan minimal diatas 80
2.7	50% program BP/BK SD BSS sudah memenuhi standard nasional	2.7	80% program BP/BK SD BSS sudah memenuhi standard nasional	2.7	1000% program BP/BK SD BSS sudah memenuhi standard nasional
2.8	60% siswa mampu berbicara dengan bahasa Inggris	2.8	70% siswa mampu berbicara dengan bahasa Inggris	2.8	100% siswa mampu berbicara dengan bahasa Inggris
2.9	70% program ekstrakurikuler	2.9	80% program ekstrakurikuler	2.9	100% program ekstrakurikuler

	dapat mengembangkan minat bakat siswa dalam prestasi		dapat mengembangkan minat bakat siswa dalam prestasi		dapat mengembangkan minat bakat siswa dalam prestasi
2.10	<p>70% silabus SD BSS dikembangkan 7 prinsip pengembangan kurikulum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. 2. Beragam dan terpadu 3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni 4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan 5. Menyeluruh dan berkesinambungan 6. Belajar sepanjang hayat 7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah 	2.10	<p>80% silabus SD BSS dikembangkan 7 prinsip pengembangan kurikulum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. 2. Beragam dan terpadu 3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni 4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan 5. Menyeluruh dan berkesinambungan 6. Belajar sepanjang hayat 7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah 	2.10	<p>90% silabus SD BSS dikembangkan 7 prinsip pengembangan kurikulum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. 2. Beragam dan terpadu 3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni 4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan 5. Menyeluruh dan berkesinambungan 6. Belajar sepanjang hayat 7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

3		Standar Proses			
3.1	80% guru SD BSS membuat silabus berdasarkan standard isi dan KTSP	3.1	100% guru SD BSS membuat silabus berdasarkan standard isi dan KTSP	3.1	100% guru SD BSS mampu membuat silabus adaptif standard isi dan kurikulum internasional
3.2	80% guru membuat RPP yang dirancang berdasarkan prota, prosem, silabus yang mencakup penggunaan sumber belajar dan metode yang bervariasi	3.2	90% guru membuat RPP yang dirancang berdasarkan prota, prosem, silabus yang mencakup penggunaan sumber belajar dan metode yang bervariasi	3.2	100% guru membuat RPP yang dirancang berdasarkan prota, prosem, silabus yang mencakup penggunaan sumber belajar dan metode yang bervariasi
3.3	80% guru mengajar menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dapat meliputi, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan refleksi	3.3	90% guru mengajar menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dapat meliputi, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan refleksi	3.3	100% guru mengajar menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dapat meliputi, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan refleksi
3.4	80% RPP SD BSS disusun berdasarkan prinsip – prinsip penyusunan RPP	3.4	85% RPP SD BSS disusun berdasarkan prinsip – prinsip penyusunan RPP	3.4	100% RPP SD BSS disusun berdasarkan prinsip – prinsip penyusunan RPP

	<p>yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> •Memperhatikan perbedaan individu peserta didik •Mendorong partisipasi aktif didik •Mengembangkan budaya membaca dan menulis •Memberikan umpan balik tindak lanjut •Keterkaitan dan keterpaduan •Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi 		<p>yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> •Memperhatikan perbedaan individu peserta didik •Mendorong partisipasi aktif didik •Mengembangkan budaya membaca dan menulis •Memberikan umpan balik tindak lanjut •Keterkaitan dan keterpaduan •Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi 		<p>yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> •Memperhatikan perbedaan individu peserta didik •Mendorong partisipasi aktif didik •Mengembangkan budaya membaca dan menulis •Memberikan umpan balik tindak lanjut •Keterkaitan dan keterpaduan •Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
3.5	<p>80% guru SD BSS kreatif dalam :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memilih bahan pembelajaran yang sesuai • Menggunakan sumber belajar yang sesuai di luar lingkungan kelas/sekolah • Menghimpun berbagai jenis sumber belajar dalam jumlah yang cukup 	3.5	<p>90% guru SD BSS kreatif dalam :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memilih bahan pembelajaran yang sesuai • Menggunakan sumber belajar yang sesuai di luar lingkungan kelas/sekolah • Menghimpun berbagai jenis sumber belajar dalam jumlah yang cukup 	3.5	<p>100% guru SD BSS kreatif dalam :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memilih bahan pembelajaran yang sesuai • Menggunakan sumber belajar yang sesuai di luar lingkungan kelas/sekolah • Menghimpun berbagai jenis sumber belajar dalam jumlah yang cukup
3.6	<p>80% guru SD BSS memakai hasil karya peserta didik sebagai alat peraga</p>	3.6	<p>85% guru SD BSS memakai hasil karya peserta didik sebagai alat peraga pembelajaran</p>	3.6	<p>100% guru SD BSS memakai hasil karya peserta didik sebagai alat peraga pembelajaran</p>

	pembelajaran				
3.7	80% guru SD BSS menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, internet, dan sumber belajar lain	3.7	90% guru SD BSS menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, internet, dan sumber belajar lain	3.7	100% guru SD BSS menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, internet, dan sumber belajar lain
3.8	80% guru SD BSS melaksanakan pembelajaran "PAIKEM" dan "CTL" secara utuh	3.8	90% guru SD BSS melaksanakan pembelajaran "PAIKEM" dan "CTL" secara utuh	3.8	100% guru SD BSS melaksanakan pembelajaran "PAIKEM" dan "CTL" secara utuh
3.9	70% siswa dapat berkembang sesuai dengan kapasitas	3.9	85% siswa dapat berkembang sesuai dengan kapasitas	3.9	100% siswa dapat berkembang sesuai dengan kapasitas
3.10	80% orang tua siswa terlibat dalam upaya pencapaian target	3.10	90% orang tua siswa terlibat dalam upaya pencapaian target	3.10	100% orang tua siswa terlibat dalam upaya pencapaian target
3.11	80% guru SD BSS menggunakan TIK dalam pembelajaran	3.11	70% guru SD BSS menggunakan TIK dalam pembelajaran	3.11	100% guru SD BSS menggunakan TIK dalam pembelajaran
3.12	50% guru SD BSS menggunakan sumber belajar yang setara dengan sekolah	3.12	85% guru SD BSS menggunakan sumber belajar yang setara dengan sekolah unggulan nasional maupun	3.12	100% guru SD BSS menggunakan sumber belajar yang setara dengan sekolah

	unggul nasional maupun internasional		internasional		unggul nasional maupun internasional
3.13	50% guru mata pelajaran memperbaiki kinerja mengajarnya melalui penelitian tindakan kelas (PTK)	3.1 3	80% guru mata pelajaran memperbaiki kinerja mengajarnya melalui penelitian tindakan kelas (PTK)	3.1 3	100% guru mata pelajaran memperbaiki kinerja mengajarnya melalui penelitian tindakan kelas (PTK)
4	Standar Penilaian				
4.1	80% guru membuat perencanaan penilaian terhadap pencapaian peserta didik	4.1	90% guru membuat perencanaan penilaian terhadap pencapaian peserta didik	4.1	100% guru membuat perencanaan penilaian terhadap pencapaian peserta didik
4.2	80% guru memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk kriteria ketuntasan minimal (KKM)	4.2	90% guru memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk kriteria ketuntasan minimal (KKM)	4.3	100% guru memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk kriteria ketuntasan minimal (KKM)
4.3	80% guru melaksanakan penilaian pada interval yang regular berdasarkan rencana yang dibuat.	4.3	90% guru melaksanakan penilaian pada interval yang regular berdasarkan rencana yang dibuat.	4.3	100% guru melaksanakan penilaian pada interval yang regular berdasarkan rencana yang dibuat.

4.4	80% guru menerapkan berbagai teknik, bentuk, dan jenis penilaian untuk memonitoring perkembangan dan kesulitan peserta didik	4.4	90% guru menerapkan berbagai teknik, bentuk, dan jenis penilaian untuk memonitoring perkembangan dan kesulitan peserta didik	4.4	1000% guru menerapkan berbagai teknik, bentuk, dan jenis penilaian untuk memonitoring perkembangan dan kesulitan peserta didik
4.5	80% guru memberikan masukan dan komentar mengenai penilaian yang mereka lakukan pada siswa	4.5	90% guru memberikan masukan dan komentar mengenai penilaian yang mereka lakukan pada siswa	4.5	100% guru memberikan masukan dan komentar mengenai penilaian yang mereka lakukan pada siswa
4.6	80% guru mempergunakan hasil penilaian untuk perbaikan pelajaran	4.6	85% guru mempergunakan hasil penilaian untuk perbaikan pelajaran	4.6	100% guru mempergunakan hasil penilaian untuk perbaikan pelajaran
4.7	10% guru mengembangkan model penilaian dengan menggunakan soal – soal dari sekolah unggul tingkat nasional maupun internasional	4.7	50% guru mengembangkan model penilaian dengan menggunakan soal – soal dari sekolah unggul tingkat nasional maupun internasional	4.7	80% guru mengembangkan model penilaian dengan menggunakan soal – soal dari sekolah unggul tingkat nasional maupun internasional
4.8	5% guru melaksanakan kerjasama dalam pelaksanaan evaluasi belajar	4.8	25% guru melaksanakan kerjasama dalam pelaksanaan evaluasi belajar	4.8	50% guru melaksanakan kerjasama dalam pelaksanaan evaluasi belajar

	dengan sekolah unggul nasional atau internasional		dengan sekolah unggul nasional atau internasional		dengan sekolah unggul nasional atau internasional
4.9	Ketercapaian kepala sekolah mengadakan supervisi sekitar 80%	4.9	Ketercapaian kepala sekolah mengadakan supervisi sekitar 85%	4.9	Ketercapaian kepala sekolah mengadakan supervisi sekitar 10%
4.10	80% hasil supervisi kepala sekolah digunakan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran	4.10	85% hasil supervisi kepala sekolah digunakan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran	4.10	100% hasil supervisi kepala sekolah digunakan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran
5	Standar Kompetensi Lulusan				
5.1	90% hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar lulusan tingkat nasional	5.1	95% hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar lulusan tingkat nasional	5.1	100% hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar lulusan tingkat nasional
5.2	80% kepribadian (karakter) peserta didik dapat dikembangkan secara optimal	5.2	90% kepribadian (karakter) peserta didik dapat dikembangkan secara optimal	5.2	100% kepribadian (karakter) peserta didik dapat dikembangkan secara optimal
5.3	50% program ketrampilan (lifeskill)/ interpreneurship dapat dikembangkan di sekolah	5.3	75% program ketrampilan (lifeskill)/ interpreneurship dapat dikembangkan di sekolah	5.3	100% program ketrampilan (lifeskill)/ interpreneurship dapat dikembangkan di sekolah
5.4	80% nilai – nilai agama, budaya,	5.4	90% program ketrampilan	5.4	100% program ketrampilan

	dan pemahaman atas siskap dapat diterima dan dapat dikembangkan		(lifeskill)/ interpreneurship dapat dikembangkan di sekolah		(lifeskill)/ interpreneurship dapat dikembangkan di sekolah
5.5	50% peserta didik SD BSS memiliki daya kompetitif dalam ujian nasional dengan sekolah unggul nasional/internasional	5.5	75% peserta didik SD BSS memiliki daya kompetitif dalam ujian nasional dengan sekolah unggul nasional/internasional	5.5	80% peserta didik SD BSS memiliki daya kompetitif dalam ujian nasional dengan sekolah unggul nasional/internasional
5.6	10% peserta didik SD BSS mencapai standar kompetensi lulusan setara dengan standar kompetensi lulusan sekolah unggul dalam negeri	5.6	40% peserta didik SD BSS mencapai standar kompetensi lulusan setara dengan standar kompetensi lulusan sekolah unggul dalam negeri	5.6	70% peserta didik SD BSS mencapai standar kompetensi lulusan setara dengan standar kompetensi lulusan sekolah unggul dalam negeri
5.7	80% peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa estetika dan kesehatan fisik	5.7	85% peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa estetika dan kesehatan fisik	5.7	90% peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa estetika dan kesehatan fisik
6	Satandar Pengelolaan				
6.1	80% warga sekolah memahami visi dan misi sekolah	6.1	90% warga sekolah memahami visi dan misi sekolah	6.1	100% warga sekolah memahami visi dan misi sekolah
6.2	90% tenaga pendidik dan	6.2	95% tenaga pendidik dan	6.3	100% tenaga pendidik dan

	tenaga kependidikan memahami rencana kerja tahunan sekolah yang menunjukkan adanya kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas		tenaga kependidikan memahami rencana kerja tahunan sekolah yang menunjukkan adanya kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas		tenaga kependidikan memahami rencana kerja tahunan sekolah yang menunjukkan adanya kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas
6.3	80% rencana pengelolaan sekolah telah dapat direalisasikan dan diimplementasikan	6.4	90% rencana pengelolaan sekolah telah dapat direalisasikan dan diimplementasikan	6.4	100% rencana pengelolaan sekolah telah dapat direalisasikan dan diimplementasikan
6.4	80% tenaga pendidik memberikan perlakuan belajar berlandaskan peluang yang adil kepada seluruh peserta didik serta didasari dengan nilai demokratis	6.4	90% tenaga pendidik memberikan perlakuan belajar berlandaskan peluang yang adil kepada seluruh peserta didik serta didasari dengan nilai demokratis	6.4	100% tenaga pendidik memberikan perlakuan belajar berlandaskan peluang yang adil kepada seluruh peserta didik serta didasari dengan nilai demokratis
7	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan				
7.1	80% Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki jumlah, kualifikasi, dan kompetensi yang	7.1	85% Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki jumlah, kualifikasi, dan kompetensi yang	7.1	100% Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki jumlah, kualifikasi, dan kompetensi yang

	memadai untuk memberikan pengalaman belajar dengan kualitas tinggi bagi semua siswa yang mempunyai kebutuhan khusus		memadai untuk memberikan pengalaman belajar dengan kualitas tinggi bagi semua siswa yang mempunyai kebutuhan khusus		memadai untuk memberikan pengalaman belajar dengan kualitas tinggi bagi semua siswa yang mempunyai kebutuhan khusus
7.2	70% tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh standar	7.2	80% tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh standar	7.2	100% tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh standar
7.3	90% guru mempunyai sertifikat mengajar (akta IV)	7.3	95% guru mempunyai sertifikat mengajar (akta IV)	7.3	100% guru mempunyai sertifikat mengajar (akta IV)
7.4	5% guru memiliki fasilitas untuk melanjutkan pendidikan pasca sarjana untuk mendapat S2, S3, pada perguruan tinggi yang terakreditasi A	7.4	10% guru memiliki fasilitas untuk melanjutkan pendidikan pasca sarjana untuk mendapat S2, S3, pada perguruan tinggi yang terakreditasi A	7.4	20% guru memiliki fasilitas untuk melanjutkan pendidikan pasca sarjana untuk mendapat S2, S3, pada perguruan tinggi yang terakreditasi A
7.5	Minimal 1% guru memiliki ijazah pasca sarjana dari perguruan tinggi yang terakreditasi	7.5	Minimal 5% guru memiliki ijazah pasca sarjana dari perguruan tinggi yang terakreditasi	7.5	Minimal 15% guru memiliki ijazah pasca sarjana dari perguruan tinggi

	A		A		yang terakreditasi A
7.6	Minimal 60% guru mengikuti sertifikat pelatihan pendalaman materi pada bidang studi yang relevan	7.6	Minimal 80% guru mengikuti sertifikat pelatihan pendalaman materi pada bidang studi yang relevan	7.6	100% guru mengikuti sertifikat pelatihan pendalaman materi pada bidang studi yang relevan
7.7	Baru 50% guru SD BSS sudah mendapatkan sertifikat dalam sertifikasi guru	7.7	Minimal 70% guru SD BSS sudah mendapatkan sertifikat dalam sertifikasi guru	7.7	80% guru SD BSS sudah mendapatkan sertifikat dalam sertifikasi guru
7.8	Minimal 5% guru memiliki toufel minimal 500	7.8	Minimal 20% guru memiliki toufel minimal 500	7.8	50% guru memiliki toufel minimal 500
7.9	20% guru SD BSS mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris	7.9	50% guru SD BSS mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris	7.9	70% guru SD BSS mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris
7.10	Minimal 80% guru menyampaikan materi dengan dukungan computer dan LCD	7.10	Minimal 70% guru menyampaikan materi dengan dukungan computer dan LCD	7.10	100% guru menyampaikan materi dengan dukungan computer dan LCD
7.11	Minimal 80% guru mampu memberdayakan akses informasi	7.11	Minimal 90% guru mampu memberdayakan akses informasi	7.11	100% guru mampu memberdayakan akses informasi

	melalui jaringan internet		melalui jaringan internet		melalui jaringan internet
7.12	Minimal 10% staf tata usaha berpendidikan S1	7.1 2	Minimal 50% staf tata usaha berpendidikan S1	7.1 2	100% staf tata usaha berpendidikan S1
7.13	60% pengelolaan administrasi sekolah menggunakan TIK	7.1 3	85% pengelolaan administrasi sekolah menggunakan TIK	7.1 3	100% pengelolaan administrasi sekolah menggunakan TIK
8	Standar Pembiayaan				
8.1	70% anggaran sekolah dirumuskan merujuk peraturan pemerintah daerah dengan UPT BSS	8.1	90% anggaran sekolah dirumuskan merujuk peraturan pemerintah daerah dengan UPT BSS	8.1	100% anggaran sekolah dirumuskan merujuk peraturan pemerintah daerah dengan UPT BSS
8.2	80% pengelolaan keuangan sekolah transparan, efisien, akuntabel	8.2	90% pengelolaan keuangan sekolah transparan, efisien, akuntabel	8.2	100% pengelolaan keuangan sekolah transparan, efisien, akuntabel
8.3	90% pelaporan keuangan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan tepat waktu	8.3	95% pelaporan keuangan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan tepat waktu	8.3	100% pelaporan keuangan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan tepat waktu
8.4	Minimal 80% SPP/sumbangan orang tua siswa ditentukan, berdasarkan kemampuan ekonomi orang	8.4	Minimal 90% SPP/sumbangan orang tua siswa ditentukan, berdasarkan kemampuan ekonomi orang tua	8.4	100% SPP/sumbangan orang tua siswa ditentukan, berdasarkan kemampuan ekonomi orang tua

	tua				
8.5	Minimal 80% siswa yang tidak mapu mendapatkan dana subsidi silang	8.5	Minimal 90% siswa yang tidak mapu mendapatkan dana subsidi silang	8.5	100% siswa yang tidak mapu mendapatkan dana subsidi silang
8.6	60% pengelolaan keuangan menerapkan model informasi keuangan yang efisien, transparan, dan akuntable	8.6	90% pengelolaan keuangan menerapkan model informasi keuangan yang efisien, transparan, dan akuntable	8.6	100% pengelolaan keuangan menerapkan model informasi keuangan yang efisien, transparan, dan akuntable

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sebagai berikut :

1. Mengadakan kebiasaan (*habituation*) berkarakter baik bagi warga sekolah
2. Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru, karyawan secara berkelanjutan.
3. Mengadakan jam tambahan pada mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris
4. Mengadakan do'a menjelang pelajaran dimulai dan akhir pembelajaran yang dipandu secara sentral melalui program IT
5. Kegiatan pengajian bagi warga muslim setiap bulan, peringatan hari besar nasional, agama serta membentuk kelompok – kelompok pengajian peserta didik yang beragama Islam.
6. Menjalin komunikasi baik dengan Dinas terkait di kota atau Kabupaten Malang.
7. Pengadaan peralatan dan bahan laboratorium bahasa, laboratorium IPS, laboratorium computer dan, laboratorium IPA
8. Membentuk kelompok gemar Bahasa Inggris, Jawa
9. Membentuk kelompok – kelompok belajar yang efektif, efisien dan heterogen.
10. Pengadaan buku paket dan buku referensi untuk perpustakaan
11. Pengadaan Laptop, LCD, internet dan layar untuk setiap kelas.
12. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama orang tua siswa melalui kegiatan Komite Sekolah dan Forum Kelas
13. Pelaporan kepada orang tua siswa secara periodic lewat grafik hasil belajar (GHB) rapor siswa
14. Bekerjasama dengan instansi terkait, perusahaan – perusahaan dan masyarakat untuk mendukung keterlaksanaanya program sekolah.
15. Bekerja sama dengan UB dan instansi lain.

16. Mengadakan kerjasama dengan lembaga – lembaga pendidikan internasional misalnya IBO, Cambridge, dan nasional misalnya Educasi Net, Pustekom, Jardiknas, dan LPMP.
17. Mengadakan link dengan pusat – pusat sumber belajar (PSB) baik tingkat nasional (misalnya : PUSTEKOM) atau tingkat internasional
18. Mengintensifkan program peningkatan kompetensi guru melalui KKG intern, KKG kota, workshop, loka karya, diklat, seminar, dll
19. Mengadakan CCTV di tempat – tempat penting dan *sound system* untuk seluruh ruangan di SD BSS.

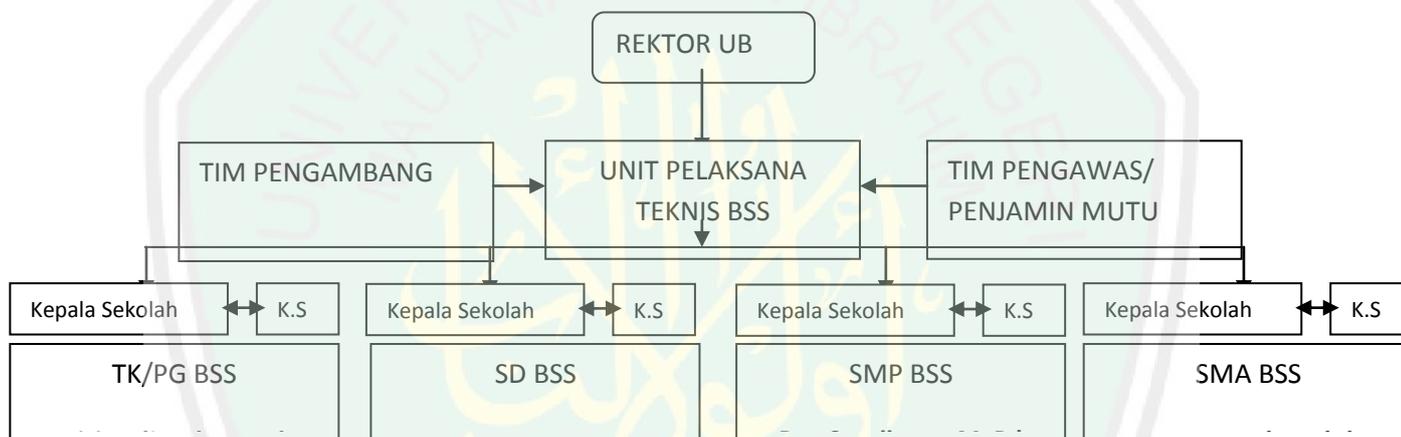


KEADAAN DAN POTENSI SEKOLAH

A. Lingkungan Sekolah

SD BSS Malang berada di kawasan Universitas Brawijaya (UB) Malang yang wilayahnya termasuk daerah administrasi Kota Malang dalam bidang pendidikan dasar dan menengah UB memiliki empat sekolah yaitu TK BSS, SD BSS, SMP BSS, dan SMA BSS, di bawah UPT BSS yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor Universitas Brawijaya Malang dengan struktur sebagai berikut :

Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Bss Universitas Brawijaya



**DAFTAR SUSUNAN PERSONALIA
UNIT PELAKSANA TEKNIS BSS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



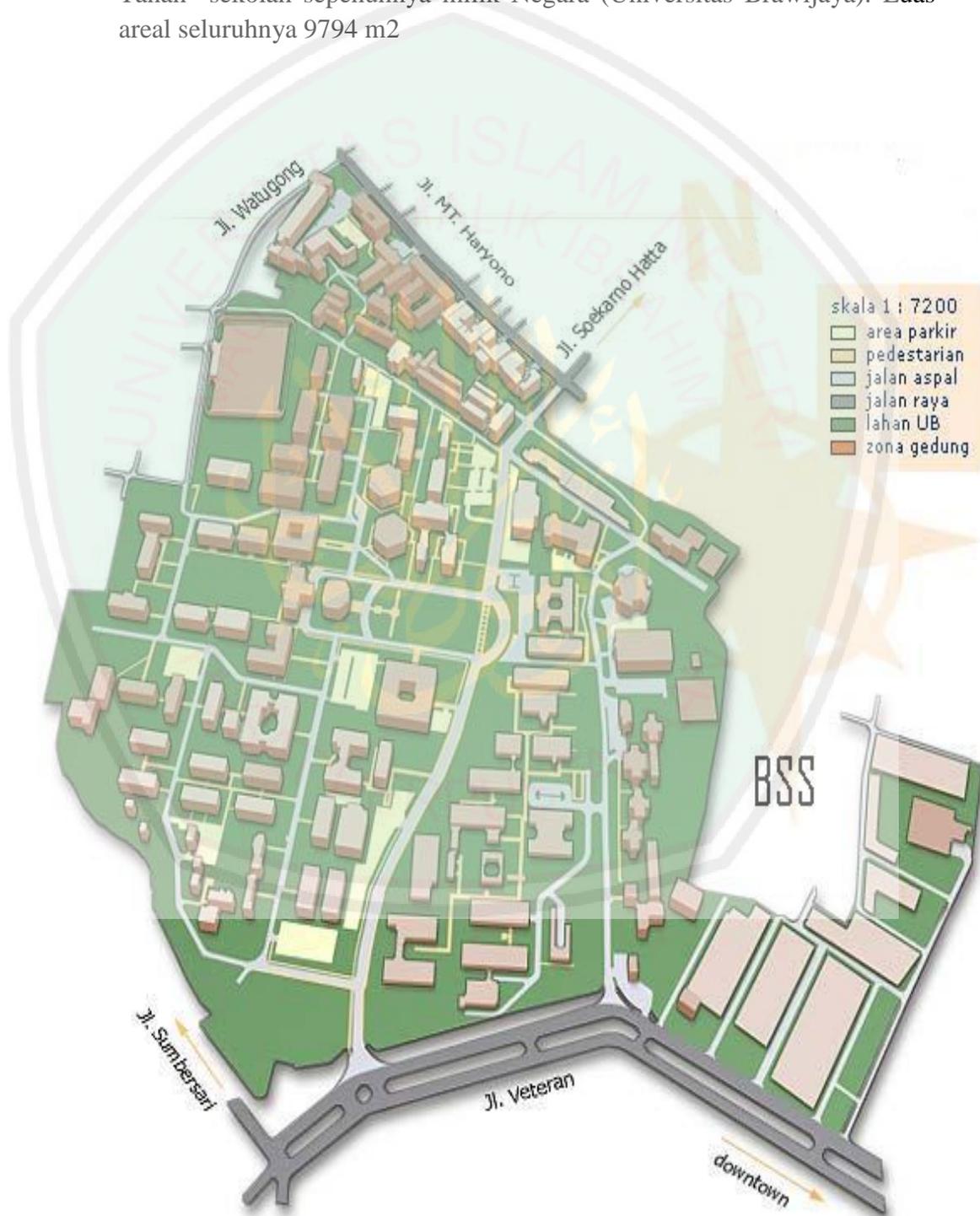
Penanggung Jawab	: Rektor Universitas Brawijaya
Kepala Unit Pelaksana Teknis Brawijaya Smart School (BSS)	: Dr. Sugeng Rianto, M. Sc
Sekretaris	: Setiawan Nurdayasakti, SH. MH.
Kuangan	: Enny Suhartini
Kesekretariatan	:
Tim Pengembang Kesejahteraan	: 1. Suci Lestariningsih 2. Agung Sugeng Widodo, ST, MT, Ph.D
Unit Peningkatan Mutu Akademik Administrasi	: Dr. Drs. Sugeng Susilo Adi, M. Hum : Bobby Gahara Caritas Andik Yahya Rosidi Annissa Ristya W Niken

B. Keadaan Sekolah

1. Sarana dan Prasaran Sekolah

a. Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik Negara (Universitas Brawijaya). Luas areal seluruhnya 9794 m²



b. Gedung Sekolah

1) Ruang Gedung Sekolah

No	Jenis Ruang	Volume / Luas	Kondisi
1.	Bangunan	1313 m ²	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 / 5x3 m ²	Baik
3.	Ruang TU/percetakan	1 / 12 m ²	Baik
4.	Ruang TRRC	1	Baik
5.	Ruang Guru	1 / 7x9 m ²	Baik
6.	Ruang Kelas	19 / 72 m ²	Baik
7.	Ruang lab. Komputer	8x8 m ²	Baik
8.	Ruang lab. IPA	1 / 8x7 m ²	Baik
9.	Ruang Perpustakaan	1 / 8x9 m ²	Baik
10.	Musholla	1 / 6x4 m ²	Baik
11.	Ruang UKS	1/ 3x4 m ²	Baik
12.	Kantin	3 / 2,5x2,5 m ²	Baik
13.	Kantin Kejujuran	1	Baik
14.	Kopsis	1 3x4 m ²	Baik
15.	Kamar Mandi siswa	12 / 1,5x2 m ²	Baik
16.	Kamar mandi guru	2 / 1,5x2 m ²	Baik
17.	Gudang	3 / 2x2,5 m ²	Baik

18.	Ruang sirkulasi	2x6 m ²	Baik
19.	Lapangan	15X7 m ²	Baik
20.	Pos jaga	1 / 2x2 m ²	Baik
21.	Ruang peralatan drumband	1 / 8x9 m ²	Baik

C. Peserta Didik

2) Jumlah rombongan belajar : 19 rombel, terdiri:

Kelas I : 4 rombel

Kelas II : 4 rombel

Kelas III : 4 rombel

Kelas IV : 4 rombel

Kelas V : 3 rombel

Kelas VI : 2 rombel

KONDISI OBYEKTIF SEKOLAH

1. SD Brawijaya Smart School Malang sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 dan KTSP
2. Jam pembelajaran dimulai pada pukul 06.45 dan diakhiri pukul 11.55 untuk kelas 1 dan 2, pukul 13.35 untuk kelas 3 sampai 6
3. Keadaan siswa

Tahun pelajaran	Kelas	Jumlah	Tidak Naik	Putus Sekolah/DO
2010/2011	I	78		
	II	47		
	III	62		
	IV	64		

	V	59		
	VI	60		
2011/2012	I	110		
	II	84		
	III	53		
	IV	64		
	V	69		
	VI	64		
2012/2013	I	136		
	II	104		
	III	86		
	IV	56		
	V	67		
	VI	74		
2013/2014	I	119		
	II	130		
	III	104		
	IV	83		
	V	56		
	VI	66		
2014/2015	I	120		
	II	115		
	III	128		
	IV	102		

	V	83		
	VI	56		

4. Prestasi Belajar

PERKEMBANGAN LULUSAN

Nilai UASBN 4 Tahun Terakhir

Tahun	Terendah	Tertinggi	Rata2	Kelulusan
2011/2012	18.60	28.50	25.19	100%
2012/2013	16,95	29,40	25,62	100%
2013/2014	18.65	28.90	25.63	100%
2014/2015	18.65	28.90	25.63	100%

5. Prestasi

a. Prestasi Akademik

No	Nama Siswa	Jenis Lomba	Waktu	Penyelenggara	Peringkat
1.	M.Q. Ahnaf	MTQ	14 April 2008	UPTD	Juara III
2.	Rizka abid F	Melukis	14 April 2008	UPTD	Juara I
3.	Hana Khairunnisa	Renang	11 April 2008	UPTD	Juara II
4.	Dian PP	Tenes meja	11 April 2008	UPTD	Juara II
5.	M. Subhan	Sepak takraw	19April 2008	UPTD	Juara II

	Yoga Adi S				
6.	M. Farrel A.G.	Baca Puisi	28 Nov 2008	Unibraw	Juara II
7.	Rhea Elian	Pramuka (pengetahuan Umum B. Inggris)	8 Maret 2009	SMPN Tumpang	Terbaik I
8.	Alvinhi M.Iseko	Pramuka (pengetahuan Kepramukaan)	8 Maret 2009	SMPN Tumpang	Terbaik I
9.	M. Farrel A.G.	Puitisasi	14 Maret 2009	UPTD	Juara II
10.	M. Baharudin Syarif	Khifdzul Quran	14 Maret 2009	UPTD	Juara III
11.	M. Baharudin Syarif	Siswa berprestasi	30 Mei 2009	UPTD	Juara III
12.	Egi Pradana	MTQ	30 Mei 2009	UPTD	Juara I
13.	Nita Lutfiyah	Melukis	30 Mei 2009	UPTD	Juara II
14.	M. Farrel A.G.	Baca puisi	10 Juni 2009	Diknas	Juara I
15.	M. Farrel A.G. Jeffry Raza M. Doddy A Zharfan Matin M. Ibnu F. Anditya Bayu M.	Pramuka penggalang Sabhatansa X	13 Des 2009	SMAN 7 Malang	Juara II putra

16.	Syifa, Atikah, Nabila, Alfi N, Muktafiyah, Hanifatul, Maharani, Putri H, Imroatul, Rukiah	Pramuka penggalang Sabhatansa X	13 Des 2009	SMAN 7 Malang	Juara II putrid
17.	Savira Aina Melati	Pesta Siaga (Baca puisi)	14 Maret 2010	SMAN 7 Malang	Juara I putri
18.	M. Farrel A.G.	Pesta Siaga (Baca puisi)	14 Maret 2010	SMAN 7 Malang	Juara I Putra
19.	M. Farrel A.G.	Puitisasi	21 Maret 2010	UPTD	Juara I
20.	Aigan Mubiena	Menggambar dan bercerita	20 Januari 2010	Rumah Pintar UB	Harapan II
21.	Group Drumband	Display Klasemen SD Non Brass	1 Mei 2010	KDS Kota Malang	Juara I
22.	Group Drumband	Display Klasemen SD Non Brass	30 April 2010	KDS Kota Malang	Juara III
23.	Group Drumband	Blast Open Marching competition	10-11 Juli 2010		Merebut 12 piala dari 13 piala
24.	M. Nashif Adham	Menulis surat untuk presiden	Juli 2010	Rumah pintar UB	Juara I
25.	Nayla Damai	Presenter Cilik	12 November 2012	Plaza @MX	Juara III

26.	Niangke F.A.P	Lomba mewarnai “Pesta Anak Sayang Hewan 2012”	17 November 2012	Program Kedokteran Hewan UB	Juara I
27.	Tania Momtaza	Lomba Mewarnai “Pesta Anak Sayang Hewan 2012”	17 November 2012	Program Kedokteran Hewan UB	Juara II
28.	Ardila Putri R	Lomba Mewarnai “Pesta Anak Sayang Hewan 2012”	17 November 2012	Program Kedokteran Hewan UB	Juara III
29.	Pingky Cornelia Tara	Karate Kumite Perorangan Tingkat Jawa Timur	26-27 November 2012	Malang	Juara III
30.	Nurul Huda Fauzan Naufal Dian	Olimpiade Matematika TK. SD	13 Desember 2012	Primagama	Finalis 10 Besar
31.	M Naufal, Aulia Muhammad Dan Ilham Fajri	Olah Raga Renang, Atletik Dan Lompat Tinggi	Sabtu- Selasa 2 Februari – 6 Februari	O2SN	Juara III Nkecamatan Dan Kota
32.	Ichlasuningdiah Nurul Huda Fauzan Naufal Dian	Olimpiade Mipa	Sabtu, 2 Februari 2013	SMPN 3	Finalis 10 Besar Peringkat 6

33.	Ajwa Kelas I	Menyanyi (Kancil)	Minggu, 3 Februari 2013	Mog Diadakan Universitas Brawijaya	Juara II
34.	Qeis Muhammad Yusuf	Hafalan Quran	Minggu, 3 Februari 2013	Skodam Brawijaya	Juara Harapan III
35.	Nurul Huda Fauzan Naufal Dian	Olimpiade Mipa	Minggu, 11 Februari 2013	SMP Sabilillah	Peringkat 6
36.	Nurul Huda Fauzan Naufal Dian	Olimpiade Mipa	Minggu, 11 Februari 2013	SMP SALSABILLAH	Juara II
37.	Nurul Huda Fauzan Naufal Dian	Olimpiade Matematika	Sabtu, 23 Februari 2013	SMP SABILIL LAH	Finalis 10 Besar
38.	Nurul Huda Fauzan Naufal Dian	Olimpiade Matematika	Minggu, 3 Maret 2013	SMP AR - ROHMA H	Juara II sekota malang
39.	M Naufal	Olah Raga Renang, Atletik Dan Lompat Tinggi	Sabtu, 9 Maret 2013	O2SN	Juara III
40.	17 Siswa	Olimpiade Sains	Minggu, 10 Maret 2013	QUARK	Semi Final Tingkat Jatim
42.	Pingki	Karate	April 2013	Gor Joyo Boyo Kediri	Juara III Bersama Kumite Perorangan

43.	Fatimah	Karate			Juara III Bersama Kumite Perorangan
44.	Raka	Karate			Juara III Bersama Kumite Perorangan
45.	Azwa Kelas I	Menyanyi (Bina Kreasi Tingkat Kecamatan)	April 2013	O2SN	Juara II
46.	Ella Nafisa R	Asmaul husna tk. Gugus Kec. Lowokwaru	Sabtu, 28 September 2013		Juara I
47.	Tamara Naurah	Speeling Bee	Sabtu, 26 Oktober 2013	SMPN 1 Malang	Finalis 10 Besar
48.	Nayaka Ibrahim M. Adam Tamara Naurah Bakqis Pradena Fadila hasana Putru utami Ranesya frisa Indira rizqita M. Nashif	Speeling Bee	Minggu, 27 Oktober 2013	Ef. jl. Merbabu	Finalis

Adam				
Ausyah				
Larasati				
Ragil Kinasih				
Lazuardu				
Fauzan				
Ilham Fajrinasi				
Krisna Sentanu				

6. Kegiatan Sekolah

a. Penelusuran bakat dan minat (pengembangan diri)

Kegiatan Pengembangan Diri berupa ragam kegiatan Ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, yang terdiri atas :

- 1) Pramuka
- 2) Olimpiade Class
- 3) Tari
- 4) Renang
- 5) Menggambar
- 6) Menari
- 7) Animasi
- 8) Futsal
- 9) English
- 10) Paduan Suara
- 11) Marawis
- 12) Karate
- 13) Theater Class
- 14) KIR
- 15) Robotik

b. Pembinaan anak berprestasi

- 1) MIPA
- 2) Bahasa Inggris
- 3) Pelajaran tambahan

c. Pembiasaan

- 1) Datang tepat waktu
- 2) Jabat tangan sebelum masuk

- 3) Berbaris rapi
 - 4) Pemeriksaan kebersihan diri
 - 5) Berdoa
 - 6) Hormat kepada bendera
 - 7) Salam
 - 8) Menyanyikan lagu wajib
- d. Berkala
- 1) Sholat Dhuha
 - 2) Sholat Dhuhur
 - 3) Mengisi kotak amal
 - 4) Bakti sosial

7. Sumber Daya Manusia (SDM)

Uraian	GT/PT	GTT/PTT	Lain-lain	Jumlah
Kepala Sekolah	1			1
Guru	21	9		30
Tata Usaha	2	1		3
Tenaga Perpustakaan		1		1
Koperasi	1			1
Penjaga sekolah		2		2
Kebersihan		3		3
Jumlah				35

Pendidikan tertinggi tenaga pengajar (guru) dan staf

a. Tenaga Guru

D II	1 (kuliah S1)
S1	26
S2	2

b. Tenaga Administrasi

D1	2
SMA	1

Jenis kelamin

Guru	L = 8	P = 23
------	-------	--------

TU/Administrasi L = 2 P = 1

Penjaga Sekolah L = 2

Kebersihan L = 3

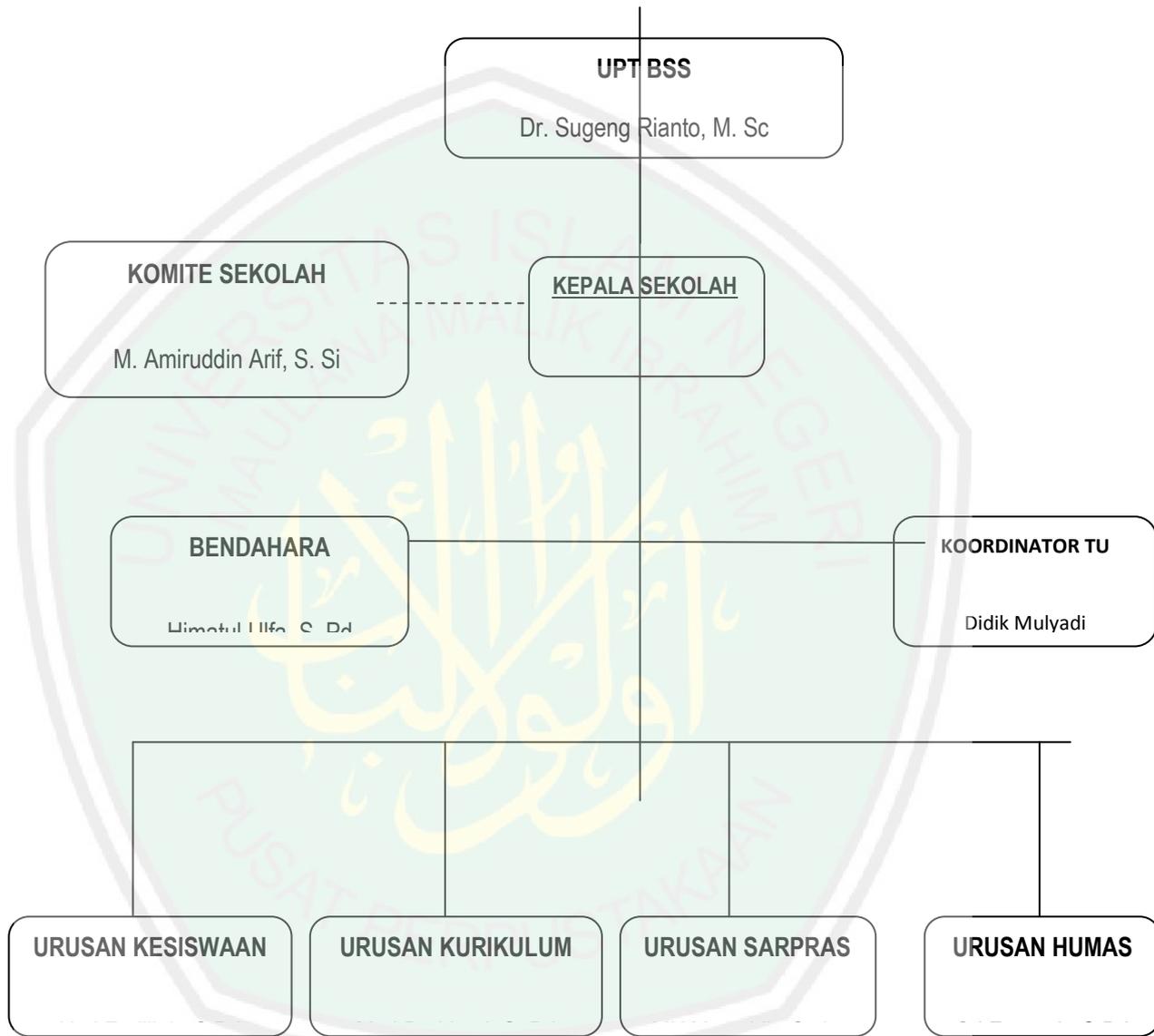
8. Sumber Dana

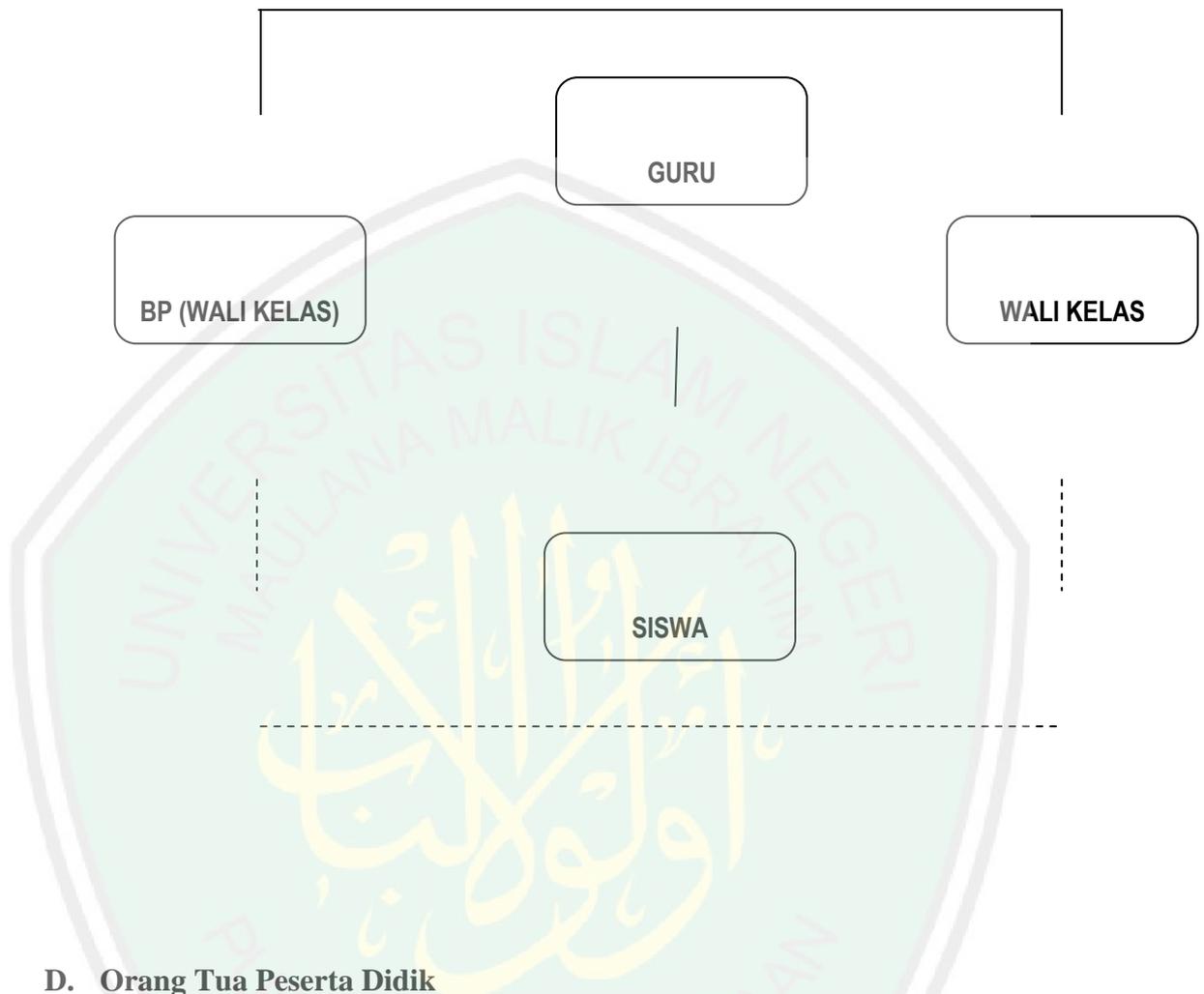
1. BOS Pusat
2. BOS Daerah (Dana Hibah Pemkot)
3. Beasiswa Inklusi
4. Peran serta masyarakat
5. UPT BSS



STURTUR ORGANISASI

SD BRAWIJAYA SMART SCHOOL





D. Orang Tua Peserta Didik

No.	Penghasilan	Jumlah	Prosentase
1	Wiraswasta	170	32%
2	PNS	155	29%
3	Pegawai Swasta	176	33%
4	Lain-lain	31	6%

E. Kerjasama Sekolah

1. Kerjasama dengan Orang Tua

Kerjasama dengan orang tua peserta didik dilaksanakan melalui Komite Sekolah. Ada lima peran orang tua dalam pengembangan sekolah, yaitu sebagai :

- a. Donator dalam menunjang kegiatan dan sarana sekolah, namun belum berjalan optimal
- b. Mitra sekolah dalam pembinaan pendidikan
- c. Mitra dalam membimbing kegiatan peserta didik
- d. Mitra dialog dalam peningkatan kualitas pendidikan
- e. Sumber belajar
- f. Pelaksanaan program parents day

2. Kerja sama dengan Alumni Berjalan dengan baik

3. Prestasi yang pernah diraih/dicapai

Banyak prestasi yang telah diraih oleh SD BSS baik dalam kegiatan akademis maupun non akademis

PROFIL SUBJEK PENELITIAN

a. Keluarga Bapak Nia Kurniawan

Nama Ayah :Nia Kurniawan

Pendidikan : S3

Pekerjaan :Dosen Universitas Brawijaya

Nama Ibu : Poppita Kurniasari

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jln. Joyo Agung 3 Perum PNS A9

Nama Anak : Michiko Rania Kirana (siswi kelas 1 SD Bss)

: Nadhif Arya Kurniawan (Siswi Kelas 3 SD Bss)

: Kenzie Anarga Kurniawan

b. Keluarga Bapak Ali Budianto

Nama Ayah :Ali Budianto

Pendidikan : D3

Pekerjaan :Pegawai Swasta

Nama Ibu : Retno Ediningsih

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Alamat : Jl. M. Panjahitan Gg. 17 B No. 29 Malang

Nama Anak : Syakira Imtinan Mufidah (Kelas 1C)

: Muhammad Akmal An Naff Hibatullah (Kelas III C)

: Mochamad Naufal Al- Ghany Hibatullah (Kelas VI C)

c. Keluarga Bapak Suprang Udoro

Nama Ayah : Suprang Udoro

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Nama Ibu : Hartatik

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Jln. Subersari 1 A/ No.77

Nama Anak : A'dhan Rafif Bachtiar

DOKUMENTASI PENELITIAN

I. Kegiatan di Lokasi Penelitian



Kegiatan Wawancara pada keluarga Bapak Nia Kurniawan



Foto bersama keluarga Bapak Nia Kurniawan



Foto bersama keluarga Bapak Ali Budianto



Foto bersama keluarga Bapak Suprang Udoro



Kegiatan wawancara dengan informan penelitian



Kegiatan wawancara dengan informan penelitian



Kegiatan wawancara dengan informan penelitian



Rafif yang terlihat tidak ikut berdoa di dalam kelas



Rara terlambat masuk ke dalam kelas

PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

No	Pedoman Pertanyaan	Jawaban
1	Pengertian pendidikan karakter	
2	Pentingnya pendidikan karakter	
3	Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam keluarga	
4	Nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga	
5	Alasan nilai-nilai karakter ditanamkan	
6	Metode penanaman nilai-nilai karakter	
7	Hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter	
8	Implikasi penanaman nilai-nilai karakter	

Malang,.....2016

Pewawancara

Ilviatun Navisah

PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KARAKTER ANAK DI SEKOLAH

No	Pedoman Pertanyaan	Jawaban
1	Pentingnya pendidikan karakter	
2	Karakter anak di sekolah	
3	Permasalahan anak di sekolah	
4	Partisipasi orang tua dalam mendukung karakter anak di sekolah	
5	Prestasi anak di sekolah	

Malang,.....2016

Pewawancara

Ilviatun Navisah

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Poppy Kurniasari

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Sudah berapa lama ibu menikah?

B : Hampir 10 tahun, sejak tahun 2006. Tepatnya tanggal 10 mei 2006.

A : Berapa jumlah putra/ putri ibu?

B : 3 orang, 2 laki-laki dan 1 perempuan.

A : Apakah semuanya sudah bersekolah?

B : Alhamdulillah sudah. Anak pertama laki-laki kelas 3 sekolah dasar, anak kedua perempuan kelas 1 sekolah dasar dan yang terakhir laki-laki masih taman kanak-kanak.

A : Apa pekerjaan ibu selain ibu rumah tangga?

B : Sekedar ibu rumah tangga saja, karena suami sering ada kesibukan kerja kadang di luar kota atau luar negeri.

A : Berarti selama ini yang sering menghabiskan waktu dengan anak-anak adalah ibu?

B : Iya, mulai sejak kecil ketika anak pertama lahir dan berusia 40 hari, sudah mulai ditinggal bapak ke luar negeri. Karena kebetulan bapak mendapatkan beasiswa pendidikan di jepang.

A : Hebat sekali ibu, membesarkan 3 anak sekaligus mesti banyak ditinggal oleh bapak.

B : Alhamdulillah.

A : Tapi apakah dengan sering ditinggal bapak bekerja komunikasi anak-anak dengan bapak berkurang ibu?

B : Alhamdulillah tidak , meskipun bapak sering pulang malam akan tetapi bapak sering menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan anak-anak. Kadang ketika libur kami sering jalan-jalan bersama atau hanya sekedar bermain di rumah. Ini kebetulan anak-anak ditinggal bapak ke jepang ada proyek penelitian selama 23 hari, sejak tanggal 5 April sampai 28 April besok, akan tetapi setiap hari bapak selalu menghubungi kami, kita berkomunikasi lewat video call.

- A : Berarti alasan pekerjaan ataupun jarak tidak mempengaruhi kedekatan keluarga ya bu? Terutama anak-anak dengan orang tuanya.
- B : Iya bu navis, karena kasih sayang dan komunikasi orang tua terhadap anak itu sangat penting.
- A : tentunya dengan sering ditinggal oleh bapak, yang banyak berperan mendidik anak dalam lingkungan keluarga itu ibu, apakah selama ini ibu banyak mengalami kendala?
- B : Alhamdulillah tidak ibu, mungkin karena sudah terbiasa ya sejak anak yang pertama dulu
- A :Menurut ibu seberapa penting pendidikan dalam keluarga?
- B : Sangat penting bu, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan pendidikan bagi nak. Disamping itu, anak-anak juga banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga.
- A : Kalau pendidikan karakter seberapa penting bagi ibu?
- B : Sangat penting ibu, karena budi pekerti itu sangat diperlukan bagi diri seorang anak.
- A : lalu bagaimana cara ibu menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga?
- B : Setiap hari itu coba saya biasakan anak-anak untuk bangun lebih pagi, merapikan tempat tidur, kemudian shalat berjamaah.
- A : Apakah dengan menyuruh anak bangun pagi, shalat atau merapikan tempat tidur sendiri, ibu mencontohkan terlebih dahulu?
- B : Iya bu. Navis, Saya setiap hari bangun jam 3, saya beri contoh anak-anak agar rajin shalat meskipun pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki *background* agama yang tinggi.
- A : Berarti disamping lewat pembiasaan ada keteladanan tau contoh *nggeh* ibu?
- B : Iya saya contohkan juga. Untuk pembiasaan tetap saya lakukan meskipun awalnya terkadang anak-anak ada yang *mogok*. Disamping itu, karena anak-anak mungkin sudah terbiasa bangun pagi, meskipun hari libur tetap saja bangun pagi. Sempat saya Tanya begini, lho kenapa bangun pagi, kan libur? Mereka bilang sudah tidak mau tidur lagi. Malah yang kecil minta kertas untuk mengambar.”
- A : Selain dibiasakan metode apa yang ibu gunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak-anak?

- B : Saya nasehati ketika mereka bermalas-malasan, seperti kakak ketika malas mengerjakan PR karena sudah capek. Bapak selalu memotifasi anak-anak. Jika ingin sukses seperti papa, ingin kuliah keluar negeri tidak boleh capek belajar. Harus rajin. Papa saja sudah 24 tahun belajar samapi S3.
- A : Berarti disamping nasehat ada motivasi juga ya bu?
- B : Nggeh ibu itu penting, namanya anak-anak kadang memang harus di dorong dengan banyak motivasi.
- A : Apakah ada cara lain yang ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak-anak?
- B : Ini saya punya media pembelajaran pendidikan karakter untuk anak saya bu Navis, ada buku-buku cerita yang mana ada aplikasi yang mampu membuat buku cerita ini seolah-olah sedang bercerita kepada anak-anak. Disamping itu ada juga boneka islami yang banyak mengajarkan masalah agama, seperti membaca Al-Qur'an, bernyanyi lagu-lagu islami dan cerita-cerita islami.
- A : Apakah anak-anak sangat tertarik dengan hal ini ibu?
- B : Sangat tertarik bu. Setiap pagi, saya selalu menyalakan boneka ini, mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau lagu-lagu islami. Entah pagi sebelum berangkat sekolah maupun ketika di mobil. Disamping itu, berkaitan dengan buku cerita yang seolah bercerita-sendiri. Saya jadi tidak kesusahan menceritakan ceritanya kepada anak-anak, karena buku ini mampu bercerita sendiri dengan intonasi yang mungkin jauh lebih menarik bagi anak-anak dari pada saya yang membacakan. Dari cerita tersebut anak-anak banyak mencontoh bu misalnya terkait dengan cara makan, dan mengaji.
- A : Cukup menarik ya bu.
- B : Alhamdulillah, karena kalau saya lihat-lihat dari ketiga anak saya ini kesemuanya suka buku. Pernah suatu waktu saya dan suami mengajak jalan-jalan di *Mall*. Ketika sudah sampai di toko buku, semuanya berlarian memilih buku yang mereka suka.
- A : Senag sekali ya bu..Anak-anak memiliki kebiasaan yang baik dan menarik. Kalau begitu nilai-nilai karakter apa saja yang ibu dan bapak terapkan dalam lingkungan keluarga?
- B : Banyak bu navis, saya ajarkan mandiri, dengan memakai baju seragam sendiri ketika akan pergi sekolah. Religius dengan melaksanakan shalat dan dengan sering mendengarkan cerita-cerita atau lagu-lagu islami agar mereka mencintai Al-Qur'an. Jujur, dengan menceritakan masalah yang sedang anak-anak alami di sekolah seperti ketika *mbak ciko* dijahili

teman. Tanggung jawab, ini benar-benar kami terapkan bu navis, misalnya ketika mereka mendapatkan PR dari sekolah . Disiplin, dengan bangun pagi merapikan tempat tidur. Hormat, dengan taat dan patuh kepada perintah guru dan orang tua Serta Saling menyayangi anatar anggota keluarga.

A : Banyak sekali ya bu, nilai-nilai positif yang diterapkan dari lingkungan keluarga.

Jika saya lihat keluarga ibu sangat menarik. Bapak dan ibu tidak bersikap cuek terhadap anak. Apakah ibu selalu memantau kegiatan anak-anak ketika di sekolah?

B : Iya, saya slalu menanyakan tentang perkembangan anak saya di sekolah.

A : Apakah Ibu selalu membiarkan nak-anak untuk melakukan segala keinginannya?

B : Tidak ibu, saya dan bapak selalu mengarahkan anak-anak dan juga memberikan kebebasan terhadap mereka misalnya ketika anak-anak ingin menekuni les mewarna atau musik ya saya turuti saya akan tetapi saya arahkan kalau itu harus disesuaikan dengan kesenangan mereka terlebih dahulu . Misalnya ketika anak-anak saya ingin membeli mainan saya arahkan dulu, apakah nantinya mainan ini banyak memberi manfaat atau tidak, apalagi kalau di rumah sudah ada berarti tidak harus beli lagi. Saya selalu membiasakan mereka untuk menabung terlebih dahulu. Ini anak-anak memiliki celengan pribadi bu navis. Jika mereka memiliki sisa uang saku dari sekolah mereka selalu menabungkannya. Disamping itu mungkin karena setiap hari saya selalu mebiasakan anak-anak untuk membawa bekal dari rumah supaya tidak banyak jajan di luar.

A : Pernah tidak ibu, naka-anak melakukan kesalahan di sekolah?

B : Alhamdulillah tidak bu Navis, *Njenengan* tahu sendiri. Anak-anak saya diam kalau di sekolah. Mereka tidak pernah melakukan kesalahan yang fatal di sekolah.

A : Iya ibu, alhamdulillah kalau saya lihat mbak chiko di sekolah itu baik, nurut kemudia selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan disiplin. Percaya dirinya juga bagus meskipun suaranya sangat pelan.

A : Dalam lingkungan keluarga apa ada aturan-atauran yang ibu buat untuk anak-anak?

B : Aturan ada bu Navis tapi yang tidak terlalu ketat bagi anak-anak. Namanya anak-anak kalau terlalu diberikan aturan takutnya malah membangkang. Jadi kita arahkan saja pada hal-hal yang positif.

A : Apakah ibu pernah memberikan hukuman atau bahkan hadiah untuk anak-anak?

B : Alhamdulillah saya tidak pernah menghukum bu. Kemarin saja pas ujian saya takut nilai mbak ciko jatuh karena setiap ditanya tentang PR katanya sudah bisa mengerjakan sendiri. Tapi nasehat ayahnya biarkan saja ma, nanti kalau nilainya jelek kan remidi, terus ketika di remidi anak-anak yang malu sendiri. Biarkan mereka mandiri, kita hanya mengawasi saja. Jadi bu. Navis pas mbak chiko sudah tidur saya yang mengecek PR nya. Saya buka-buka lagi. Untuk hadiah kemarin ini kakak kan ulang tahun bapak membelikan hadiah *keyboard* karena kalau dilihat-lihat kakak ada bakat di musik, disamping mahasiswa bapak banyak yang jago bermain musik bahkan Vokal. Untuk itu kami leskan saja di rumah. Kalau mbak chiko coba saya leskan vokal tapi ya itu, suaranya pelan. Mungkin tidak ada bakat di musik. Bapaknya di mewarna, jadi saya leskan mewarna di rumah.

A : Iya ibu, kalau saya lihat memang bakat mewarnanya mbak chiko sangat bagus.

B : iya bu Navis, pokonya untuk anak-anak sebagai orang tua saya hanya bisa mengarahkan kepada hal-hal positif. Saya tidak banyak menuntut dari anak-anak. Bapak juga seperti itu, bapak tidak pernah bersikap keras kepada anak-naka. Tapi lebih ditakuti sama anak-anak. Jadi bapak hanya bilang masuk rumah, begitu saja anak-anak sudah takut. Itu mungkin karena kewibawaan seorang ayah.

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Retno Ediningsih

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Sudah berapa lama ibu menikah?

B : Hampir 10 tahun, sejak tahun 2006. Tepatnya tanggal 10 mei 2006.

A : Berapa jumlah putra/ putri ibu?

B : 3 orang, 2 laki-laki dan 1 perempuan.

A : Apakah semuanya sudah bersekolah?

B : Alhamdulillah sudah. Anak pertama laki-laki kelas 3 sekolah dasar, anak kedua perempuan kelas 1 sekolah dasar dan yang terakhir laki-laki masih taman kanak-kanak.

A : Apa pekerjaan ibu selain ibu rumah tangga?

B : Sekedar ibu rumah tangga saja, karena suami sering ada kesibukan kerja kadang di luar kota atau luar negeri.

A : Berarti selama ini yang sering menghabiskan waktu dengan anak-anak adalah ibu?

B : Iya, mulai sejak kecil ketika anak pertama lahir dan berusia 40 hari, sudah mulai ditinggal bapak ke luar negeri. Karena kebetulan bapak mendapatkan beasiswa pendidikan di jepang.

A : Hebat sekali ibu, membesarkan 3 anak sekaligus mesti banyak ditinggal oleh bapak.

B : Alhamdulillah.

A : Tapi apakah dengan sering ditinggal bapak bekerja komunikasi anak-anak dengan bapak berkurang ibu?

B : Alhamdulillah tidak , meskipun bapak sering pulang malam akan tetapi bapak sering menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan anak-anak. Kadang ketika libur kami sering jalan-jalan bersama atau hanya sekedar bermain di rumah. Ini kebetulan anak-anak ditinggal bapak ke jepang ada proyek penelitian selama 23 hari, sejak tanggal 5 April sampai 28 April besok, akan tetapi setiap hari bapak selalu menghubungi kami, kita berkomunikasi lewat video call.

- A : Berarti alasan pekerjaan ataupun jarak tidak mempengaruhi kedekatan keluarga ya bu? Terutama anak-anak dengan orang tuanya.
- B : Iya bu navis, karena kasih sayang dan komunikasi orang tua terhadap anak itu sangat penting.
- A : tentunya dengan sering ditinggal oleh bapak, yang banyak berperan mendidik anak dalam lingkungan keluarga itu ibu, apakah selama ini ibu banyak mengalami kendala?
- B : Alhamdulillah tidak ibu, mungkin karena sudah terbiasa ya sejak anak yang pertama dulu
- A :Menurut ibu seberapa penting pendidikan dalam keluarga?
- B : Sangat penting bu, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan pendidikan bagi nak. Disamping itu, anak-anak juga banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga.
- A : Kalau pendidikan karakter seberapa penting bagi ibu?
- B : Sangat penting ibu, karena budi pekerti itu sangat diperlukan bagi diri seorang anak.
- A : lalu bagaimana cara ibu menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga?
- B : Setiap hari itu coba saya biasakan anak-anak untuk bangun lebih pagi, merapikan tempat tidur, kemudian shalat berjamaah.
- A : Apakah dengan menyuruh anak bangun pagi, shalat atau merapikan tempat tidur sendiri, ibu mencontohkan terlebih dahulu?
- B : Iya bu. Navis, Saya setiap hari bangun jam 3, saya beri contoh anak-anak agar rajin shalat meskipun pada dasarnya saya bukan tipe orang yang memiliki *background* agama yang tinggi.
- A : Berarti disamping lewat pembiasaan ada keteladanan tau contoh *nggeh* ibu?
- B : Iya saya contohkan juga. Untuk pembiasaan tetap saya lakukan meskipun awalnya terkadang anak-anak ada yang *mogok*. Disamping itu, karena anak-anak mungkin sudah terbiasa bangun pagi, meskipun hari libur tetap saja bangun pagi. Sempat saya Tanya begini, lho kenapa bangun pagi, kan libur? Mereka bilang sudah tidak mau tidur lagi. Malah yang kecil minta kertas untuk mengambar.”
- A : Selain dibiasakan metode apa yang ibu gunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak-anak?

- B : Saya nasehati ketika mereka bermalas-malasan, seperti kakak ketika malas mengerjakan PR karena sudah capek. Bapak selalu memotifasi anak-anak. Jika ingin sukses seperti papa, ingin kuliah keluar negeri tidak boleh capek belajar. Harus rajin. Papa saja sudah 24 tahun belajar samapi S3.
- A : Berarti disamping nasehat ada motivasi juga ya bu?
- B : Nggeh ibu itu penting, namanya anak-anak kadang memang harus di dorong dengan banyak motivasi.
- A : Apakah ada cara lain yang ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak-anak?
- B : Ini saya punya media pembelajaran pendidikan karakter untuk anak saya bu Navis, ada buku-buku cerita yang mana ada aplikasi yang mampu membuat buku cerita ini seolah-olah sedang bercerita kepada anak-anak. Disamping itu ada juga boneka islami yang banyak mengajarkan masalah agama, seperti membaca Al-Qur'an, bernyanyi lagu-lagu islami dan cerita-cerita islami.
- A : Apakah anak-anak sangat tertarik dengan hal ini ibu?
- B : Sangat tertarik bu. Setiap pagi, saya selalu menyalakan boneka ini, mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau lagu-lagu islami. Entah pagi sebelum berangkat sekolah maupun ketika di mobil. Disamping itu, berkaitan dengan buku cerita yang seolah bercerita-sendiri. Saya jadi tidak kesusahan menceritakan ceritanya kepada anak-anak, karena buku ini mampu bercerita sendiri dengan intonasi yang mungkin jauh lebih menarik bagi anak-anak dari pada saya yang membacakan. Dari cerita tersebut anak-anak banyak mencontoh bu misalnya terkait dengan cara makan, dan mengaji.
- A : Cukup menarik ya bu.
- B : Alhamdulillah, karena kalau saya lihat-lihat dari ketiga anak saya ini kesemuanya suka buku. Pernah suatu waktu saya dan suami mengajak jalan-jalan di *Mall*. Ketika sudah sampai di toko buku, semuanya berlarian memilih buku yang mereka suka.
- A : Senag sekali ya bu..Anak-anak memiliki kebiasaan yang baik dan menarik. Kalau begitu nilai-nilai karakter apa saja yang ibu dan bapak terapkan dalam lingkungan keluarga?
- B : Banyak bu navis, saya ajarkan mandiri, dengan memakai baju seragam sendiri ketika akan pergi sekolah. Religius dengan melaksanakan shalat dan dengan sering mendengarkan cerita-cerita atau lagu-lagu islami agar mereka mencintai Al-Qur'an. Jujur, dengan menceritakan masalah yang sedang anak-anak alami di sekolah seperti ketika *mbak* ciko dijahili

teman. Tanggung jawab, ini benar-benar kami terapkan bu navis, misalnya ketika mereka mendapatkan PR dari sekolah . Disiplin, dengan bangun pagi merapikan tempat tidur. Hormat, dengan taat dan patuh kepada perintah guru dan orang tua Serta Saling menyayangi anatar anggota keluarga.

A : Banyak sekali ya bu, nilai-nilai positif yang diterapkan dari lingkungan keluarga.

Jika saya lihat keluarga ibu sangat menarik. Bapak dan ibu tidak bersikap cuek terhadap anak. Apakah ibu selalu memantau kegiatan anak-anak ketika di sekolah?

B : Iya, saya slalu menanyakan tentang perkembangan anak saya di sekolah.

A : Apakah Ibu selalu membiarkan nak-anak untuk melakukan segala keinginannya?

B : Tidak ibu, saya dan bapak selalu mengarahkan anak-anak dan juga memberikan kebebasan terhadap mereka misalnya ketika anak-anak ingin menekuni les mewarna atau musik ya saya turuti saya akan tetapi saya arahkan kalau itu harus disesuaikan dengan kesenangan mereka terlebih dahulu . Misalnya ketika anak-anak saya ingin membeli mainan saya arahkan dulu, apakah nantinya mainan ini banyak memberi manfaat atau tidak, apalagi kalau di rumah sudah ada berarti tidak harus beli lagi. Saya selalu membiasakan mereka untuk menabung terlebih dahulu. Ini anak-anak memiliki celengan pribadi bu navis. Jika mereka memiliki sisa uang saku dari sekolah mereka selalu menabungkannya. Disamping itu mungkin karena setiap hari saya selalu mebiasakan anak-anak untuk membawa bekal dari rumah supaya tidak banyak jajan di luar.

A : Pernah tidak ibu, naka-anak melakukan kesalahan di sekolah?

B : Alhamdulillah tidak bu Navis, *Njenengan* tahu sendiri. Anak-anak saya diam kalau di sekolah. Mereka tidak pernah melakukan kesalahan yang fatal di sekolah.

A : Iya ibu, alhamdulillah kalau saya lihat mbak chiko di sekolah itu baik, nurut kemudia selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan disiplin. Percaya dirinya juga bagus meskipun suaranya sangat pelan.

A : Dalam lingkungan keluarga apa ada aturan-atauran yang ibu buat untuk anak-anak?

B : Aturan ada bu Navis tapi yang tidak terlalu ketat bagi anak-anak. Namanya anak-anak kalau terlalu diberikan aturan takutnya malah membangkang. Jadi kita arahkan saja pada hal-hal yang positif.

A : Apakah ibu pernah memberikan hukuman atau bahkan hadiah untuk anak-anak?

B : Alhamdulillah saya tidak pernah menghukum bu. Kemarin saja pas ujian saya takut nilai mbak ciko jatuh karena setiap ditanya tentang PR katanya sudah bisa mengerjakan sendiri. Tapi nasehat ayahnya biarkan saja ma, nanti kalau nilainya jelek kan remidi, terus ketika di remidi anak-anak yang malu sendiri. Biarkan mereka mandiri, kita hanya mengawasi saja. Jadi bu. Navis pas mbak chiko sudah tidur saya yang mengecek PR nya. Saya buka-buka lagi. Untuk hadiah kemarin ini kakak kan ulang tahun bapak membelikan hadiah *keyboard* karena kalau dilihat-lihat kakak ada bakat di musik, disamping mahasiswa bapak banyak yang jago bermain musik bahkan Vokal. Untuk itu kami leskan saja di rumah. Kalau mbak chiko coba saya leskan vokal tapi ya itu, suaranya pelan. Mungkin tidak ada bakat di musik. Bapaknya di mewarna, jadi saya leskan mewarna di rumah.

A : Iya ibu, kalau saya lihat memang bakat mewarnanya mbak chiko sangat bagus.

B : iya bu Navis, pokonya untuk anak-anak sebagai orang tua saya hanya bisa mengarahkan kepada hal-hal positif. Saya tidak banyak menuntut dari anak-anak. Bapak juga seperti itu, bapak tidak pernah bersikap keras kepada anak-naka. Tapi lebih ditakuti sama anak-anak. Jadi bapak hanya bilang masuk rumah, begitu saja anak-anak sudah takut. Itu mungkin karena kewibawaan seorang ayah.

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Hartatik

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Sudah berapa lama ibu menikah?

B : Sudah 10 tahun bu, sejak 2006.

A : Dikaruniaai berapa putra bu?

B : Satu saja. Ini mas raffif.

A : Bapak bekerja ibu?

B : Iya, bapak bekerja senin sampai jum'at. Pulangnya jam 7 malam

A : Ibu sendiri apakah bekerja?

B : Iya, dulu saya bekerja di sebuah toko bu, kadang masuk pagi, kadang masuk siang. Tapi akhirnya berhenti bekerja disana?

A : Kenapa bu?

B : Karena ini anak saya mungkin karena kita tinggal di kampung ya bu, kebanyakan orang tua dirumah. Ko saya bekerja. Mungkin iri sama teman-temannya.

A :Seperti itu apakah ibu langsung berhenti bekerja?

B : Tidak bu, saya beri nasehat. Kalau saya tidak bekerja nanti beli susunya bagaimana.

A : Iya ibu. Lalu apakah kegiatan ibu sekarang hanya ibu rumah tangga?

B : Tidak bu, ini saya jualan di rumah. Jualan makanan dan minuman.

A : berarti paling tidak ibu dirumah setiap hari.

B : Iya bu. Ibu, seberapa penting pendidikan karakter menurut ibu.

A : Sangat penting bu, kan untuk masa depan anak.

B : Lalu bagaimana ibu mengajarkan karakter pada diri anak?

- A : Saya kalau misalnya mengajarkan karakter tentang agama ya bu, ya saya beri contoh dulu. Saya shalat seperti itu. Tapi belum saya tekankan untuk dia melakukan shalat karena usianya masih terbilang kecil ya bu.
- B : Apakah di rumah juga mengaji bu?
- A : Tidak ibu, ngajinya masih di sekolah saja.
- B : Disamping dengan memberi contoh apa ada cara lain bu?
- A : Ya saya beri nasehat kalau dia salah bu, misalnya seperti dahulu di sekolah dia pernah bermasalah dengan temannya jadi saya trauma bu. Selain itu saya biasakan untuk melakukan segala sesuatu sendiri selama dia masih bisa.
- B : Karakter apa saja yang ibu atankan di rumah?
- A : Karakter mandiri. Saya biasakan Dia harus bisa melakukan semuanya sendiri bu, seperti memakai seragam sendiri menyiapkan buku sendiri. Tanggung jawab, setelah bermain bola kotor bajunya ya saya minta dia mencuci sendiri karena dia yang membuat kotor.
- B : Lalu bagaimana dengan mengajarkan kejujuran ibu?
- A : iya dia harus berkata jujur bu, harus cerita kalau ada apa-apa, misalnya ada masalah apa di sekolah dia jujur.
- B : Apakah bapak dan ibu pernah memberi hadiah?
- A : kalau saya jarang bu. Hampir tidak pernah.
- B : Apakah bapak dan ibu termasuk orang tua yang keras dalam mendidik anak?
- A : Saya yang cenderung lebih keras bu. Kalau tidak boleh ya tidak seperti itu.
- B : Kalau saya lihat rafif sangat menyukai bola ya bu?
- A : Iya bu. Tapi saya tidak suka dia bermain bola. Jadi ya itu saya larang bu.
- B : Tapi dia sering cerita sering ke stadion menonton pertandingan sepak bola?
- A : Iya bu, sama pamannya. Diajak.
- B : Ibu mengizinkan?
- A : Iya saya tidak boleh, tapi kadang dia ikut saja.
- B : Lalu bagaimana ibu melihat lingkungan sekitar?

- A : ini dulu dia sering kerumah mbahnya. Disana itu anak-anak dewasa bicarannya tidak di atur bu. Ngomongnya tidak pantas dan perilakunya tidak baik. Anak-anak di daerah sini juga kalau main sepak bola itu kasar. Pernah ini dulu ke mushala sampai disana katanya dijahili terus banyak anak yang merokok juga.
- B : Berarti lingkungannya tidak baik ya bu.
- A : iYa bu.Jadi ibu larang untuk bermain di luar?
- B : Iya mainnya biar disini-sini saja sekarang.
- A : Apakah bapak dan ibu termasuk orang tua yang membiarkan anaknya melakukan segala sesuatu yang diinginkannya?
- B : Tidak bu. Kadang dia mau main bola saya larang, kadang juga minta beli mainan kalau memang tidak butuh ya tidak harus dibeli.
- A : Apakah bapak dan ibu membiarkan anak jika melakukan kesalahan di sekolah?
- B : Tidak bu. Seperti kejadian dulu. Saya tahu anak saya tidak mungkin melakukan kekerasan kalau tidak di dului.
- A : Lalu apakah bapak dan ibu selalu menerima hasil yang dicapai di sekolah?
- B : Ya saya Tanya bu, Kenapa nilainya turun. Alasannya apa.

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Risye, wali kelas III C

A : Pewawancara

B : Narasumber

A: Ibu bagaimana jika dilihat-lihat mas Arya di kelas?

B: Anaknya baik bu, penurut juga. Disamping itu nilai akademiknya juga bagus. Kemarin nilai UTS dia peringkat ke 3

A: Apakah termasuk anak yang pernah bermasalah di kelas?

B: Tidak pernah sama sekali. Dia selalu mengerjakan tugas tepat waktu, disamping itu dia juga disiplin di kelas tidak pernah ramai.

A: Jika dia seperti itu, bagaiman terkait dengan sosialisasinya dengan teman-teman bu?

B: Baik juga, sepertinya tidak ada masalah. Saya sudah mengajarnya dulu di kelas 2, jadi paling tidak saya sudah tau bagaimana Arya itu.

A: Apakah dia termasuk anak yang tanggung jawab bu?

B: Iya bu, PR selalu dikerjakan. Tugas di sekolah juga dikerjakan.

A: Percaya dirinya juga bagaimana bu?

B: Percaya dirinya juga bagus bu. Dia selalu yakin dengan jawabannya. Kadang kan anak-anak yang lain. Harus Tanya dulu dengan teman lain jawabannya apa, baru percaya diri.

A: Kemandiriannya seperti apa bu.

B:Kemandiriannya juga bagus bu. Mengerjakan tugas sendiri kalau memang itu tugas mandiri.

A: Sopan santun terhadap guru bagaimana bu?

B: Bagus bu. Pokokny seperti sudah juara di kelas sikapnya.

A: Oh seperti itu. Terima kasih bu.

TRANSKIP WAWANCARA

1. Ibu Risye, Fenti Guru Agama

A : **Pewawancara**

B : **Narasumber**

A : Assalamualaikum bu fenti jia diihatihat menuut njenengan siapa siswa di kelas 1c yang memiliki karakter baik dalam artian disiplin mengerjakan tugas di kelas tanggung jawab terhadap tugas dan PR yang diberikan serta tertib di kelas?

B : Waalaikum salam yang memiliki sikap baik dan patuh dalam pelajaran contohnya michiko bu dia selalu mengerjakan tugas dengan baik tanpa harus ngobrol dulu dengan teman-teman yang lain

A : Lalu murid yang menurut bu fenti memiliki karakter yang kurang saat di kelas siapa bu?

B : Contohnya rafif masih perlu banyak bimbingan dia terkadang suka tidak tertib di dalam kelas.

A : Kalau Rara seperti apa bu?

B : Mandirinya bagus itu bu, tapi terkadang suka terlambat dan tidak mengerjakan PR

A : Oh begitu, terima kasih bu.

TRANSKIP WAWANCARA

1. Michiko Rania

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Apakah Chiko pernah dimarahi mama sama papa?

B : Tidak pernah

A : Apakah di rumah mama dan papa selalu meberikan aturan-aturan?

B : Kadang-kadang

A : Contoh aturannya apa?

B : Harus shalat, disuruh mama belajar memakai baju sendiri dan memakai sepatu sendiri setiap mau sekolah

A : Pernah lihat mama sama papa shalat?

B : Pernnah, setiap hari mama bangun lebih pagi dari aku, aku juga sering melihat mama dan papa shalat

A : Apakah setiap hari bangun pagi?

B : Iya, semuanya bangun pagi, Setiap pagi kakak dan adik juga bangun pagi. Subuh kadang sudah bangun kemudian disuruh shalat. Setiap pagi aku merapikan tempat tidur, kadang hari minggu membantu mama mencuci piring

A : Mama dan papa mengajarkan apa lagi?

B : Diminta jujur kalau ada masalah di sekolah, kalau ada teman yang nakal juga

A : Mbak chiko paling suka apa?

B : Mewarna

A : Pernah diberi hadiah apa tidak sama mama sama papa?

B : Pernah diberi hadiah mainan karena nilainya bagus.

A : Di rumah ka nada buku-buku sama boneka yang bias bercerita, suka tidak?

B : Aku suka sama buku dan boneka itu, bagus dapat bercerita sendiri.

TRANSKIP WAWANCARA

1. A'dhan Rafif Bachtiar

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Rafif, pernah dimarahi orang tua?

B : Pernah, karena nilainya jelek dimarahi, dicubit dan di pukul pakai tangan

A : Sakit?

B : Ibu malah yang kesakitan

A : Pernah diajari ibu sama bapak shalat?

B : Pernah lihat ibu shalat, tapi aku diminta menjaga warung

A : Tidak diajak shalat?

B : Tidak

A : Di rumah aturan apa saja yang dibuat bapak sama ibu?

B : Setiap hari, sama Ibu aku dibiasakan untuk belajar memakai baju sendiri, belajar memakai sepatu sendiri

A : Kalau bu navis lihat, Rafif suka main bola?

B : Suka, biasanya aku ke stadion lihat bola

A : Sama siapa?

B : Sama paman dan kakak

A : Sama ibu boleh?

B : Boleh, tapi kadang tidak boleh jadi ketika ibu di dapur aku lari

A : Lho, pulanginya tidak dimarahi?

B : Tidak

A : Di stadion pernah lihat orang berantem?

B : Pernah

A : Kalau teman-teman di kampung bagaimana?

B : Teman di kampung mainnya kasar, biasanya salah sedikit aku di tendang keras

A : Di rumah mengaji tidak?

B : Dulu mengaji di TPQ, sekarang sudah tidak



TRANSKIP WAWANCARA

1. Syakira Imtinan Mufidah

A : Pewawancara

B : Narasumber

A : Syakira kenapa sering telat?

B : Aku sering telat karena rewel.

A : Kenapa rewel?

B : Bangunnya kesiangan, aku pernah di cubit sama mama karena rewel

A : Mama sama papa pulang jam berapa kalau kerja?

B : Malam

A : Terus di rumah bagaimana?

B : Ya pulang sekolah mama belum datang, jadi ganti baju sendiri siapkan makan sendiri tapi sebelumnya mama sudah masak duluan

A : Di rumah diajarkan shalat tidak?

B : Tidak, kan mama sama papa pulang malam

A : Di rumah ngaji tidak?

B : Tidak di sekolah saja

**INSTRUMEN OBSERVASI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
DALAM KELUARGA**

Hari dan Tanggal :

Sasaran Observasi :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

N O	Aspek yang diamati	Sub yang diamati	Keterangan	Pernyataan	
				Ya	Tidak
1	Nilai-nilai karakter	a. Religius			
		b. Jujur			
		c. Toleransi			
		d. Disiplin			
		e. Kerja Keras			
		f. Kreatif			
		g. Mandiri			
		h. Demokrasi			
		i. Rasa Ingin Tahu			
		j. Semangat Kebangsaan			
		k. Cinta tanah Air			
		l. Menghargai Prestasi			
		m. Bersahabat/ Komunikatif			
		n. Cinta Damai			
		o. Gemar Membaca			
		p. Peduli Lingkungan			
		q. Peduli Sosial			
		r. Tanggung Jawab			

Malang,.....2016

**INSTRUMEN OBSERVASI METODE PENANAMAN NILAI-NILAI
KARAKTER DALAM KELUARGA**

Haridan Tanggal :

Sasaran Observasi :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

N O	Aspek yang diamati	Sub yang diamati	Keterangan	Pernyataan	
				Ya	Tidak
1	Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Keluarga	a. Metode <i>Hiwar</i>/Percakapan (Mengajak anak bercerita membahas topic tertentu dan orang tua memberikan nasihat-nasihat)			
		b. Metode <i>Qishah</i> atau Cerita (Menceritakan kepada anak kisah-kisah teladan seperti cerita nabi-nabi atau pahlawan)			
		c. Metode <i>Uswah</i>/ Keteladanan (Memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku baik)			
		d. Metode Pembiasaan (Membiasakan anak untuk melakukan sesuatu seperti yang sudah di programkan)			

Malang,.....,.....2016

**INSTRUMEN OBSERVASI DAMPAK PENANAMAN NILAI-NILAI
KARAKTER DALAM KELUARGA**

TERHADAP KARAKTER ANAK

Hari dan Tanggal :

Sasaran Observasi :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

N O	Aspek yang diamati	Sub yang diamati	Keterangan	Pernyataan	
				Ya	Tidak
3	Implikasi metode penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga terhadap karakter anak	a. Religius			
		b. Jujur			
		c. Toleransi			
		d. Disiplin			
		e. Kerja Keras			
		f. Kreatif			
		g. Mandiri			
		h. Demokrasi			
		i. Rasa Ingin Tahu			
		j. Semangat Kebangsaan			
		k. Cinta tanah Air			
		l. Menghargai Prestasi			

Malang,.....2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ivitatun Navisah, lahir di Malang 31 Maret 1991. Lulus S-1 dari Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2014. Sekarang sedang menyelesaikan program Magister pada jurusan yang sama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Disamping di sibukkan sebagai mahasiswi, penulis juga menjadi pengajar di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School sejak tahun 2014 sampai sekarang.

